



法音集

法音集題



法音集

*Percaya Bahwa Diri Sendiri
Adalah Buddha, Benarkah Itu?*

VASAVATTIMARADHIRAJA

Pikiran “Berjodoh dengan Semua Insan”

*Tiga Jenis Persembahan Dalam Tantrayana:
Puja Luar, Puja Dalam dan Puja Rahasia*

DharmaTalk

033

Januari 2011

TIDAK UNTUK DIJUAL
FREE DISTRIBUTION



Doa

Memohon kepada Mahaguru Maha Arya Acarya Lian Sheng
&
Memohon kepada Sepuluh penjuru Buddha dan Bodhisattva.
Berkenan memberkati usaha murid dalam
meneruskan arus Dharma.

Harapan

Semoga Pembaca dapat memahami Dharma yang terkandung didalamnya
Semoga terjalin jodoh dengan Buddha Dharma.
Semoga arus Dharma mengalir dalam diri umat manusia.
Semoga semua makhluk berbahagia.

Tim DharmaTalk edisi Januari 2011

Vajra Acarya Lian-Yuan

Penasehat

Sujadi Bunawan

Pembina

Bhikku Lhama Lian-Pu

Penanggung jawab

Wahyudi Susindra

Ketua Tim

Tim Editor

Hadi Hidayat

Herlina

Mei Yin

Nita

Joni

Ming2

Han2

Vera



Tugu Khatulistiwa, Pontianak
Photograph by V.A Lian Yuan



Mengenal Mahaguru Maha Arya Acarya Lian Sheng

Living Buddha Lian Sheng yang bernama awam Sheng-Yen Lu, lahir pada tanggal 18 bulan 5 penanggalan lunar tahun 1945 di peternakan ayam di tepi Sungai Niuchou, Chiayi, Taiwan. Beliau alumni Fakultas Geodesi Akademi Sains Zhong-zheng (angkatan ke-28), meraih gelar Sarjana Teknik, serta mengabdikan di kemiliteran selama 10 tahun. Di kemiliteran pernah memperoleh piagam emas, piagam perak, piala emas sastra dan seni kemiliteran negara, serta berbagai penghargaan lainnya.

Pada suatu hari di tahun 1969, Living Buddha Lian Sheng diajak ibunda sembahyang di kuil Yuhuang Gong di Taichung. Berkat Maha Dewi Yao Chi, mata dewa dan telinga dewa beliau terbuka. Beliau melihat dengan mata kepala sendiri bahwa tiga sosok Bodhisattva menampakkan diri dan berseru, "Setulus hati belajar Buddhisme. Setulus hati belajar Dharma. Setulus hati berbuat kebajikan." Di angkasa juga muncul dua kata: 'Kesetiaan' dan 'Kebajikan' yang berpesan pada beliau agar memabarkan Dharma dan memberikan kebajikan serta menyelamatkan para makhluk.

Malam hari itu, roh Living Buddha Lian Sheng dibawa oleh Buddha-Bod-



蓮生活佛



hisattva ke Sukhavatiloka untuk melihat langsung sekaligus untuk mengenali sendiri wujud kelahiran sebelumnya (Dharmakaya), yakni “Maha-Padmakumara Putih yang berjubah putih dari delapan belas Maha-Padmakumara Mahapadminiloka, Sukhavatiloka.” Oleh sebab itu, beliau menitis di alam fana demi menyeberangkan para makhluk kembali ke Mahapadminiloka.

Sejak itu, Living Buddha Lian Sheng setiap malam mengikuti Guru Spiritual yang tak berwujud--Guru Sanshan Jiuhou (Sebutan kehormatan yang diberikan Living Buddha Lian Sheng untuk Dharmakaya Buddha-Bodhisattva) berlatih Sadhana Tantra selama tiga tahun. Berkat petunjuk Guru Sanshan Jiuhou pula, pada tahun 1972 beliau bertolak ke gunung Jiji, Nantou, untuk berguru pada pewaris XIV Taoisme Qingcheng, Qingzhen Daozhang (Bhikku Liao-Ming) untuk belajar ilmu Tao, Danting Fulu, Jiuxing Dili Dafa, Mahasadhana Sekte Nyingmapa versi Tantra Cina dan Tantra Tibet, lima macam pengetahuan, dan lain-lain.

Karena kondisi tersebut di atas, pada tahun 1972 Living Buddha Lian Sheng telah memiliki tataritual Sadhana Tantra yang lengkap. Kunci utama mencapai pencerahan kebuddhaan serta Mahasadhana rahasia dari sekte-sekte utama Tibet yang tidak diwariskan selama ribuan tahun pun beliau telah menguasai semuanya, sehingga mencapai Siddhipala Penguasa Rahasia dan Buddha Padma Prabha Svara yang setingkat dengan Dasabhami Bodhisattva.

Sejak tahun 1970, Living Buddha Lian Sheng secara berturut-turut telah bersarana pada Bhikku sekte eksoterik, antaralain Bhikku Yinshun, Bhikku Leguo, Bhikku Daoan. Tahun 1972 beliau menerima Sila Bodhisattva dari Bhikku Xian-Dun, Bhikku Hui-San, dan Bhikku Jue-Guang sebagai Guru sila, serta Bhikku Shang-Lin dan Bhikku Shanci sebagai Guru Ritual di Vihara Yan, Nantou. Berkat karma baik beliau kembali memohon abhiseka silsilah dari para Guru di alam manusia, antara lain dari Bhikku Liao-Ming dari Sekte Nyingmapa (Sekte Merah), Guru Sakya Zheng-Kong dari Sekte Sakyapa (Sekte Kembang), Gyalwa Karmapa XVI dari Sekte Kargyupa (Sekte Putih) dan Guru Thubten Dhargay dari Sekte Gelugpa (Sekte Kuning).

Pada tanggal 16 Juni 1982, Living Buddha Lian Sheng sekeluarga berhijrah ke Seattle, Amerika Serikat. Beliau di Paviliun Ling Xian menekuni segala sadhana Tantra. Pada Tanggal 27 Agustus 1982 (tanggal 10 bulan 7 Lunar) Buddha Sakyamuni memberikan Vyakarana pada beliau lewat penjamahan kepala dengan pembentukan tangan Buddha di atas kepala.



Pada tanggal 5 Juli 1985 (tanggal 18 bulan 5 penanggalan lunar, bertepatan dengan hari ulang tahun Living Buddha Lian Sheng), beliau mencapai Siddhi 'Cahaya Pelangi Abadi'. Saat itu ada jutaan Dakini berseru memuji Siddhi 'Cahaya Pelangi Abadi' tak lain adalah 'Anuttara Samyaksambodhi' (disebut pula "mencapai kebuddhaan pada tubuh sekarang).

Tahun 1975, Living Buddha Lian Sheng mendirikan 'Ling Xian Zhen-Fo Zong' di Taiwan. Tahun 1983 di Amerika Serikat secara resmi merintis 'Zhen-Fo Zong', dan pada tahun 1985 mendirikan vihara cikal bakal Zhen-Fo Zong (Vihara Vajragarbha Seattle). Beliau mengabdikan diri sepenuhnya dalam pembabaran Sadhana Tantra Satya Buddha.

Pada tanggal 19 Maret 1986 (tanggal 10 bulan 2 Lunar) di Mandalasala Satya Buddha, kota Redmond, Amerika Serikat, Living Buddha Lian Sheng secara resmi di-Upasampada oleh Bhikku Guo-Xian. Beliau mulai menjalani misi penyeberangan dalam wujud Bhikku.

Perjalanan kehidupan sadhana Living Buddha Lian Sheng berawal dari Agama Kristen, lalu Taoisme, Buddhisme Mahayana, terakhir berlatih Sadhana Tantra sampai mencapai Siddhi. Itulah sebabnya, keseluruhan sistem silsilah Zhen-Fo Zong terkandung dan terbaur ilmu Taoisme, ilmu Fu, ilmu ramalan, Ilmu Feng Shui serta metode-metode duniawi lainnya. Semua ini untuk kemudahan makhluk luas mengatasi kesulitannya, mencapai tujuan menyeberangkan para insan yakni "Terlebih dulu menariknya dengan keinginan duniawi lalu menuntunnya menyelami kebijaksanaan Buddha."

Dalam upaya merintis pendirian Zhen-Fo Zong, Living Buddha Lian Sheng telah memberikan sebuah metode pelatihan yang menekankan praktek dan bukti nyata kepada umat manusia. Living Buddha Lian Sheng berjanji pada para siswa "Asalkan Anda tidak melupakan Mula Acarya dan setiap hari bersadhana satu kali, maka ketika ajal menjelang, Padmakumara pasti menampakkan diri untuk menjemput Anda kealam suci Mahapadminiloka."

Living Buddha Lian Sheng seumur hidup membabarkan Dharma dan menyeberangkan para makhluk. Beliau sungguh mematuhi nasihat Guru sesepuh Taois Qing-Zhen yang mengatakan bahwa tidak menetapkan tarif agar semuanya diberikan secara sukarela saja. Prinsip ini ditaatinya seumur hidup, dan hal ini menjadikan beliau seorang yang berkepribadian luhur.

Disadur dari buku Panduan dasar Zhen-Fo Zong BAB II (I-VI)



Mangkok Ajaib	6
Percaya Bahwa Diri Sendiri Adalah Buddha, Benarkah Itu?	10
Pikiran Pelenyap Karma Bagian II	12
Pikiran “Berjodoh dengan Semua Insan”	14
Buddhadharma Dapat Membuat Anda Memperoleh Jiwa Prajna Yang Abadi	16
Liang Botol Arak Yen Shang Lei Zang Si Menebarkan Rasa Dharma Amrta Harum Semerbak	24
Adidharma Kalachakra Penerapan Terang: Sunya dan Peranan Nidana	29
Penjelasan Sutra Zhen Fo Jing Bagian II	54
VASAVAT ⁷ TIMARADHIRAJA	60
Tiga Jenis Persembahan Dalam Tantrayana: Puja Luar, Puja Dalam dan Puja Rahasia	74
Tubuh Kekal Vajra	79
Sitatapatra Bhagavati: Penjelasan Asal Muasal Sitatapatra Bhagavati	82
蓮生活佛釋真實佛法息災賜福經（六）	87

Info dan edisi digital DharmaTalk dapat diperoleh di alamat website
www.shenlun.org/dharma-talk/
email. dharma.talk@shenlun.org



Mangkok Ajaib

-Maha Arya Acarya Lian Sheng-

Master Ching-chen adalah guruku yang mengajarku secara langsung dan pribadi. Meskipun kami hanya bersama-sama selama 2 tahun, wajah dan suara beliau tertanam didalam hatiku. Beliau memberitahu bahwa ia belajar di gunung Ching-cheng diprovinsi Sichaun di Cina daratan. Ia belajar sangat banyak dari kuil disana. Setiap kali ia terpikir untuk mengajar seorang murid, ia kuatir ia mengajar orang yang salah; karena itu, ia tidak menerima murid. Aku pergi mengunjungi master Ching-chen atas bimbingan guru Roh, Yang Mulia San San Chiu Hou. Bila bukan karena beliau, Master Ching-chen tidak mungkin mau menerimaku sebagai murid.

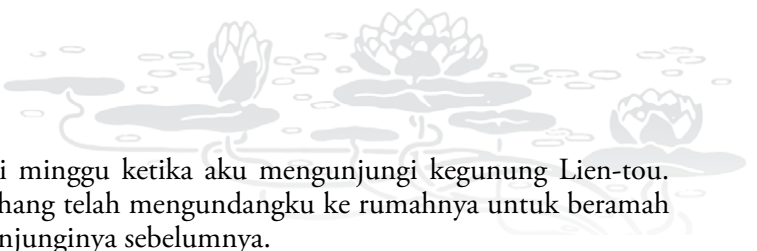
Master Ching-chen adalah seorang yang sangat berhati-hati. Ia hampir tidak pernah meninggalkan gunung tempatnya tinggal. Secara penampilan, ia seperti seorang petani jujur. Perbedaannya hanyalah bahwa didalam rumah bilik tempat tinggalnya ia mempunyai altar yang memajang gambar Trisuciwan dari Taoisme (Kesucian Kumala, Kesucian Besar, dan Kesucian Agung).

Ia telah tinggal digunung Lien-tou selama lebih dari 20 tahun, tapi tidak ada yang sadar bahwa beliau sesungguhnya adalah seorang master dengan pengetahuan dan tingkat rohani yang sangat tinggi. Aku belajar dengan beliau setiap hari minggu selama 2 tahun sebelum ia wafat. Sebelum wafat beliau berkata, *“Setelah aku pergi, kamu akan sendirian. Jalan didepan akan sulit berliku-liku. Kamu akan mengalami banyak penderitaan. Bila aku tidak menerimamu sebagai murid, kamu sebetulnya dapat hidup dengan lebih tenang. Tetapi, karena kamu telah menjadi muridku, kamu akan mengalami ujian dan tantangan. Dapatkah kamu bertahan?”*

“Ya, saya dapat,” Jawabku.

“Didunia ini, salah satu hal yang paling sulit adalah menyadarkan manusia. Setelah kematianku ingatlah selalu bahwa selama kamu menuruti hati nuranimu dan pikiran yang baik maka pelindung dilangit akan menolongmu. Janganlah engkau hiraukan hal-hal yang sepele lainnya.”

Beliau mengulangi wejangannya ini berkali-kali sebelum kematiannya. Aku tidak pernah dapat melupakan wejangannya ini.



Aku ingat pada suatu hari minggu ketika aku mengunjungi kegunung Lien-tou. Seorang teman bernama Shang telah mengundangku ke rumahnya untuk beramah tamah. Aku belum mengunjunginya sebelumnya.

Pada hari itu ketika Master Ching-chen menaruh satu tangannya diatas kepalaku ia berkata dengan lembut, *“Pikiranmu tidak disini. Apakah sesuatu dibenakmu?”*

“Guru, secara jujur,” jawabku, “Hari ini seorang teman akrabku mengundangku ke rumahnya. Ia telah mengundangku banyak kali sebelumnya. Setiap minggu aku datang kesini dan menolak undangannya. Hari ini ia mengundangku lagi. Aku merasa terbebani untuk mengunjunginya.”

“Hmmm, kalau begitu, kau pulanglah agak lebih pagi hari ini?”

Master Ching-chen kemudian masuk kedalam rumahnya. Tak lama kemudian ia keluar lagi dengan sebuah mangkok terbuat dari porselin yang sangat halus buatannya. Pinggiran mangkok itu diukir dengan gambar dua kelinci. Mangkok itu setengah penuh dengan air.

“Lian Sheng,” kata guru, “Mangkok ini merupakan sebuah pusaka dari kuil di gunung Ching-chen. Nama mangkok ini adalah Mangkok Bayangan Air Kelinci Kumala.”

Aku memandang guruku dengan wajah bertanya-tanya. Aku tidak tahu kegunaan dari mangkok itu.

“Lian Sheng, siapa nama temanmu itu dan dimana ia tinggal?”

“Namanya Sang Tsu-chiang dan ia menetap di jalan Chang-nan di kota Nan-tou.”

Guruku mengambil kuas dan menulis sesuatu di kertas kuning. Kemudian ia membakar kertas kuning itu sampai menjadi abu dan menyebarkan ke dalam mangkok.

Guruku memandang kedalam mangkok itu selama kira-kira 5 menit. *“Lian Sheng, temanmu itu sedang tidur dirumahnya sekarang. Orangnya tinggi gelap. Di alis kirinya terdapat tanda tahi lalat. Dagunya runcing. Wajahnya menunjukkan ia mudah sekali mendapat kecelakaan atau bahaya. Ia harus belajar untuk lebih lemah lembut, kalau*



tidak ia bisa cepat mati. Keluarganya cukup kaya raya. Mari, lihatlah sendiri.”

Aku mendekati dan memandang kedalam mangkok. Aku hanya melihat abu bekas kertas kuning itu mengambang diatas air, itu saja.

“Pejamkan matamu terlebih dahulu,” kata guru. “Putarlah bola matamu searah jarum jam sebanyak 12 kali kemudian berlawanan dengan jarum jam sebanyak 12 kali pula, kemudian cobalah lihat kembali.”

Aku menuruti saran beliau. Ketika aku membuka mataku lagi, ajaib sekali terlihat sebuah lingkaran sinar berwarna putih didalam mangkok. Pada mulanya terlihat berkabut tapi kemudian kabutnya menghilang. Perlahan lahan aku melihat sebuah ruang tidur dengan seseorang yang sedang tidur disana. Aku memandang lebih seksama. Ternyata ia adalah temanku, Shang Tsu-chiang.

Melihatnya didalam mangkok aku berteriak memanggilnya, *“Hei! Shang Tsu-chiang!”*

Aku melihat ia terbangun. Ia melihat sekeliling mencari siapa yang memanggil. Karena tidak melihat siapapun, ia berbaring kembali untuk melanjutkan tidurnya.

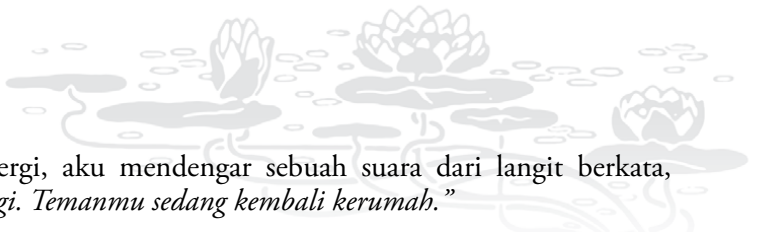
“Guru! Mangkok ini...!”

“Mangkok ini sangat ajaib. Ia dapat memancarkan gambar bayangan dan juga suara, tetapi hanya mereka yang mempunyai mata yang terlatih yang dapat melihatnya. Untuk orang biasa, mangkok ini hanyalah mangkok biasa saja. Tapi untuk mereka yang mempunyai mata batin, mangkok ini berguna, karena segala sesuatu di dunia dapat muncul tergambar didalam mangkok ini. Di masa yang akan datang aku akan memberikan mangkok ini kepadamu.”

“Guru! Terima kasih!”

“Pergilah kau sekarang mengunjungi temanmu itu.”

Ketika aku tiba dirumah temanku, jam menunjukkan pukul 4 sore hari. Seorang pembantu tua membukakan pintu. *“Shang Tsu-chang sudah bangun dan sedang pergi dengan sepeda motornya,”* katanya.



Ketika aku bermaksud pergi, aku mendengar sebuah suara dari langit berkata, *“Tunggu selama 2 menit lagi. Temanmu sedang kembali kerumah.”*

Pada saat itu aku menjadi sadar bahwa gambar diriku pastilah muncul di mangkok guruku itu. Beliau sedang mengamatiku. Aku berkata kepada pembantu tua itu, *“Ia akan kembali dalam 2 menit.”*

Pembantu itu heran dan tidak mengerti. Tapi setelah 2 menit ternyata benar temanku kembali. Ia melambaikan tangan dari kejauhan dan berkata dengan tergesah gesah, *“Lu! Aku tahu kau pasti datang hari ini! Ketika aku sedang tidur aku mendengar suaramu memanggil namaku! Ketika aku naik sepeda motorku keluar, ada sebuah suara dari langit menyuruhku kembali kerumah! Sungguh aneh kejadian kejadian pada hari ini! Senang melihatmu datang. Mari masuk. Ayo, masuk!”*

Ketika aku berada di ruang tamu temanku itu, aku memberitahukan bagaimana bentuk ruang tidurnya kepadanya. Ia memandangu dengan terpesona. *“Benar! Kamar tidurku memang seperti yang kau bayangkan itu!”*

Kemudian aku memberitahukannya, *“Didalam dunia ini ada sebuah mangkok bernama Mangkok Bayangan Air Kelinci berkumala. Mangkok ini dapat memancarkan gambar dan suara.”*

Tapi ia hanya menggelengkan kepala dan berkata *“Tidak. Tidak. Aku tidak percaya. Kamu sedang bercanda.”*

Master Ching-chen tidak memberitahuku, ketika ia wafat, dimana ia menyembunyikan mangkok itu dan aku tidak pernah menemukannya. Temanku, seperti diramalkan Master Ching-chen, meninggal dalam suatu kecelakaan lalu lintas.



Percaya Bahwa Diri Sendiri Adalah Buddha, Benarkah Itu?

-Ling Shen Ching Tze Temple-

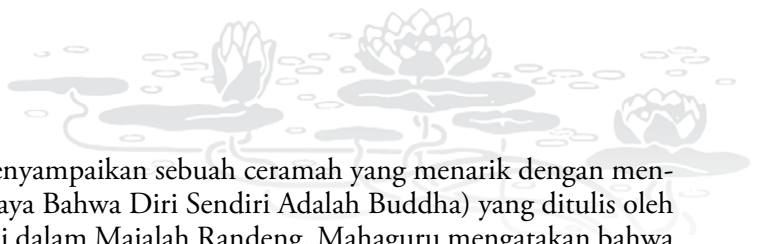
Vihara Ling Shen Ching Tze Seattle merayakan hari pencerahan Avalokitesvara Bodhisattva lebih awal dengan mengadakan Upacara Pertobatan Mahakaruna (Da Bei Bao Chan). Upacara dipimpin oleh V.A. Lian Yin, dihadiri oleh Mahaguru dan Guru Dhara yang welas asih serta V.A. Lianhua Dehui, V.A. Lian Ning, V.A. Lian Jie dan Dharmacarya Lianhua Chunlian, Dharmacarya, Lhama dari Vihara Ling Shen Ching Tze Seattle, rekan-rekan se-Dharma dari Kanada seperti Calgary, Vancouver, dan sekitarnya turut hadir. Suasana sangat ramai.

Di depan Dharmasala utama dari Vihara Ling Shen Ching Tze Seattle telah penuh oleh bahan-bahan persembahan seperti bunga-bunga segar, buah-buahan, kue tar dan beragam makanan ringan yang tampak sangat mewah.

Sebelum upacara dimulai, pertama-tama Acarya Lian Yin mempersembahkan khata kepada Mahaguru, kemudian perwakilan dari Vihara Ling Shen Ching Tze Seattle mempersembahkan khata kepada Acarya Lian Yin selaku pemimpin upacara. Selanjutnya upacara pertobatan pun dimulai.

Tatacara pertobatan berjalan lancar, paritta yang terdengar khidmat dan terlatih yang dibawakan oleh para Lhama, memandu hadirin untuk fokus bernamaskara dan memohon pertobatan, dengan harapan semoga rintangan karma disingkirkan, berkah dan kebijaksanaan meningkat, serta mengubah kejahatan menjadi kemu-
juran.

Usai namaskara pertobatan, Acarya Lian Yin mengangkat kisah tentang seorang bhikku yang tidak mau bayar setelah makan tahu yang dijual pedagang tahu. Dari ceramah tersebut Beliau menjelaskan bahwa segala hal di dunia ini ada karmanya, bila kita berutang pada orang lain maka kita harus membayarnya. Orang lain berutang pada Anda, Anda pun berutang pada orang lain, saling berutang, saling membayar hutang, semuanya sedang membayar karma. Acarya Lian Yin memotivasi kita untuk banyak melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain, serta menghargai Dharma Tantra Zhenfozong yang diajarkan oleh Mahaguru dengan sebaik-baiknya. Kita harus menghormati Guru, menghargai Dharma, dan bersadhana dengan sungguh-sungguh, kelak kita pasti dapat mencapai keberhasilan dalam sadhana.



Selanjutnya Mahaguru menyampaikan sebuah ceramah yang menarik dengan menjawab sebuah artikel (Percaya Bahwa Diri Sendiri Adalah Buddha) yang ditulis oleh Hong Lianhua Wantong di dalam Majalah Randeng. Mahaguru mengatakan bahwa ‘percaya’ dan ‘menyaksikan’ bahwa diri sendiri adalah Buddha itu beda, sebab di dalam enam landasan indera dan enam macam perasaan para insan terdapat Buddhata dari ‘Tathata’, prinsipnya ibarat perbedaan antara logam mulia dan emas. Untuk “memahami pikiran” pertama-tama seseorang harus menghentikan kerisauan. Hanya di dalam samadhi, seseorang baru dapat menemukan Buddhata yang sejati. Bila seseorang percaya bahwa dirinya adalah Buddha namun keserakahan, kebencian, dan kebodohnya masih ada, ia masih saja seorang insan. Seseorang harus melalui proses bhavana (pelatihan diri) yang tekun, barulah kebiasaan buruknya dapat berangsur-angsur disingkirkan. Untuk berhasil, seseorang harus melewati suatu kurun waktu yang sangat panjang, ia harus menyaksikan Buddhatanya sendiri. Ia harus melatih diri hingga rintangan kerisauan dan seluruh rintangan pengetahuannya disingkirkan, kemudian membangkitkan maitri dan karuna (welas asih), lalu menghapus semua kemelekatan yang paling halus dalam dirinya, setelah itu ia baru dianggap telah mencapai kebuddhaan.

Selanjutnya Mahaguru memberikan abhiseka bersarana kepada siswa baru, memimpin peresmian pratima buddha, dan memberkati air Mahakaruna Dharani. Setelah itu, para Lhama dari Vihara Ling Shen Ching Tze Seattle mendorong keluar kue tar yang cukup besar, mempersilahkan Mahaguru dan Guru Dhara bersamasama memotong kue tar, serta berfoto bersama sebagai kenang-kenangan. Mahaguru yang welas asih kemudian memberkati setiap siswa dengan penjamahan kepala, sebab besok empat lembaga utama di Vancouver menyelenggarakan upacara gabungan, mereka bergabung mengundang Mahaguru untuk hadir, Mahaguru berharap semua orang lekas pulang supaya besok dapat menghadiri upacara akbar tersebut.



Pikiran Pelenyap Karma Bagian II

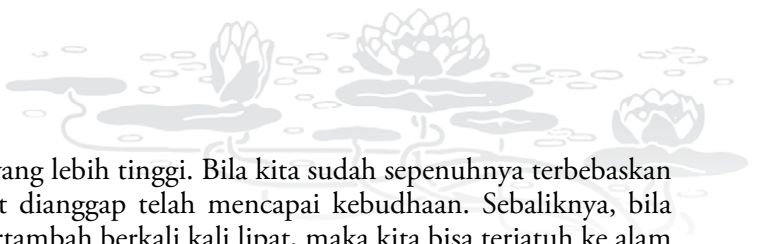
-Maha Arya Acarya Lian Sheng-

Sekarang saya lanjutkan pembahasan tentang tahap ke 5 dari perkembangan pikiran seperti dibabarkan oleh Bhikku Konghai. Tahap ke 5 adalah *“Pikiran Pelenyap Karma.”*

Kita mulai dengan “kemelekatan” (upadana, urutan ke 9 dalam 12 Nidana). Begitu mencapai usia 14 atau 15 tahun, kita mulai serakah akan ketenaran, uang, dan nafsu birahi. Bila melekat pada nafsu-nafsu ini, rintangan karma buruk kita akan bertambah. Jadi, karma muncul kembali (bhava, urutan ke 10 dalam 12 Nidana). Karena karma, maka kita terlahir kembali (Jati, urutan ke 11). Akhirnya, menua dan mati (Jaramarana, urutan ke 12). Di akhir hidup kita, kita menua dan mati. Dan, 12 Nidana ini kembali beroperasi tanpa henti. Sakyamuni Buddha banyak menghabiskan waktu merenungkan tentang masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Setelah perenungan yang lama sekali, akhirnya Sakyamuni Buddha menemukan obatnya yang disebut 4 Kebenaran Mulia (Catur Arya Satyani) yaitu Dukha (penderitaan), Samudaya (sumber penderitaan), Nirodha (berhentinya dukha), dan Marga (jalan kebenaran untuk terlepas dari dukha).

Dukha adalah kebenaran. Semua dari 12 Nidana pada dasarnya adalah Dukha. Karena semua aksi pada akhirnya membawa pada kekosongan, maka manusia hidup menderita. Anitya (ketidakkekalan) adalah kata terbaik untuk mengungkapkan berbagai peristiwa kehidupan.

Samudaya juga merupakan kebenaran. Kita harus menemukan semua sumber Dukha yaitu rintangan karma. Nirodha juga merupakan kebenaran. Kita harus menghentikan dukha (penderitaan) dengan melenyapkan karma buruk kita sehingga kita bisa menuju pada kebenaran berikutnya. Yaitu menjalankan Marga, jalan kebenaran untuk keluar dari penderitaan. Bila kita tahu bagaimana melenyapkan karma buruk kita dalam proses bhavana, maka kita berada di tahap *“Pikiran Pelenyap Karma.”* Tantrayana berbicara tentang penyucian tubuh, ucapan, dan pikiran. Ini dilakukan dengan tujuan melenyapkan karma, sebab, dan kesadaran. Setiap hari sewaktu kita berlatih, kita sedang mencuci bersih sebagian karma buruk kita. Ini juga benar sewaktu kita melakukan upacara api homa untuk membuang kilesa. Begitu karma buruk kita tinggal sangat sedikit, pikiran kita akan terangkat dan kita dapat men-



capai tingkat kerohanian yang lebih tinggi. Bila kita sudah sepenuhnya terbebaskan dari kekotoran, kita dapat dianggap telah mencapai kebudhaan. Sebaliknya, bila karma buruk kita terus bertambah berkali kali lipat, maka kita bisa terjatuh ke alam binatang, setan kelaparan, ataupun neraka.

Kita melakukan sadhana dengan tujuan membuang semua karma buruk kita, semua kekuatiran, dan kesadaran yang telah bertumpuk semenjak masa lampau yang tak terhingga. Banyak orang sudah menjalankan akibat karma buruk mereka begitu terlahir ke dunia. Ada yang tuli, lumpuh, gagu, sulit mendengar, atau sulit melihat. Dengan kata lain, ada berbagai perbedaan diantara bayi-bayi yang terlahir.

Menurut Budhisme, berbagai perbedaan ini adalah akibat dari hukum karma, sebab dan akibat. Kita menuai buah dalam kehidupan ini untuk benih yang ditaburkan dalam kehidupan lampau. Begitu pula, kita menuai buah dalam kehidupan akan datang untuk benih yang kita taburkan dalam kehidupan ini. Ini adalah bagaimana hukum karma beroperasi tanpa henti.

Begitu Sakyamuni Buddha mencapai kebudhaan dibawah pohon bodhi, beliau memiliki mata gaib yang dapat melihat bintang-bintang dan berbagai objek terang di alam semesta. Jadi, kita juga bisa merenungkan tentang 12 Nidana. Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.



Pikiran “*Berjodoh dengan Semua Insan*”

-Maha Arya Acarya Lian Sheng-

Hari ini saya akan membahas tahap ke 6 dari perkembangan pikiran yaitu pikiran “*berjodoh dengan semua insan*” seperti dibabarkan oleh Bhikku Konghai yang tersohor.

Istilah yang digunakan itu harus ditafsirkan sebagai “*semua yang tidak mempunyai hubungan dengan diri sendiri*”. Meskipun semua insan itu tidak ada kaitannya dengan diri sendiri sama sekali, kita tetap menaruh welas asih kepada mereka. Orang yang bisa menjunjung cara berpikir seperti ini patut dihormati karena mereka telah membuat sumpah bodhi untuk menolong semua insan.

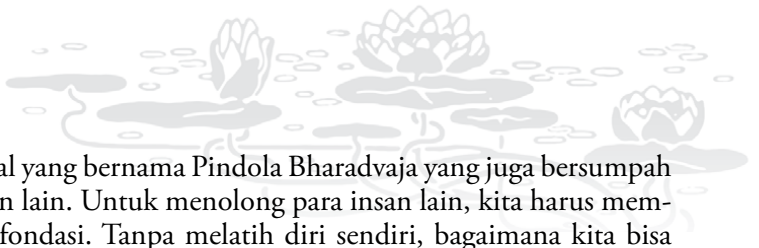
Tahap-tahap pikiran yang telah saya bahas sebelumnya pada hakikatnya masih dalam kategori Hinayana. Sekarang baru kita memasuki kategori Mahayana. Kalian sudah tahu bahwa Buddhisme terbagi menjadi 3 tradisi yaitu Hinayana (kendaraan kecil), Mahayana (kendaraan besar), dan Vajrayana (kendaraan permata).

Dengan kendaraan kecil, kita hanya bisa menolong orang dalam jumlah kecil. Dengan kendaraan besar, kita bisa menolong lebih banyak insan. Dengan kendaraan intan, kita bisa mempercepat proses pembebasan.

Sadhaka Hinayana menjunjung pembebasan diri sendiri. Sadhaka Mahayana percaya bahwa pembebasan diri sendiri dan pembebasan para insan lain adalah sama pentingnya. Untuk membuat sumpah untuk menolong semua insan lain, orang sudah tentu harus berpikiran luas terlebih dahulu.

Meskipun para bhikku Hinayana menjunjung pembebasan diri sendiri, itu tidak berarti mereka tidak ingin menolong insan lain, meskipun dalam jumlah kecil. Mereka berkeyakinan bahwa mereka harus berhasil terlebih dahulu sebelum mereka dapat menolong para insan lain.

Sewaktu Sakyamuni Buddha masih hidup, kebanyakan sadhaka termasuk dalam tradisi Hinayana. Sampai sekarang, Hinayana masih hidup dengan baik di beberapa negara Asia Tenggara seperti Thailand, Birma, Vietnam, Kamboja, dan Laos.



Ada seorang Arahata terkenal yang bernama Pindola Bharadvaja yang juga bersumpah untuk menolong para insan lain. Untuk menolong para insan lain, kita harus mempunyai Hinayana sebagai fondasi. Tanpa melatih diri sendiri, bagaimana kita bisa menolong orang lain? Penting bagi kita untuk tidak melekat (mendiskriminasi) tradisi/aliran tertentu. Asalkan seseorang berada di tahap pikiran *“berjodoh dengan semua insan”*, maka semua Buddha, Bodhisattva, dan para makhluk suci lainnya akan menjawab pengundangan nya.

Pikiran kita menjadi luas karena tidak mendiskriminasi antara orang yang kita kenal dan orang yang tidak kita kenal. Ksitigarbha membuat ikrar yang terkenal *“Saya tidak akan menjadi Buddha selama neraka belum kosong.”* Ini adalah sebuah ikrar yang umum dibuat oleh sadhaka yang mempunyai pikiran *“berjodoh dengan semua insan.”* Apa hubungannya Ksitigarbha dengan para penghuni neraka? Sama sekali tak ada hubungan. Bila orang lain, mungkin akan menolong orang tuanya dulu, istrinya dulu, anaknya dulu, baru saudara, tetangga, guru, dan orang sebangsa.

Bila kita berlatih *“berjodoh dengan semua insan”*, kita menolong siapa saja yang kita temui. Ksitigarbha tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan para penghuni neraka tapi beliau mengharapkan mereka semua untuk dapat mencapai kebuddhaan lebih dahulu dari dirinya sendiri. Beliau betul-betul mempunyai pikiran *“berjodoh dengan semua insan.”*

Ikrar saya sendiri *“tidak meninggalkan satu insan pun”* dapat disebut pikiran *“berjodoh dengan semua insan.”* Saya akan menolong semua insan meskipun orang itu bukan paman saya, bukan ayah angkat saya, bukan ibu angkat saya. Saya tidak akan pernah mengabaikan satu insan pun meskipun orang itu mengecam saya, membenci saya, dan telah melukai saya sebelumnya.

Bila pikiran kita ada di tahap pikiran ini, kita bisa dikatakan sebagai manusia terbesar di bumi. Kita harus welas asih dan tidak membenci para insan lain. Kita harus menolong dan menunjukkan simpati kepada orang-orang yang tak ada hubungannya dengan kita sekalipun. Kita tidak boleh meninggalkan orang-orang yang membenci kita. Bila kita lakukan semua itu, berarti kita sedang mengembangkan pikiran *“berjodoh dengan semua insan.”*

Om Mani Padme Hum.



Buddhadharma Dapat Membuat Anda Memperoleh Jiwa Prajna Yang Abadi

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Sembah sujud pada Y.M. Liao Ming, Guru Sakya Zhengkong, Gyalwa Karmapa XVI, sembah sujud pada Guru Thubten Dhargye. Sembah sujud pada Triratna mandala. Guru Dhara, pemandu kebaktian Acarya Lian Chuan, para Acarya, Dharmacarya, Lhama, para umat se-Dharma, salam sejahtera. Juga umat se-Dharma di internet, salam sejahtera.

Malam ini kita mendengarkan Lhama Lian Lian bercerita tentang siaran langsung via internet, ia menceritakan pengalaman pribadinya dan beberapa manfaat seputar siaran langsung via internet. Acarya Lian Chuan bercerita tentang “merelakan”, ia juga menceritakan pengalaman seorang saudara se-Dharma. Lhama Lian Lian mengatakan bahwa siaran langsung via internet sangat bagus, dapat langsung membuat banyak umat kita atau umat Buddha, bahkan kalangan luar pun dapat melihat Mahaguru berceramah Dharma dengan sangat alami. Dengan demikian, banyak rumor atau desas-desus bisa dihancurkan.

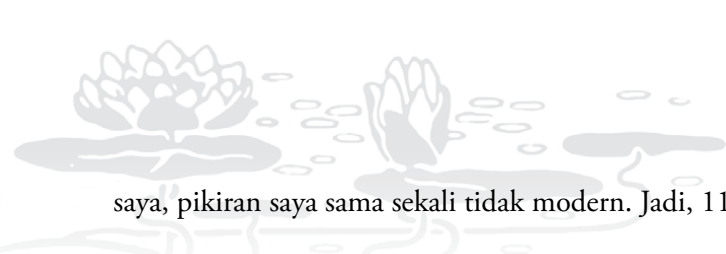
Saya ingat suatu kali saya kembali ke Taiwan untuk menggelar upacara peresmian dan kaiguang Vihara Vajragarbha Taiwan, kebetulan adik tertua saya, Lu Shengmei, ia bertemu adik kelas saya semasa SMU dulu, seorang rekan sastra saya yang menulis artikel semasa SMU, namanya Guo Xue-e, kami terus berhubungan lewat surat. Setelah adik saya bertemu dengannya, lalu membawanya ke Vihara Vajragarbha Taiwan untuk menemui saya. Saat SMU dulu, Guo Xue-e adalah seorang gadis kecil yang berperawakan sempurna, tubuhnya ideal, tidak gemuk juga tidak kurus. Setelah saya tiba di Amerika Serikat, kami pun sempat kehilangan kontak. Belakangan, ia menikah dengan seorang pengusaha konstruksi vihara yang khusus membangun vihara. Rekan sastra saya tentu menaruh simpati yang besar pada saya, di vihara-vihara ia kerap bertanya pada bhikku di sana, tahukah Anda seorang yang bernama Sheng-yen Lu? Si bhikku pun akan mengatakan padanya tentu saja tahu! Dia itu sudah stroke! Ia tidak tahu kabar saya, lalu mengira saya telah stroke. Bhikku kedua mengatakan lagi bahwa ia telah mempunyai 11 istri! Guo Xue-e berpikir, “Ya ampun! Sheng-yen Lu yang dulunya sopan dan kalem, ternyata memiliki 11 istri. Ia tentu ikut bersedih begitu mendengar rumor yang mengatakan bahwa saya stroke; begitu mendengar 11 istri, ia pun jadi bersemangat. Sebelas istri, lo! Tidak kalah dengan kakek saya!



SIARAN LANGSUNG VIA INTERNET MEMBANTU MENGHANCURKAN RUMOR

Saya ceritakan sebuah cerita lucu. Orang Taiwan suka sekali mengatakan berduit atau tidak tetap merayakan tahun baru dengan menyunting seorang istri. Ketika saya sedang mengatakannya, Guru Dhara sedang duduk di samping, saya pun mengatakan bahwa tahun ini saya tidak berani merayakan tahun baru. Rumor ini banyak, rumor sulit sekali dihadap. Mengapa orang lain bisa menyebarkan rumor bahwa saya stroke? Saya pikir ada alasannya, sebab tertulis di dalam buku saya! Ketika saya sedang menyepi, saya menulis bahwa diri saya terserang penyakit yang sangat aneh “Penyakit Keretakan Otak”, otak ini terbelah menjadi delapan kelopak, seperti teratai berkelopak delapan, saya sakit kepala hebat. Saya menulis lagi bahwa setiap kali saya sedang samadhi, disebut “samadhi setengah berbaring”. Orang lain akan mengasosiasikannya. Otak mengalami keretakan, setengah berbaring lagi, orang lain pasti akan berpikiran, itu pasti stroke. Ini tentu rumor juga! Rumor juga muncul lewat semacam asosiasi.

Selain itu, dikatakan bahwa saya memiliki 11 istri, tanyakan saja pada Guru Dhara maka tahu. Saya tidak perlu jelaskan! Sepanjang hidup saya ada satu hal yang sangat aneh. Setia sampai mati, maksudnya apapun yang terjadi, keluarga adalah prioritas. Keluarga sangat penting. Saya berasumsi bahwa kita harus mempunyai sebuah pertanggungjawaban terhadap Buddha dan Bodhisattva, keluarga, anak-anak, dan cucu-cucu. Sebuah keluarga yang harmonis adalah didikan kita terhadap penerus kita, saya mau bertanggungjawab terhadap anak-anak saya, saya mau bertanggungjawab terhadap cucu-cucu saya. Saya tidak boleh membiarkan keluarga ini hancur, saya juga tidak melakukan hal ini. Ini adalah pandangan saya pribadi terhadap pernikahan, Sheng-yen Lu tidak mungkin bercerai. Dan masih ada satu hal, sekarang saya adalah seorang bhikku, saya tidak mungkin menikah lagi. Saya dan Guru Dhara terikat dalam ikatan pernikahan, namun pernikahan ini sedari awal sudah tidak ada, bertahun-tahun yang lalu setelah saya menjadi bhikku, sedari awal kami telah pisah kamar, pisah ranjang, sekarang bahkan satu pelukan pun tidak ada. Suatu malam, kami duduk bersama di sofa sambil menonton TV, Guru Dhara tiba-tiba berkata, Anda bilang bahkan satu pelukan pun tidak ada, lantas sekarang seperti teman, orang bule dalam berteman juga suka peluk sebentar. Saya malah merasa geli. Begitu tubuhnya mendekat, saya segera kabur. Sungguh bahkan satu pelukan pun tidak ada. Namun, kami mempertahankan sebuah keluarga, ini adalah sebuah tanggungjawab, demi anak-anak dan cucu-cucu kami, kami harus mendidik generasi penerus mereka, kita jangan sembarangan berpisah atau bercerai, demikianlah pandangan



saya, pikiran saya sama sekali tidak modern. Jadi, 11 istri, memang rumor.

Kalangan luar menyebarkan desas-desus bahwa kita ajaran sesat (xie-jiao), saya berkata, kebiasaan saya memang tidur dalam posisi lurus, sampai akhirnya akan berubah menjadi miring, jadi, kita memang “xie-jiao” (tidur miring), sebab begitu saya bangun, saya selalu dalam posisi tidur miring. Selebihnya, menurut Anda bagian mana pada diri saya yang “miring”? Duduk saya sangat lurus! Yang saya katakan adalah Buddhadharma! Saya tidak mengajari kalian untuk berbuat kejahatan! Semua orang harus berbuat kebajikan, berbuat karma baik. Jangan sekali-kali berbuat karma buruk. Saya masih mengajari kalian jangan bergelut dalam usaha perjudian, prostitusi, dan pembunuhan. Karma tersebut sangat berat. Saya masih mengajari kalian menaati sila, menaati sila-sila Agama Buddha, menaati Pancasila, larangan membunuh, mencuri, berzinah, berdusta, dan mabuk-mabukan, bahkan setetes arak pun saya tidak sentuh. Saya sangat taat hukum, dalam berkendara saya tidak pernah melebihi kecepatan, jadi saya tidak pernah ditilang sekali pun. Saya tidak pernah masuk kantor polisi, bahkan saya tidak pernah melanggar peraturan polisi. Mana mungkin saya sesat? Saya tidak mengerti sesat (waidao), waidao berasal dari kata dao artinya bicara, wai artinya di luar, waidao berarti bicara di luar. Sepertinya yang disebut dengan pembicaraan di luar topik disebut waidao! Saya juga tidak mengutarakan pembicaraan di luar topik. Orang lain mengatakan Sheng-yen Lu adalah mara. Mara adalah sesuatu yang bisa mencelakai jiwa kehidupan dan jiwa kebijaksanaan manusia. Dengan kata lain, mencelakai manusia. Saya tidak bisa mencelakai manusia, maka saya seharusnya bukan mara. Pada saat siaran langsung via internet, saya menyatakan bahwa Anda semua telah mendengar apa itu “ajaran sesat”, apa itu “sesat”, dan apa itu “mara”.

SELURUH KEKAYAAN DAN REPUTASI DUNIAWI TIDAK DAPAT DIBAWA PERGI

Bicara tentang kekayaan, tadi Acarya Lian Chuan sempat menyebutkan, Mahaguru pernah mengatakan bahwa kadang-kadang keserakahan adalah semacam kemajuan, yang dimaksud adalah keserakahan yang normal. Kita boleh giat mencari nafkah yang halal, itu termasuk semacam keserakahan yang normal. Kita boleh-boleh saja gigih meraih reputasi kita, itu keserakahan yang normal. Misalnya siswa memberikan persembahan kepada Mahaguru, Mahaguru terima, itu normal. Jika Mahaguru katakan pada Anda bahwa Anda akan mengalami bencana, Anda harus segera menyingkirkannya, Anda harus membayar sekian tarif baru dapat menyingkirkan bencana ini, jika yang Mahaguru katakan itu benar, itu justru normal; jika bohong,



keserakahan itu sudah tidak benar. Namun, ada satu hal yang sering Mahaguru katakan pada Anda, Mahaguru tidak akan pernah buka mulut meminta uang pada orang lain, semua sukarela. Ini tergolong normal. Jika ada Acarya yang meminta tarif sekian pada orang lain, acarya demikian Anda harus perhatikan, apakah ia sering melakukan hal demikian, atautkah meminjam suatu cara, menentukan tarif sekian, bahkan jumlahnya pun sangat besar. Acarya demikian harus Anda perhatikan, sebab inilah yang disebut keserakahan, keserakahannya terlalu hebat.

Asal tahu saja, berapa pun uang, reputasi, kekayaan, rumah, mobil, dan lahan yang Anda peroleh di dunia ini, jawaban terakhir yang sesungguhnya adalah nol, nihil. Saya pernah mengatakan bahwa tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat membawa pergi sepeser pun, namun ada sebagian orang masih tidak bisa berpikiran terbuka, banyak orang yang sakitnya sudah parah, sudah tak tertolong lagi, setiap hari masih tak sadar, ia masih ingin membeli lahan, masih ingin menghasilkan banyak uang, bahkan uang yang bukan miliknya, ia juga alihkan uangnya; yang bukan viharanya, ia juga alihkan menjadi viharanya sendiri; yang bukan milik sendiri, ia juga raup menjadi milik sendiri. Sebenarnya, Mahaguru melihatnya sudah sakit-sakitan, hampir tidak ada obat yang dapat menolongnya. Namun, sampai sekarang, ia masih menggenggam erat uangnya. Buat apa Anda melekat pada “milik saya”? Bahkan “milik Anda” pun bukan milik Anda, bahkan diri Anda pun bukan milik Anda. Namun, ia masih menggenggam erat dan tidak bisa lepas apa yang ia miliki.

Jadi, Mahaguru pernah mengatakan bahwa Mahaguru sungguh tidak ingin menjadi ketua vihara apapun, walaupun hanya nama saja, misalnya Vihara Vajragarbha Taiwan, Mahaguru hanya pasang nama saja, Mahaguru membeli tempat abu untuk ditempati di masa yang akan datang, Mahaguru beli dengan uang sendiri. Bahkan, saya beli 10 hingga 20 tempat sekaligus, saya sendiri tidak dapat tempati semua, sampai saatnya saya akan berikan pada orang yang kurang mampu. Di Vihara Vajragarbha Taiwan, Mahaguru adalah ketua vihara, namun hanya nama saja, saya tidak pernah memeriksa pembukuan; saya tidak tahu apa yang mereka lakukan sebenarnya. Yang penting dioperasikan dengan benar saja. Mahaguru tidak perlu hiraukan seluruh keuangan, personalia, dan Dharmabhaktinya. Jadi, saya menjabat ketua vihara dengan santai, saya berjalan dengan santai, pundak saya tidak ada beban berat. Vihara Vajragarbha Taiwan begitu besar dan begitu berat, bila dibebankan di pundak saya, saya akan mati tertindih. Saya kesampingkan, saya berjalan dengan santai. Kelak, saya menjadi ketua vihara apapun tapi cuma nama saja, saya akan kesampingkan vihara itu. Dharmabhakti, personalia, keuangan Zhenfozong,



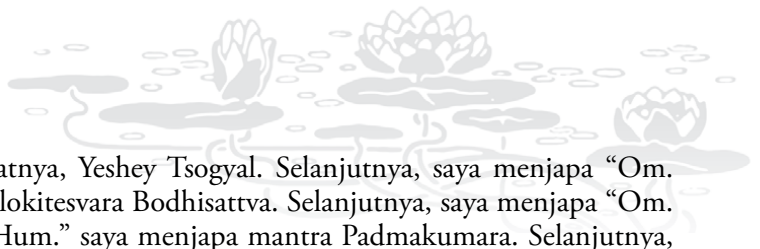
saya juga kesampingkan.

Misalnya, berapa pemasukan dari upacara akbar di Malaysia, *wa ka nai, wa tu ka shi wa ka nai, I don't know*, saya tidak tahu. Bagaimana mereka mengatur Dharmabhakti dan personalianya, *I don't know, wa ka nai*. Bagaimana Dharmabhakti mereka berlangsung, bagaimana pengaturan ke sananya, saya tidak peduli. Pokoknya, orang lain mengundang saya ke sana, saya pun pergi, kalau saya duduk di atas panggung, saya pun berceramah Dharma. Kemudian, saya pergi ke Putra Stadium, saya harus perhatikan satu hal yaitu di mana toilet. Ini sangat penting. Selebihnya saya tidak tahu. Orang lain mengundang saya melakukan upacara Dharma, saya pun naik ke panggung, hanya itu saja. Jadi, saya berjalan sangat santai, melayang-layang ibarat dewa, tiada masalah tubuh pun ringan. Inilah hidup saya.

MAHAGURU ADALAH UMAT BUDDHA YANG BERKEPERCAYAAN BENAR DAN MEMATUHI SILA

Saya mematuhi sila, saya sering memberikan abhiseka kepada siswa, Buddha dan Bodhisattva juga memberikan saya abhiseka, abhiseka saya tidak pernah berhenti, setiap hari Buddha dan Bodhisattva mengabhiseka saya. Jadi, arus Dharma abhiseka saya tidak pernah berhenti selamanya. Setiap hari saya menjapa nama Guru saya, Y.M. Liao Ming, Guru Sakya Zhengkong, Gyalwa Karmapa, Guru Thubten Dhar-gye, mereka tidak hanya tidak pernah berhenti memberikan saya abhiseka, adhistana (pemberkatan) juga tidak pernah berhenti. Sewaktu mereka masih hidup, mereka memberikan saya abhiseka dan adhistana, setelah mereka mangkat, saya tidak pernah melupakan mereka sedetik pun, mereka tetap selalu memberkati saya.

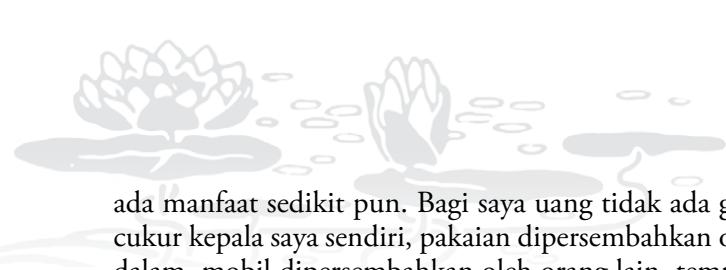
Saya sendiri juga tidak pernah berhenti bersadhana. Tahukah Anda saya menjapa berapa mantra setiap hari? “Om. Jinmu Siddhi Hum.” mantra Yaochi Jinmu. “Om. Amidiewaxie.” mantra Amitabha Buddha. “Om. Hahaha. Weisanmoye. Suoha.” mantra Ksitigarbha Bodhisattva. “Om. Yanmandejia. Suoha.” mantra Yamantaka. Triadinata saya dan Mula-Dharmapala saya. Saya juga menjapa “Namo Sanmanduo. Muduonan. Warila. Lan. Han.” mantra Acalanatha. Mengapa saya menjapa Mereka? Saya shio ayam, jadi harus menjadikan Acalanatha sebagai Dharmapala. Paling awal saya menjadikan Acalanatha sebagai Dharmapala, sekarang saya tetap memuja Acalanatha. Jadi, saya menjapa mantra-Nya. Saya menjapa “Om A Hum. Beiza. Gulu. Beima. Siddhi. Hum. Xie.” mantra Padmasambhava. Secara tak berwujud, Beliau banyak mengajarkan saya Dharma Tantra. Selanjutnya kerabat-Nya, “Om.



Yixicuoja. Suoha”. kerabatnya, Yeshey Tsogyal. Selanjutnya, saya menjapa “Om. Mani. Padme. Hum.” Avalokitesvara Bodhisattva. Selanjutnya, saya menjapa “Om. Guru. Liansheng Siddhi Hum.” saya menjapa mantra Padmakumara. Selanjutnya, saya menjapa “Om. Maha. Siliye. Suoha.” Maha Shri Dewi, yaitu Guru Dhara. Saya juga sangat menghormatinya. Setiap hari saya menjapa mantra Guru Dhara, sebab saya juga sangat takut Maha Shri Dewi. Maha Shri Dewi di Tantra Timur-Jepang sangat lemah lembut bagaikan sesosok dewi, membawa buah kemujuran, mengenakan mahkota, sangat agung. Namun, Maha Shri Dewi sangat luar biasa, mengenakan kuda langit, bermata banyak, bisa melihat ke timur, barat, selatan, utara, depan, dan belakang, saya tidak bisa bersembunyi. Berjalan beberapa langkah pun saya sangat takut. Jadi, saya menjapa “Om. Maha. Siliye. Suoha.” Selanjutnya saya japa, “Namo. Sanmanduo. Muduonan. Warila. Damo. Xie.” mantra Sahasrabhujanetra. Selanjutnya, saya japa “Om. Ha. Kamala. Walaya. Suoha.” mantra Kalachakra, sebab saya sedang mewariskan sadhana Kalachakra. Selanjutnya, saya menjapa “Om. Manimani. Mahamani. Shijiamoni. Suoha.” mantra Sakyamuni Buddha, pendiri Agama Buddha. Setiap hari saya menjapa mantra-mantra ini. Jadi, saya sendiri tidak pernah berhenti bersadhana, sehingga tidak pernah berhenti diabhiseka, tidak pernah berhenti diberkati. Saya sangat disiplin bersadhana, tidak pernah berhenti sehari pun.

Saya murni percaya pada Buddha dan Bodhisattva, saya hormat dan percaya sepenuhnya dan seutuhnya tanpa ragu sedikit pun. Sebagai seorang umat Buddha, abhiseka dan adhistana kita jangan sampai terputus, bersadhana jangan sampai terputus, kita harus benar-benar memiliki kepercayaan murni. Ini barulah seorang umat Buddha sejati. Saya memang seorang umat Buddha sejati! Buddha dan Bodhisattva mengabhiseka saya setiap hari, saya tidak bohong. Guru saya memberikan saya adhistana setiap hari, saya tidak pernah sekali pun berhenti bersadhana, penghormatan dan kepercayaan saya selamanya adalah sempurna, tidak ada keraguan sedikit pun. Demikianlah seharusnya seorang umat Buddha.

Saya juga tahu bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak dapat kita bawa pergi, rumah, mobil, uang, nama dan keuntungan, bahkan reputasi Anda, tidak ada satu pun yang dapat Anda bawa pergi. Jadi, Mahaguru sendiri tidak serakah, tidak bisa serakah. Tahun depan saya sudah 64 tahun, buat apa saya serakah? Apa gunanya saya serakah pada hal-hal ini? Acarya Lian Chuan telah mengatakan bahwa Anda cukup memohon kesehatan. Namun, kesehatan tidaklah abadi, hanya dapat membuat Anda hidup lebih lama lagi, kemudian, berceramah lebih banyak lagi, selebihnya tidak

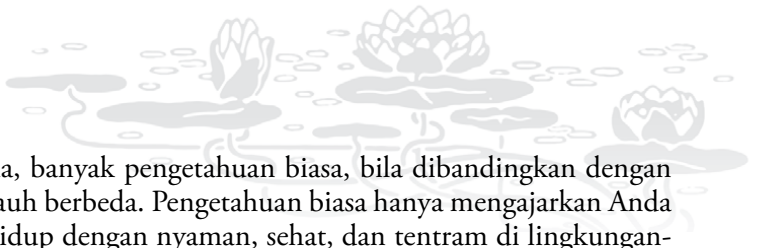


ada manfaat sedikit pun. Bagi saya uang tidak ada gunanya sedikit pun, saya mencukur kepala saya sendiri, pakaian dipersembahkan oleh orang lain, termasuk celana dalam, mobil dipersembahkan oleh orang lain, tempat tinggal dari awal sudah ada, sandang disediakan oleh ruang makan Vihara Ling Shen Ching Tze, makanan dari ruang makan Vihara Ling Shen Ching Tze, *o i shi*. Rianbow Villa juga *o i shi*. Yaitu enak, bahasa Jepang. Orang mancanegara sekali makan makanan enak: hm-yum yum. Yum yum diucapkan anak-anak. Puas. Apa lagi yang Anda minta?

Sekarang saya pertimbangkan tinggal di Arama Nanshan, tidak ada lukisan dinding, tidak ada dekorasi, nuansa musim semi sangat kental. Lantas, saya tinggal di lantai 2, kamar saya lebih kecil, kamar Guru Dhara sangat besar. Saya sangat puas, namun saya takut kalau saya sudah tua, saya sulit naik tangga. Saya ingin membuat sebuah shower di kamar mandi bawah, saya hanya punya sedikit harapan ini saja, yaitu ketika saya tua nanti, di mana saya sudah tidak dapat naik tangga, saya dapat mandi di shower saya di lantai dasar, inilah kepuasan Mahaguru. Kadang-kadang saya ingin mengatakan bahwa Arama Nanshan tidak perlu dibuatkan shower, saya pun kembali menetap di Miyuan, ruang konsultasi dan ruang arsip di sebelah, satu kamar untuk saya tempati, kamar satu lagi untuk Guru Dhara, di sana ada shower dan kamar mandi, tidak perlu lagi menghamburkan uang untuk membuat sebuah shower di Arama Nanshan. Kemudian, yang tadinya tinggal di lantai dasar Rainbow Villa, saya bilang pada Acarya Lian Yin: Lin Yin, Lian Qing, Lian Wang, Lian Xi, Lian Yan, mereka pindah ke lantai atas, biarkan mereka tinggal di kamar saya yang awal, saya tinggal di kamar yang sekarang ditempati Lian Yin, yang satu lagi untuk Guru Dhara. Kami pun tinggal di lantai dasar, itu juga boleh tempati, tidak perlu menghamburkan uang. Itu pun saya sudah sangat puas.

Tentu, Guru Dhara juga pernah berpikiran untuk menggaji asisten untuk membantu, maksudnya ketika Mahaguru dan Guru Dhara sudah lanjut usia, ada beberapa asisten pria yang dekat, ia dapat memindahkan barang berat, asisten wanita melakukan pekerjaan halus. Di mana keserakahan Mahaguru? Tidak ada! Jadi, Mahaguru juga tidak bisa marah-marah, sekarang saya juga tidak naik darah, dulu ketika masih muda saya bisa naik darah, keturunan! Kakek saya temperamental, ayah saya juga temperamental, sampai pada diri saya, saya justru tidak temperamental sama sekali. Jadi, sekarang saya tidak marah-marah, setiap orang adalah baik, setiap siswa adalah baik.

Karena saya mempelajari Buddhadharma, saya menemukan bahwa kebijaksanaan dalam Buddhadharma sungguh ibarat samudera, jadi apapun yang terjadi, asalkan



kita belajar Buddhadharma, banyak pengetahuan biasa, bila dibandingkan dengan Buddhadharma sungguh jauh berbeda. Pengetahuan biasa hanya mengajarkan Anda bagaimana manusia bisa hidup dengan nyaman, sehat, dan tentram di lingkungannya; namun Buddhadharma membuat Anda sepenuhnya mengetahui kebenaran alam semesta yang dapat membuat Anda memperoleh jiwa prajna yang abadi dalam kehidupan yang akan datang bahkan di masa yang akan datang, ini barulah sejati. Jadi, saya merasa hidup saya sekarang sangat bahagia, bahkan sangat sempurna, sangat bahagia, sangat gembira, tidak ada hutang. Inilah Buddhadharma.

Om Mani Padme Hum.



Liang Botol Arak Yen Shang Lei Zang Si **Menebarkan Rasa Dharma Amrta Harum Semerbak**

-Maha Arya Acarya Lian Sheng-

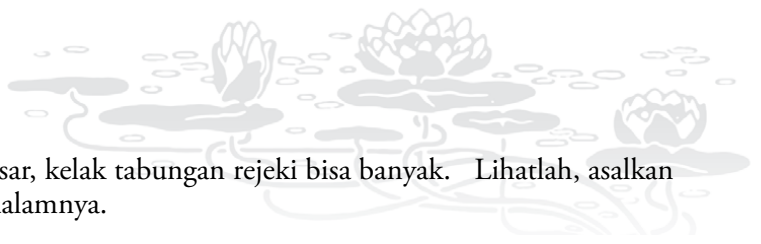
Pertama-tama kita sembah sujud pada Bhikku Liaoming, Guru Sakya Zhengkong, Gyalwa Karmapa XVI, Guru Thubten Dhargye! Sembah sujud pada Triratna Mandala Lei Zang Si!

Gurudhara, Para Acarya, Dharmacarya, Lhama, Pandita Dharmaduta, Pandita Lokapalasraya, ketua vihara, para umat se-Dharma, apa kabar semuanya!

Hari ini adalah grand opening dan upacara peresmian Yen Shang Lei Zang Si. Pertama-tama, kita salut pada ketua pengurus Yen Shang Lei Zang Si Bpk. Jian Yi, juga pengurus, umat se-Dharma, selain itu juga umat se-Dharma panitia persiapan Kalachakra, juga seluruh relawan, umat se-Dharma. Kali ini kita mengadakan Upacara Kalachakra, sangat lelah, segala sesuatu dikerjakan dengan sangat sempurna, (hadirin tepuk tangan) juga terima kasih kepada acarya dari berbagai belahan dunia, begitu banyak orang datang ke sini. Banyak ketua vihara, umat se-Dharma berasal dari jauh, Thank you for coming.

Sebenarnya City mayor, City Council mereka hanya datang melihat sebentar saja, setelah itu mereka pun pulang, hanya singgah saja. Tidak seperti kita, tinggal di sini bicara begitu lama, kita adalah tuan rumah dan tamu kehormatan yang sesungguhnya.

Kemarin saya sudah datang ke Yen Shang Lei Zang Si, ini adalah sebuah “Liang Botol Arak”, Yen Shang Lei Zang Si seperti sebuah botol arak. “Botol Arak” juga ada manfaat, Bpk. Jian Yi bertanya pada saya, “Apa manfaat botol arak?” Saya berkata, “Banyak manfaatnya!” “Botol Arak” itu berguna, sekalipun arak sudah habis, botolnya masih bisa dijual. Di Taiwan ada sebuah lagu, “Jiu Gan Tang Boi Bo”, itu penjual “botol arak”, “Adakah “botol arak” yang bisa dijual?” “Liang Botol Arak” berarti arak di “botol arak” sudah habis, “botol arak” masih bisa dijual; kedua, asalkan manusia masuk ke dalamnya, semua linglung, hal apapun begitu, yakni mabuk di dalamnya, setiap orang yang masuk, semua mabuk di dalamnya “arak” di dalam “botol arak” adalah “air”, “air” adalah “rejek”, “Om money coming home”, dana ada dengan sendirinya. Ada semacam liang, disebut “Liang Pengki”, kepala “pengki” juga kecil, melihat di dalam itu besar; kepala “Liang Botol Arak” juga



kecil, di dalamnya juga besar, kelak tabungan rejeki bisa banyak. Lihatlah, asalkan masuk, semua mabuk di dalamnya.

“Arak” boleh diminum, “Yam Jiu”, (Bahasa Kanton = minum arak) Harum! Murni dan pekat, inilah “Rasa Dharma”. Tantra menyebut “arak” itu apa? Bukan arak biasa, melainkan “amrta”. Asalkan yang berjodoh masuk, setelah minum “amrta”, memperoleh Sadhana Tantra, maka linglung, apa baiknya linglung?” Tentu saja baik, mengapa? Karena Anda bisa memejamkan mata, melewati kehidupan yang indah. Kehidupan kita, jadi orang itu jangan buka mata terlalu lebar, begitu mata terbuka lebar, kelemahan apapun terlihat; kedua mata dipejamkan, itulah yang disabdakan Buddhadharma, “Tiada mata-tingka-hidung-lidah-tubuh-pikiran, tiada rupa-suara-wangi-rasa-sentuhan-kesan pikiran, tiada ruang penglihatan, bahkan tiada ruang kesadaran, tiada kegelapan batin juga tiada akhir dari kegelapan batin, bahkan tiada tua dan mati, juga tiada akhir dari tua dan mati.” Asalkan Anda telah mengerti prinsip ini, Anda tidak perlu buka mata, setiap orang hidup di dalam botol arak. Yang terlihat dengan mata terbuka lebar tidak akan menyenangkan, mata terpejam, mabuk di dalamnya.

Seperti tadi malam, seorang adik kecil mempertunjukkan dialog jenaka, mati “keenakan.” Bukankah saya sudah pernah menyampaikan cerita lucu tentang “mati keenakan”? Banyak orang tahu, yaitu ada seorang bernama “A-shuang”, suatu hari meninggal dunia, kerabat dan temannya mengantarnya ke pemakaman, mengantarkan “A-shuang”, mereka berteriak, “Shuang! Shuang!” (enak! enak!) Orang di samping mendengarnya merasa heran, jelas-jelas mengantarkan ke pemakaman, mengapa berteriak “shuang”? Lantas bertanya pada kerabat dan teman yang mengantarkan ke pemakaman, “Jelas-jelas mengantarkan ke pemakaman, mengapa kalian berteriak “Shuang?”” Kerabat dan teman menjawab, “Memangnya Anda tidak tahu? “Shuang” si le.” (Shuang telah meninggal, bisa juga berarti enak sekali) Jadi, lain kali kita masuk sini, Yen Shang Lei Zang Si “Liang Botol Arak”, setiap orang pun mengatakan “Shuang Si Le” (Enak sekali).

“Arak!” Ada berbagai macam warna, mencakup semua warna yang dilambangkan dalam Tantra, semua warna di dalam “Botol Arak”, berarti kita seluruh insan, insan juga berbagai macam warna, semua bisa masuk, satu pun tidak bocor. Bpk. Jian Yi bertanya pada saya apa manfaat “Liang Botol Arak”? Hari ini saya telah memberitahu Anda.

Ada sebuah cerita lucu tentang arak, ada seseorang mengajari putranya minum

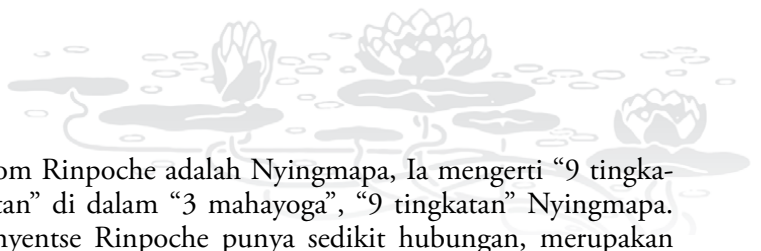


arak, ia berkata, “Orang minum arak! Wangi, murni, pekat, namun, jangan minum kebanyakan, jangan mabuk.” Putranya bertanya pada sang ayah, “Saat mabuk itu bagaimana?” Sang ayah menjawab, “Kamu cukup melihat keluar, jika kamu melihat 2 bulan, itu berarti mabuk.” Putra dan ayah keluar dari bar, ayah berkata, “Lihat! Sekarang di langit hanya ada 1 bulan, ini artinya normal, 2 bulan berarti mabuk.” Putra menarik ayahnya dan berkata, “Kamu telah mabuk, karena hari ini sama sekali tidak ada bulan.”

Manusia! Cukup pas-pasan saja, minum terlalu mabuk, mabuk akan menyebabkan masalah, kadang-kadang, akan terjadi hal negatif. Zhenfo Zong berkata, “minum arak”, yang tidak bisa minum harus “pantang”; yang bisa minum, “cicip saja”, bila mabuk maka “melanggar Sila”. “Sila Mabuk-mabukan” di dalam “Pancasila” Tantra, seperti kita bhikku, minum sampai keempat kaki terangkat ke atas, berbaring di lantai, muntah tanpa henti, bahkan minta 4 upasaka memapahnya, kemudian keluar dari pintu vihara Yen Shang Lei Zang Si, ini tidak baik, kehilangan wibawa seorang bhikku, ini tidak boleh. Minum sedikit arak obat itu boleh, yang sederhana, cicip sedikit, menurutku itu juga boleh; malam minum segelas kecil, kemudian tidur, juga boleh, ini tidak termasuk pelanggaran. Yang termasuk pelanggaran adalah setelah mabuk tidak bersikap normal lagi, selain itu, setelah mabuk, gampang menciptakan karma. Asalkan tidak menciptakan karma, juga jangan bersikap tidak normal, sedikit saja itu boleh.

Saya merasa Buddha Bodhisattva di Yen Shang Lei Zang Si sangat agung, kelak masih ada “Istana Vajra Vidyaraja”, di dalamnya masih ada “Istana Ksitigarbha”, di luar masih ada “Istana Padmakumara”, ada Yamantaka, Bodhisattva Sahasrabhujanetra Avalokitesvara, Tathagata Bhaisajyaguru, ada lagi Ragavidyaraja, ada lagi Ganesha (Jambhala Merah), di sini 7 Buddha Bhagavan, ada lagi 8 Yidam Utama, serta banyak lagi Dharmapala yang berbeda-beda, setiap yidam sangat agung, melatih diri di dalamnya pasti berhasil.

Besok mau menerangkan Sadhana Adidharma Kalachakra, lingkup Sadhana Adidharma Kalachakra sangat luas, namun, saya masih mau menjelaskan sedikit pada Anda semua, kemudian mengabhiseka kalian semua. Hari ini masih ada yang datang dari jauh, dari puncak tertinggi Bhutan, Lhama Lianting, Lhama Lianting datang dari Bhutan, Bhutan adalah sebuah negara kecil di atas Gunung Himalaya. Tadinya, saya ingin sekali pergi ke Bhutan, dulu ada seorang Rinpoche Tibet pergi ke Bhutan, siapa namanya? Oh! Dilgo Khyentse, Dilgo Khyentse sepertinya Dharmaraja

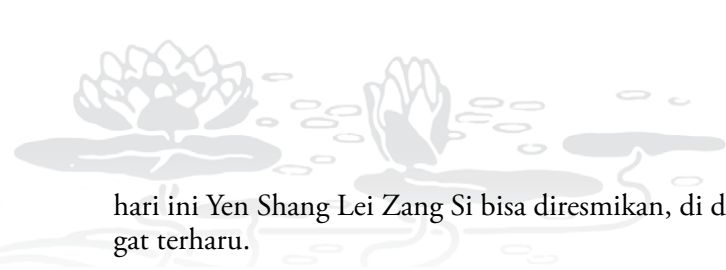


Nyingmapa, Ia dan Dudjom Rinpoche adalah Nyingmapa, Ia mengerti “9 tingkatan”, tergolong “9 tingkatan” di dalam “3 mahayoga”, “9 tingkatan” Nyingmapa. Kalachakra dan Dilgo Khyentse Rinpoche punya sedikit hubungan, merupakan “Atiyoga” yang terpenting dari “Sadhana 9 Tingkatan”, merupakan “Atiyoga” dalam “9 tingkatan Dzogchen”, “Atiyoga” sangat penting, ada sedikit hubungan dengan “Sadhana Adidharma” “Kalachakra”, besok saya jelaskan lagi pada Anda semua, kalian pun bisa mengerti.

Di Bhutan, Lhama Lianting bangun “Bhutan Lei Zang Si”, merupakan acarya masa depan. Saya sangat suka “Bhutan”, namun, konon harus naik mobil jeep selama 6 jam untuk tiba di Lei Zang Si Anda itu, oh! 8 jam? Lebih banyak dari yang saya bayangkan. Ia dari bandara Bhutan menuju “Bhutan Lei Zang Si” yang ia bangun, harus naik mobil Jeep selama 8 jam, 8 jam ini bukan tanah datar, semua adalah tanah berbatu, malah, gerakan mengelilingi gunung, berjalan mengitari gunung. Begitu dengar 8 jam ban mobil Jeep tidak pecah, namun, kaki saya sudah lemas. Mau pergi ke tempat Anda itu tidak gampang, mau bangun sebuah bandara, bukan? Naik pesawat kecil, pesawat kecil! Pesawat kecil mengelilingi gunung, Amitabha! Akan tetapi, Ia datang dari tempat itu, mau bangun Bhutan Lei Zang Si, atas dasar sedikit semangat ini, layak diacungi jempol. Tadinya, ia juga telah belajar lukisan mandala, melukis seluruh Buddha Bodhisattva, Mandala di Nepal, ia menguasai lukisan Tantra Tibet. Sebenarnya Lam Rim, sepenuhnya dimulai dari melukis mandala, ia bisa dengan sangat teliti belajar lukisan Tantra Tibet, melukis Buddha, Bodhisattva, para yidam, dan mandala di Nepal, semangat demikian juga diacungi jempol.

Kita melihat dengan seksama apa yang sedang dilakukan seorang Lhama, seperti di belakang Taiwan Vajragarbha Temple ada banyak lukisan tembok, lukisan tembok mandala di dekat gunung sana, semua dibimbing olehnya, dilukis olehnya, inilah sisi luar biasanya. Seorang Lhama asalkan punya sisi yang luar biasa, bisa berhasil dalam sebuah sadhana, bisa mencapai keberhasilan yang luar biasa, berarti kekuatan baru Zhenfo Zong di masa yang akan datang.

Hari ini kita tiba di Yen Shang Lei Zang Si, sebenarnya, mereka bangun Yen Shang Lei Zang Si ini juga sangat susah, membangun Lei Zang Si di negara barat, apalagi Australia, mau bangun Lei Zang Si, sumber daya tidak mudah diperoleh, Lei Zang Si di negara barat agak beda dengan Lei Zang Si di negara timur. Negara timur seperti lebih mudah, di negara orang putih, seperti Amerika Serikat, Kanada, Amerika Selatan, Amerika Tengah, dan Amerika Utara sangat tidak gampang. Jadi,



hari ini Yen Shang Lei Zang Si bisa diresmikan, di dalam hati saya pribadi juga sangat terharu.

Lei Zang Si yang lama, Yen Shang Lei Zang Si, berangsur-angsur menjadi Lei Zang Si yang demikian, bagus sekali, peresmiannya, sungguh layak kita rayakan Semua yang mengerahkan tenaga dan dana, konon bahkan ada seorang khusus mengerjakan kerajinan kayu, membuat Lei Zang Si seperti ini, jasanya juga sangat besar. Ia seorang pengrajin kayu, membuat altar mandala. Masih ada lagi seperti “Lebah Kecil”! Seluruh humas, urusan diplomatik, semua dikerjakan olehnya. Selain itu, ada lagi akuntan, ada lagi seorang bernama “Cabai Rawit”, hebat sekali! Ada lagi “Es Kacang Merah”, ada lagi “Cabai Rawit”, “Es Kacang Merah” dan “Cabai Rawit” sepertinya tidak berhubungan. Siapa akuntan? Oh! “Es Kacang Merah”, saya benar, “Cabai Rawit” dan “Es Kacang Merah” tidak berhubungan. Ada lagi? Masih ada urusan umum, ia merancang perjamuan menyambut Guru, perjamuan terima kasih Guru, ada lagi keuangan yang sekarang, ada lagi yang menyetir, banyak sekali, transportasi, MC, oh! Makin lama makin banyak, yang mengerahkan uang dan tenaga, semua seharusnya bersyukur. Banyak orang datang dari jauh, saya telah lihat, juga ada Amerika Serikat, juga ada Indonesia, Malaysia, Singapura, hampir every country, China, Inggris, semua datang, orang di seluruh dunia pun datang. Lihat! Begitu masuk “Botol Arak”, semua mabuk, mereka juga berharap, semua yang datang ke “Liang Botol Arak”, semua mendapatkan arus Dharma.

Hari ini, kita di sini memohon pada Buddha, Bodhisattva, dan para yidam di Yen Shang Lei Zang Si memberkati kita semua; Buddha, Bodhisattva Yen Shang Lei Zang Si memberkati kita semua; harapan setiap orang terkabulkan. Sekian hari ini.

Om Mani Padme Hum.

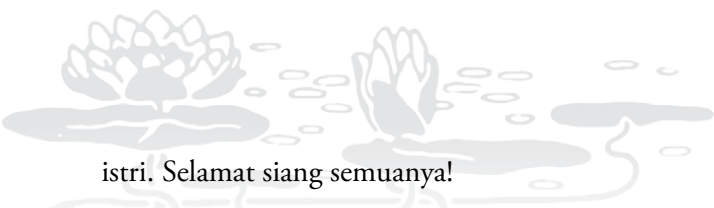
Adidharma Kalachakra Penerapan Terang: Sunya dan Peranan Nidana

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~



Sembah sujud pada Bhikku Liaoming! Sembah sujud pada Guru Sakya Zhengkong!
Sembah sujud pada Gyalwa Karmapa XVI! Sembah sujud pada Guru Thubten Dhargye!
Sembah sujud pada adinata homa Dharmapala Kalachakra! Sembah sujud pada para yidam mandala!

Gurudhara, Para Acarya, Dharmacarya, Lhama, Pandita Dharmaduta, Pandita Lopapasraya, para umat se-Dharma, dan ketua vihara, dan umat se-Dharma di internet, hari ini tamu kehormatan kita antara lain: perwakilan gubernur New South Wales John Niland, Menteri Kehakiman, Menteri Reformasi UU (The Hon John Hatzistergos, MLC, Attorney General, Minister for Regulatory Reform), perwakilan Walikota Sydney Counsellor Robert Kok, anggota parlemen Kota Auburn Nona Li Linhua, perwakilan TETO Sydney Bpk. Lu Mingze, Ketua CCCA DR. Pan Ruiliang, Perkembangan Ekonomi Dewan Kota Marrickville Yth. Bpk. Duncan dan



istri. Selamat siang semuanya!

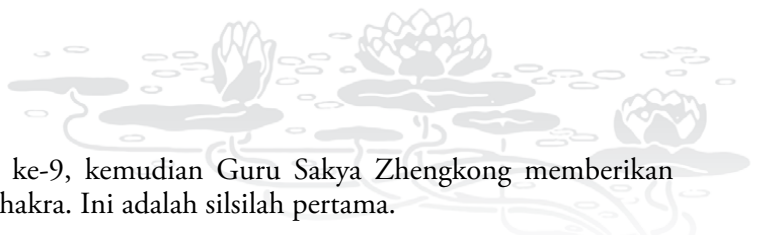
Hari ini saya memimpin Homa Kalachakra dan transmisi Sadhana Adidharma Kalachakra. Tempat homa hari ini agak istimewa, karena ini adalah sebuah meeting center, kita mengadakan homa di sini, harus mempertimbangkan persoalan asap dan api, jadi, mudra Mahaguru sangat cepat, mantra juga cepat, bahan persembahan juga cepat, apapun cepat. Karena jika saya bekerja lambat, di dalam ruangan akan turun hujan, upacara pun akan gagal, jadi, saya mohon Kalachakra harus bergerak cepat, menerima persembahan harus cepat, *so quickly!* Apapun harus cepat, segalanya mujur dan sempurna.

Yang lebih baik adalah, dari awal hingga akhir Kalachakra di sini, karena Ia memenuhi seluruh alam semesta, memenuhi pusat (pertemuan) ini. Saya berharap permohonan, doa, harapan kita semua bisa tercapai dengan sempurna! Karena Buddha Kalachakra di sini, Mahaguru Lu juga percaya, Ia pasti bisa mengabulkan doa kita.

Di sini saya juga melihat banyak sinar prajna, tidak hanya sinar Kalachakra, Mereka turun dari tengah angkasa, kamera kalian pasti bisa mengambil sinar prajna. Sebelum mulai memasuki tempat upacara, sinar prajna ini dari awal telah turun, ketika kita berbaris mau memasuki tempat upacara, Acarya Lianjie kita yang dari Seattle justru berhasil memotret sinar prajna, silahkan Acarya Lianjie kita berdiri agar kita lihat sebentar, ini semua fakta, ketika berbaris pun terpotret sinar prajna. Ketika saya melakukan pengundangan di atas Dharmasana, Kalachakra pun turun, kata True dalam Zhenfo Zong True Buddha School kita justru nyata! Justru di sinilah, mutlak tidak bohong. Saya sendiri menjamin Anda semua di sini, menjamin apa, saya jamin semua orang yang hadir hari ini, semuanya bisa mencapai kebuddhaan. Karena, di dalam Adidharma Kalachakra mengatakan, asalkan Anda yakin terhadap Kalachakra, dalam 7 kali kehidupan, pasti mencapai kebuddhaan.

Sebelum berceramah Dharma, kita lebih dulu membahas silsilah Kalachakra. Setiap sadhana Tantra memiliki silsilah, silsilah sangat penting di dalam ajaran Tantra, Anda tidak ada silsilah, maka tidak dapat menjadi Vajracarya, ini pasti. Marilah kita lihat silsilah Kalachakra Mahaguru secara singkat:

Silsilah pertama dari Panchan Lhama ke-9; ketika melakukan abhiseka agung Kalachakra di Yushu - Qinghai, Guru Sakya Zhengkong (Sakya Dezhung) menerima



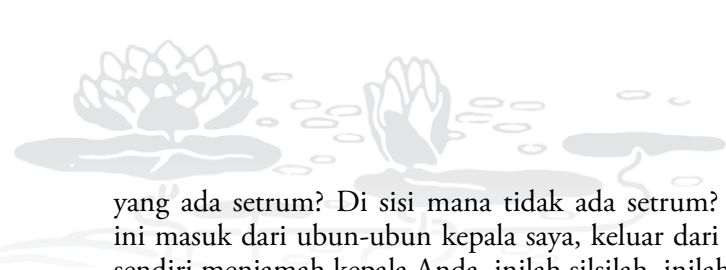
abhiseka Panchan Lhama ke-9, kemudian Guru Sakya Zhengkong memberikan saya abhiseka agung Kalachakra. Ini adalah silsilah pertama.

Silsilah kedua adalah Kanjurwa Rinpoche dari Mongol, mewariskan Sadhana Kalachakra kepada Thubten Nyima, Thubten Nyima mewariskan Sadhana Kalachakra kepada Thubten Dali, Thubten Dali mewariskan Sadhana Kalachakra kepada Thubten Dhargye, Thubten Dhargye mewariskan Sadhana Kalachakra kepada Mahaguru Lu. Silsilah demikian disebut silsilah dunia manusia, silsilah di dunia ini, dunia manusia, silsilah seperti ini juga merupakan silsilah sejati dunia manusia.

Ada satu lagi silsilah yang sangat unik, jarang orang punya silsilah demikian, namun, silsilah ini memang ada di seluruh angkasa, silsilah ini adalah silsilah yang diperoleh saat memasuki samadhi ketenangan yang paling mendalam, disebut *“Silsilah Dhyana Ketenangan nan Rahasia.”*

Silsilah ini memang ada, apa artinya, yakni Anda bermeditasi memasuki Dhyana yang paling mendalam dan rahasia, silsilah arus Dharma yang diberikan guru sesepuh di tengah angkasa kepada Anda, ini adalah rahasia yang sangat rahasia, jarang dimiliki orang, juga jarang disinggung orang. Mulaguru silsilah kita Mahaguru Lian Sheng, memiliki silsilah demikian -- saya benar-benar melihat Tsongkhapa, saya benar-benar melihat Padmasambhava, saya benar-benar melihat Buddha Amitabha, saya benar-benar melihat Yaochi Jinmu, saya juga benar-benar melihat Bodhisattva Avalokitesvara, saya juga benar-benar melihat Bodhisattva Ksitigarbha, saya juga benar-benar melihat Yamantaka, saya juga benar-benar melihat Kalachakra--penglihatan sejati ini justru adalah silsilah sejati. Ini tidak palsu sedikit pun, loh! Ini disebut *“Silsilah Dhyana Ketenangan nan Rahasia.”*

Tentu saja ada orang yang bingung, apa sih silsilah Mahaguru, apakah tidak nyambung? Bagaimana tidak nyambung, otak kalian yang tidak nyambung, saya sambung, Anda tahu tidak nyambung berarti tidak ada setrum, sekujur tubuh Mahaguru ada setrum, silsilah itu tidak palsu, loh! Zhenfo Zong kita memiliki silsilah sejati. Ada sebuah cerita lucu tentang silsilah, sekretaris sebuah perusahaan menerima telepon dari istri manajer, sekretaris perempuan memberitahu manajer, *“Istri Anda telepon ke sini, mau kiss sebentar dengan Anda di telepon.”* Manajer pun berkata pada sekretaris perempuan, *“Anda terima dulu, nanti baru berikan pada saya.”* Begitukah silsilah, terima dari telpon sini lalu sambung lagi ke sana, ini sepertinya tidak ada setrum, ada satu tempat tidak ada setrum, tentu saja ada satu tempat ada setrum, di sisi mana



yang ada setrum? Di sisi mana tidak ada setrum? Silsilah adalah setrum, setrum ini masuk dari ubun-ubun kepala saya, keluar dari tangan saya, tangan Mahaguru sendiri menjamah kepala Anda, inilah silsilah, inilah setrum. Barusan kedua tangan ada setrum.

Seperti hari ini, saat naik, saya heran, pokoknya memberikan saya sebuah barang elektronik, di dalamnya tertulis *"Menyalakan Pelita Hatimu"*, alat ini dikirim ke atas, tadinya tidak akan berfungsi sebagai pengeras suara, setelah digantung, tak disangka berfungsi sebagai pengeras suara, ini artinya saya punya daya gaib, ada setrum, loh! Punya Yen Shang Lei Zang Si barulah alat pengeras suara, jarak Taiwan Vajragarbha Temple jauh sekali dari sini, mana bisa ada setrum, Yen Shang Lei Zang Si baru ada setrum! Tadi kedua pihak ada setrum, inilah daya gaib! Yang bisa mengeraskan suara. Selanjutnya, kelewatan beberapa hal, sebentar tidak ada daftar nama, sebentar tidak ada air pemberkatan pernikahan, air pemberkatan pernikahan tadi saya percikkan dari air keran.

Daftar nama ini juga sangat aneh, seperti daftar nama Sila Bodhisattva, hanya ada satu wakil, seharusnya yang menerima Sila Bodhisattva, seharusnya dipersiapkan secara lengkap, supaya setelah Mahaguru lihat, Buddha Bodhisattva juga melihat. Tapi, hari ini tidak apa-apa, hari ini banyak Buddha Bodhisattva di sini, Buddha Bodhisattva akan tahu segalanya. Jadi, kalian yang hari ini menjadi bhikku seharusnya efektif, menerima Sila Bodhisattva juga efektif, pemberkatan pernikahan juga efektif.

Ada seorang suami menatap akta nikahnya, menatap lama, istrinya menghampiri dan bertanya, *"Apa yang sedang kamu lihat?" "Di akta nikah." "Mengapa kamu melihat lama sekali?" "Saya sedang melihat jatuh temponya kapan?"* Hari ini kita melihat kedua mempelai yang pemberkatan pernikahan naik ke atas panggung, begitu saya lihat, aduh! Kedua orang ini pasti sangat rukun, suami bernyanyi istri mengiringi, mereka naik bersama-sama, memberikan persembahan bersama-sama, turun lagi bersama-sama, jalan sana jalan sini selalu begini, melihatnya jadi kagum.

Sekarang, resmi menjelaskan topik utama Sadhana Adidharma (prinsip dasar), apa prinsip dasar Kalachakra yang paling utama, yakni mengubah materi dalam tubuh kalian, yang kasar menjadi halus, yang halus menjadi lebih halus lagi, hingga semua materi tidak ada lagi, semua materi kasar tidak ada lagi, semua berubah menjadi Kalachakra. Pelatihan diri Kalachakra sampai akhirnya, materi kasar dilebur, semua



menjadi Buddha Kalachakra yang terang.

Saya menggunakan kalimat yang paling sederhana untuk menjelaskan prinsip dasar-Nya, “prinsip dasar” -- Ia memang seperti ini! Di dalam tubuh kita ada tanah, air, api, dan angin. “Tanah” adalah tubuh kita, “air” adalah darah, keringat kita tergolong air, “api” adalah suhu badan, “angin” adalah napas, setiap tubuh manusia memang terbentuk seperti ini. Penekunan Sadhana Kalachakra melatih diri menggunakan tanah, air, api, dan angin, tanah adalah diri Anda, api dilambangkan dengan warna merah, air dilambangkan dengan warna putih, angin dilambangkan dengan warna biru, Anda lihat wujud Kalachakra, tubuh-Nya berwarna biru, sebelah warna putih, sebelah lagi warna merah, Ia punya lambangnya, warna biru melambangkan angin, warna putih melambangkan air, air adalah bindu, warna merah melambangkan Bodhi merah, juga melambangkan api, Ia menggunakan tubuh kita, melatih diri dengan tanah, air, api, apa yang dilatih? Prana, nadi, dan bindu kita. Saya pernah mengatakan, prana Tantra disebut “*prana kebijaksanaan*”, prana biasa kita sebut “*prana kemudahan*”. Penekun Qigong adalah prana kemudahan; penekun Tantra, asalkan prana ini masuk ke dalam nadi tengah Anda, ia pun berubah menjadi prana kebijaksanaan.

Kita baru mulai menekuni prinsip dasar Kalachakra, harus mengerti bahwa, prinsip dasar-Nya disebut “tidak lahir”, dengan kata lain “tiada kelahiran”. Kalian merasa heran! Di dalam prinsip dasar bicara “tidak lahir”, bicara “tiada kelahiran” apa artinya? Ini ada hubungan dengan pencerahan, saya mengatakan “tidak lahir” dan “tiada kelahiran” ada hubungan dengan pencerahan, prinsip dasar-Nya adalah “tiada kelahiran”, “tidak lahir”. Mengapa lahir? “Lahir” demi membuktikan, demi kemudahan, baru ada “kelahiran”.

Saya sampaikan sebuah contoh yang paling sederhana, hari ini kita manusia di atas bumi, kita semua terlahir menjadi manusia. Coba kita semua berpikir sejenak, apakah di bulan ada manusia? Kita semua tahu di atas planet bulan tidak ada makhluk hidup, di bulan tidak ada manusia, bulan justru “tidak lahir”, bumi justru “lahir”, lantas, tanya Anda sebuah pernyataan sederhana, saat tidak lahir, apa itu Buddhadharma? Di bulan, apa itu Buddhadharma? Apa itu kebaikan dan kejahatan? Di atas bulan, apa itu “benar”? Apa itu “salah”? Apa yang dimaksud kebajikan? Apa yang dimaksud kejahatan? Mari kita pikirkan sejenak, segala yang di bulan membuktikan “tiada kelahiran”, “tiada kelahiran” juga membuktikan bulan.



Di bumi kita ini, sebelum ada manusia, di dalam Tripitaka berargumen, dewa Surga Sinar dan Suara terbang ke bumi, setelah makan makanan bumi, tubuhnya menjadi berat, tidak bisa kembali lagi, berubah menjadi manusia bumi, inilah nenek moyang umat manusia; Alkitab mengatakan Tuhan menciptakan Adam dan Hawa; Taoisme mengatakan Nuwashi menciptakan manusia. Ada orang bertanya pada Nuwashi, *"Mengapa Anda menciptakan manusia?"* Ia menjawab, *"Saya telah memperbaiki surga."* Apa hubungan Nuwa memperbaiki surga dengan menciptakan manusia, ia berkata, *"Menciptakan manusia bisa mengutip ongkos perbaikan."* Manusia juga harus memperbaiki surga.

Mitos ini berbeda-beda, namun, hari ini jika setelah Anda menjelaskan Buddhadharma, mengapa Patriak VI bisa mengatakan *"tidak memikirkan kebaikan maupun kejahatan"*, apa prinsip yang disabdakan-Nya, sebenarnya sangat sederhana, Ia hanya menyampaikan perihal *"tiada kelahiran"*, prinsip Buddha. Buddha Sakyamuni akhirnya mencapai pencerahan di bawah Pohon Bodhi, Ia telah menulis "SUTRA MAHAPRAJNA", diringkas menjadi "SUTRA VAJRA", diringkas lagi menjadi "SUTRA HATI", Ia telah menyampaikan setumpuk teori, diringkas menjadi SUTRA HATI, Anda perhatikan SUTRA HATI, *"Avalokitesvara, saat menjalankan Prajna-paramita secara mendalam, menyaksikan pancaskanda adalah sunya, tiada mata-telinga-hidung-lidah-tubuh-pikiran, tiada rupa-suara-wewangian-rasa-sentuhan-kesan pikiran, tiada dunia penglihatan, hingga tiada dunia kesadaran, tiada kegelapan batin, juga tiada akhir dari kegelapan batin, tiada tua dan mati, juga tiada akhir dari tua dan mati, tiada kebijaksanaan juga tidak dapat apa-apa."* Apa artinya, *"tiada kebijaksanaan"* yaitu tidak ada kebijaksanaan; *"tidak dapat apa-apa"*, tidak ada yang disebut dapat; tidak ada tua dan mati, tiada duka, sebab-sebab duka, lenyapnya duka, dan jalan menuju lenyapnya duka, pancaskanda pun tidak ada, mata-telinga-hidung-lidah-tubuh-pikiran, rupa-suara-wewangian-sentuhan-kesan pikiran, semuanya tidak ada.

"Tiada kebijaksanaan juga tidak dapat apa-apa" di dalam dhyana yang paling mendalam, justru adalah *"tiada kelahiran"*. Di dalam SUTRA HATI diterangkan sangat jelas. Mengapa Buddha Sakyamuni mengatakan Ia berceramah Dharma 49 tahun, bahkan satu kata pun tidak dilontarkan -- *"tiada kelahiran"*; mengapa Buddha Sakyamuni mengatakan Ia tidak memutar Dharmacakra sebanyak 3 kali -- *"tiada kelahiran"*; mengapa Mahaguru Lu juga mengatakan demikian, Mahaguru Lu sama sekali tidak berceramah Dharma, tiada penceramah Dharma, tiada pendengar Dharma, apa alasannya? *"Tiada kelahiran"*! Ini adalah Adidharma Buddha Kalachakra, prinsip



dasar Kalachakra adalah “tiada kelahiran”.

Buddha Sakyamuni mencapai pencerahan di bawah Pohon Bodhi, Mahaguru Lu telah menerima pencerahan Buddha Sakyamuni, telah mengetahui “tiada kelahiran”. Hari ini dan sekarang saya menerangkan “tiada kelahiran”, prinsip ini juga pernah diperdengarkan pada Anda semua, kalian juga telah menerima prinsip “tiada kelahiran”. Saya pernah membuat satu pernyataan, bila Anda mencapai pencerahan, Anda pun tidak akan serakah, marah, dan bodoh. Mengapa tidak akan serakah, marah, dan bodoh? “Tiada kelahiran”! Tidak ada kelahiran, dari mana datangnya kebodohan, tidak ada kelahiran dari mana datangnya keserakahan, tidak ada kelahiran dari mana datangnya kemarahan. Di dalam SUTRA VAJRA mengatakan, *“hati yang telah berlalu tidak bisa diperoleh, hati yang sekarang tidak bisa diperoleh, hati yang akan datang tidak bisa diperoleh.”* Yang ia katakan adalah hati, hati adalah “tiada kelahiran”, tiada kelahiran mana ada yang diperoleh. Menurutmu! Mahaguru Lu tidak lahir, Mahaguru Lu juga telah mati, Mahaguru yang sekarang tidak lebih dari kelahiran maya, sensasi maya. Kelahiran maya, lahir di dalam mimpi; sensasi maya, di dalam mimpi ada sensasi maya, di dalam mimpi ada sensasi. Apakah di dalam mimpi Anda ada sensasi? Ada, di dalam mimpi ada sensasi, Anda di dalam mimpi makan dengan sangat lahap, ke mana Anda pergi di dalam mimpi, semua ada sensasi, seperti nyata, setelah bangun pun tahu itu palsu, disebut kelahiran maya.

Hari ini kita manusia juga adalah kelahiran maya, mengira menggelar upacara besar di sini adalah nyata, setelah hari ini berlalu tidak ada lagi. Kita setiap hari mengalami kelahiran maya, sensasi maya, setelah 100 tahun berlalu, apapun tidak ada lagi. Saat umur 1 tahun, terlahir cakap; saat umur 10 tahun, prestasi belajar melambung; saat umur 20 tahun, gejolak remaja; saat umur 30 tahun, bersaing dalam karir; saat umur 40 tahun, berat badan agak meningkat; saat umur 50 tahun, tua tapi semakin bersemangat; umur 60 tahun, tekanan darah meningkat; saat umur 70 tahun, kadang-kadang lupa; saat umur 80 tahun, goyang-goyang; saat umur 90 tahun, tersesat, keluar rumah tidak bisa pulang lagi; saat umur 100 tahun, digantung di tembok. Setiap orang sama! Setiap orang kurang lebih sama!

Sekarang, orang terkaya di dunia, banyak konglomerat, sekarang sudah mengerti, uang itu sama sekali bukan milik sendiri, uang yang dihasilkan juga kosong, begitu kedua tangan tergeletak, apapun tidak ada lagi. Buddha telah mencerahi prinsip ini, sungguh, begitulah prinsipnya, dari umur 1 tahun hingga 100 tahun, Anda hidup sampai umur 100 tahun, juga tidak lebih dari ini, setelah berlalu tidak ada lagi, apa

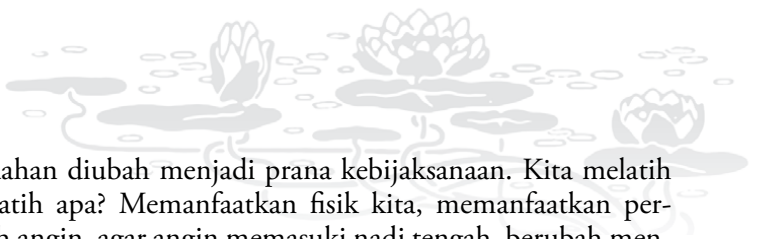


yang Anda dapatkan, “tidak dapat apa-apa”, Anda mana ada mendapatkan sesuatu, benar-benar tidak dapat apa-apa, mampukah Anda memahami ini?

Ada seorang kakek umur 90 tahun bawa pacarnya ke MOTEL, setelah ia masuk, ia bayar, kemudian di dalam MOTEL, ia berkata pada pacarnya, saya lupa apa yang mau saya lakukan di MOTEL, kemudian keluar lagi dari MOTEL, ia sedang berpikir, *“Hari ini saya bawa pacar saya ke MOTEL, sudah bayar, sepertinya mau melakukan satu hal, tetapi tidak dilakukan, keluar lagi, sebenarnya apa yang mau saya lakukan?”* Begitulah umur 90 tahun, pikun! Yang saya katakan ini nyata, banyak senior ketika sudah tua, Anda pergi cari mereka, mereka berkata, *“Siapa kamu? Who are you?”*, *“Saya putramu!”* Ia berkata, *“Tidak mirip.”* *“Kamu bukan putraku, yang transfer uang kepada saya itu baru putraku.”* *“Yang setiap hari menyuapiku baru putraku.”* Putra-putri ini datang menjengukku, saya tidak kenal, mungkinkah demikian? Mungkin. Kita semua juga tahu Presiden Amerika Serikat Lincoln, saat tua juga amnesia, ia tidak kenal istrinya Nancy, ia hanya kenal istri orang lain, ia tidak kenal istrinya, begitulah kehidupan, sebuah mimpi semata.

Prinsip dasar Kalachakra adalah “tiada kelahiran”. Apa itu “tiada kelahiran”? Ketahuilah, itulah “sunyata”. Hari ini saya belum mengatakan pada Anda semua apa yang dicerahi Buddha Sakyamuni di bawah Pohon Bodhi, dulu yang mengatakan “tiada kelahiran” dianggap mencapai pencerahan, sekarang saya telah ungkapkan, di dalam “tiada kelahiran” masih ada tingkatan yang lebih dalam lagi, kalian tidak tahu saja, bila kalian telah mengungkapkan, baru dianggap mencapai pencerahan. Jika kalian menuliskan pencerahan Buddha Sakyamuni di bawah Pohon Bodhi adalah “tiada kelahiran”, di tempat Mahaguru, Anda tulis “tiada kelahiran”, memang tidak salah, namun, Anda harus ungkapkan apa yang lebih dalam lagi baru dianggap mencapai pencerahan, mengapa setelah Buddha Sakyamuni mencapai pencerahan justru ingin parinirvana? Mengapa? Saya juga tidak mengungkapkan, karena jika diungkapkan, kalian pun tahu, semuanya mencapai pencerahan, lantas buat apa saya berceramah Dharma lagi, benar tidak? Saya bisa duduk berceramah Dharma di Dharmasana, saya masih harus menyimpan sedikit rahasia! Orang yang mengungkapkan saya berceramah Dharma baru akan memberikan persembahan, Mahaguru Lu baru bisa terus eksis di dunia manusia, bekal bisa terpenuhi.

Prinsip dasar pertama dari Sadhana Kalachakra adalah “tiada kelahiran” dan “sunyata”, ini yang paling penting, kemunculan Kalachakra itu sendiri adalah tiada kelahiran; kedua, kita meminjam penekunan Tantra, prana kasar diubah menjadi



prana halus, prana kemudahan diubah menjadi prana kebijaksanaan. Kita melatih pernapasan botol itu melatih apa? Memanfaatkan fisik kita, memanfaatkan pernapasan angin kita, melatih angin, agar angin memasuki nadi tengah, berubah menjadi prana kebijaksanaan, prana halus. Prana halus ini asalkan masuk ke nadi tengah, setelah berubah menjadi prana halus, nadi tengah tembus, Anda pun bisa melihat asap, melihat langit cerah tanpa awan, melihat Buddha, melihat cahaya kunang-kunang, terakhir berubah menjadi terang, inilah pelatihan Tantra yang paling penting. Sadhana ini adalah Sadhana Adidharma Kalachakra, yang namanya tubuh melebur menjadi sinar pelangi, Padmasambhava melebur menjadi sinar pelangi, sinar banyak warna. Seperti Gongkar Rinpoche, tadinya tinggi badannya 6-7 kaki, saat ia mangkat, tiba-tiba berubah menjadi 3 kaki, mengapa bisa berubah menjadi 3 kaki? Tubuhnya menjadi 3 kaki, selebihnya melebur, mengapa bisa melebur, meleburkan fisik dengan prananya. Ini adalah penekunan Sadhana Kalachakra, penekunan ini sangat luar biasa! Yang terpenting, Padmasambhava mengatakan, “*Segala pahala berasal dari Pernapasan Botol!*” Penjapaan vajra, pernapasan botol, api kundalini, sadhana bindu, terakhir meleburkan seluruh fisik material, Anda pun menjadi cahaya, cahaya ini adalah Buddha Kalachakra, proses demikian, berubah menjadi cahaya, disebut terang -- terang matahari dan bulan.

Apa yang dimaksud “terang”? Sebenarnya satu pernyataan yang sangat gampang, yakni “cahaya terang”. Anda dapat mengubah tubuh Anda menjadi cahaya terang, saat Anda melatih prana, prana memasuki nadi tengah, nadi tengah tembus, Anda buka 5 cakra, 5 cakra dilebur, melebur mesti mengandalkan api tummo Anda untuk meleburkan bindu Anda. Karena prana dan bindu Anda ini, sebenarnya bindu adalah api, bindu bukan api, bindu adalah Buddhata diri Anda sendiri, Buddhata dan tubuh Anda menyebabkan berbagai macam perubahan kimiawi, meleburkan benda materi Anda dengan Buddhata, saat anda mangkat, sekujur tubuh Anda akan menyusut.

Dulu, tinggi badan Mahaguru 163 cm, walaupun tidak terlalu tinggi, 170, 180 baru tergolong tinggi, namun saya sangat beruntung karena lebih tinggi daripada Acarya Lianjie. Zhenfo Zong kita ada beberapa acarya lebih pendek daripada saya, sesuatu yang menggembirakan! Mau cari seorang yang lebih pendek dari saya sangat sulit, namun, kalian jangan tertawa loh! Dulu, pacar Mahaguru juga sangat tinggi. Saya ingat dulu saya paling tinggi adalah 163 cm, sekarang diukur menjadi 158 cm, menjengkelkan, mengapa bisa begitu pendek? Benar-benar menjengkelkan saya! Semua ini berhubungan dengan menekuni Sadhana Kalachakra. Kelak saat saya mangkat,



saya juga akan menyusut, *siut!* Berubah menjadi 3 kaki, lebih kecil daripada Gongkar Rinpoche, jika fisik bisa tidak rusak, tentu saja kremasi juga ada sarira! Bukan kremasi, maka menjadi 1 kaki, lebih pendek 2 kaki daripada Gongkar Rinpoche, dengan demikian, kalian mudah untuk mempersemayamkannya, enteng sekali.

Mengapa bisa demikian? Dulu ada seorang bhikku melatih diri, ia melatih diri dengan sangat rahasia, melatih diri hingga akhirnya, ia mangkat dalam posisi duduk, sarira di sekujur badan tidak rusak, ia mangkat dalam posisi duduk di sana, setelah mangkat, dibangunkan tidak bangun-bangun lagi, ada orang perlahan menyentuhnya, guru memberitahu umat itu, *“Anda jangan menyentuhnya, begitu Anda sentuh, ia pun melebur.”* Tetapi, tangan umat itu perlahan-lahan menyentuh fisiknya sebentar, *shua!* Semua berubah menjadi sarira berserakan di lantai, apapun tidak ada lagi. Inilah tingkat tertinggi dalam melatih diri, ia sudah berubah menjadi terang, memenuhi seluruh alam semesta, menjadi Buddha. Begitulah melatih diri, ini disebut “terang”, yaitu prinsip dasar Kalachakra.

Antara terang dan sunya Kalachakra disebut perpaduan, terang tergolong “ada”, Buddhata tergolong “ada”, kita jangan mengatakan Buddhata adalah sunya, jangan berkata seperti itu, karena ia memiliki Buddhata, eksis, kita mengatakan sunya, jangan mengatakan segala sesuatu adalah sunya. Jadi, orang yang mengatakan sunya, sering mengatakan segalanya adalah sunya, sebenarnya tidak, karena di dalamnya “ada” Buddhata. Buddhata disebut “terang”, sunyata adalah “kosong”. Di dalam dunia materi, mengubah pikiran menjadi “sunya”, dunia yang diubah oleh materi disebut “terang”, yaitu “Buddhata”, keduanya berpadu disebut “Perpaduan terang dan sunya”. Ketika Sadhana Kalachakra mencapai tingkat tertinggi, disebut “Sadhana Perpaduan Terang dan Sunya”, Sadhana Perpaduan Terang dan Sunya adalah terang dan sunyata saling berputar, berubah menjadi Buddha Kalachakra. Inilah mencapai pencerahan, disebut “menyaksikan Buddhata”. Setelah memahami hati, memahami hati berarti memahami “tiada kelahiran”, “sunyata”; menyaksikan Buddhata adalah melihat terang, perpaduan memahami hati dan menyaksikan Buddhata disebut “perpaduan terang dan sunya”, ini adalah prinsip dasar Sadhana Kalachakra.

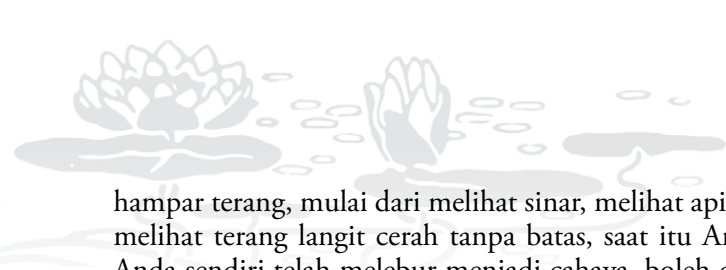
Sebenarnya, kita melatih diri mesti lebih dulu melatih pernapasan botol, agar prana pada aspek ini berubah menjadi prana kebijaksanaan. Setiap kali melatih pernapasan botol, masuk sedikit, berubah menjadi sedikit prana kebijaksanaan. Setelah prana kebijaksanaan menguat, nadi tengah Anda pun tembus, saat ini Anda harus melatih pernapasan botol, visualisasi api tummo di dalam suhu tubuh Anda dengan



prana, Sadhana Api Tummo di dalam ajaran Tantra, Mahaguru juga telah berkali-kali menerangkan, api tummo Anda harus menyala, api tummo menyala, Anda pun bisa membuat sekujur tubuh Anda penuh kehangatan, malah kulit Anda senantiasa sangat halus, karena api ini akan membakar seluruh tubuh Anda, daya imun seluruh tubuh Anda akan meningkat, semua virus tidak akan menyerang, Anda pun tidak gampang terserang penyakit. Semakin kuat api tummo Anda, pori-pori Anda terbuka dan memancarkan cahaya, ketika orang lain mengambil foto Anda, tubuh Anda akan menghasilkan sinar roh, sinar roh terus memancar keluar, itulah yang dinamakan sinar punggung, sinar kepala, dan sinar badan Buddha Bodhisattva, semua ada. Ketika api tummo Anda menyala dan memenuhi sekujur tubuh, Anda harus melatih Sadhana Bindu.

Setelah Sadhana Api Tummo berhasil, harus melatih Sadhana Bindu. Setelah api tummo Anda berhasil terus membakar, sama dengan mengubah “tanah” materi Anda menjadi halus, tubuh Anda yang tadinya kasar menjadi halus, prana kasar menjadi prana halus, prana halus menjadi prana lebih halus, tubuh menjadi tubuh yang lebih halus. Api tummo bisa menarik bindu turun, air bindu saling melebur dengan api, ketika berada pada 5 cakra, bisa membuka 5 cakra, begitu 5 cakra terbuka, Anda akan menghasilkan daya gaib, banyak keajaiban bisa muncul.

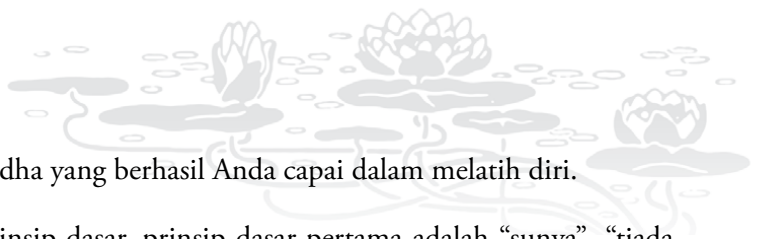
Walaupun Anda hanya sendirian di dunia ini, sebenarnya Anda juga sesosok Buddha. Ketika Anda membuka 5 cakra, Anda pun bisa mengetahui kejadian yang lampau, itulah “*daya gaib mengetahui tumimbal sebelumnya*”; ketika Anda membuka 5 cakra, roh Anda bisa mengikuti takdir terbang menjelajahi itulah “*daya gaib kaki dewa*”; Anda tahu masalah orang lain, begitu mata dipejamkan, Anda pun tahu pikiran orang lain, itulah “*daya gaib membaca pikiran orang lain*”; mata Anda bisa melihat Buddha Bodhisattva, melihat cahaya, melihat segala 10 alam Dharma, Anda pun memiliki “*daya gaib mata dewa*”; Anda dapat mendengarkan ceramah Buddha Bodhisattva kepada Anda, Anda pun memiliki “*daya gaib telinga dewa*”; Anda meleburkan tanah di sekujur tubuh Anda, menjadi Buddha Bodhisattva, semua kerisauan dan segala ilusi, sekujur tubuh memancarkan terang, itulah “*daya gaib lenyapnya kerisauan*”. Ini baru disebut daya gaib sejati. Atau, Anda mengandalkan petunjuk orang lain, mengandalkan petunjuk dewa Anda baru tahu, ini disebut “*daya gaib mengandalkan*”, dewa dan hantu memiliki daya gaib, ini disebut “*daya gaib mengandalkan*”, yakni mengandalkan baru ada daya gaib, bukan milik sendiri. Jika Anda telah membuka 5 cakra, maka Anda itu milik sendiri, saat ini Anda pun melihat terang, hemat kata, terang ini adalah Buddhata, langit cerah tanpa batas, se-



hampar terang, mulai dari melihat sinar, melihat api, melihat sinar kunang-kunang, melihat terang langit cerah tanpa batas, saat itu Anda pun dapat melebur, tubuh Anda sendiri telah melebur menjadi cahaya, boleh dikatakan ini disebut *“mencapai kebuddhaan dalam tubuh sekarang”*, inilah Sadhana Adidharma Kalachakra.

Banyak hal Mahaguru baru sebentar saja sudah jelaskan secara singkat dan ringkas, namun, bagian yang harus dijelaskan secara detil membutuhkan waktu yang sangat panjang. Bagaimana semestinya kalian melatih? Prana kemudahan harus diubah menjadi “prana kebijaksanaan”, bagaimana menembus nadi tengah? Apa sensasinya? Prana kemudahan Anda menjadi prana kebijaksanaan, Anda harus menyalakan api tummo, Anda pun bisa menghentikan bodhi putih, menghentikan bodhi merah, tidak bocor bodhi putih, tidak bocor bodhi merah. Inilah *“Sadhana Anasrava”*; Sadhana Anasrava dijadikan landasan, api tummo pun gampang menyala, gampang naik; lantas harus melatih api tummo, bagaimana melatihnya? Vajracarya tahu bagaimana melatihnya, di dalam ada piramida Kalachakra, ditaruh di bagian 4 jari di bawah pusar Anda, inilah titik awal api tummo, visualisasi bagian 4 jari di bawah pusar Anda ada 2 piramida, di bawah piramida ini adalah setengah aksara A, setengah aksara A berubah menjadi Vajravahari -- Dorje Pagmo, berdiri di sini. Kemudian, Anda menggunakan pernapasan angin, cara mengubah prana kemudahan menjadi prana kebijaksanaan, prana kebijaksanaan perlahan-lahan meningkatkan api tummo, terus membakar di dalam nadi tengah Anda. Ketahuilah, piramida Anda ini, prinsip dasar Kalachakra, titik pusat piramida, benda tidak akan rusak. Mengapa Mesir mengerti piramida, mengerti energi piramida, diam-diam selaras dengan Sadhana Kalachakra, titik pusat piramida ini, benda tidak akan rusak, ia akan menghasilkan semacam energi di dalam tubuh Anda, ia terbentuk menjadi api tummo, api tummo ini bisa mengubah seluruh nadi tengah Anda menjadi nadi angin terang.

Nadi angin terang dimulai dari titik ini, sampai sekujur tubuh Anda, setelah Anda memiliki nadi angin terang sama dengan di dalam tubuh Anda ada sebuah lampu neon, lampu neon berbentuk panjang, lampu neon itu memancarkan terang, semua yang terpancar dari pori-pori adalah sinar, sinar Buddha Bodhisattva, kelak sinar dan api ini pun membuka 5 cakra, seluruh fisik Anda dilebur menjadi abu, menjadi seberkas sinar pelangi. Cara ini harus dikuasai Vajracarya, bagaimana menurunkan bindu, menyalakan api tummo, berkumpul di cakra hati, bagaimana lagi visualisasi Kalachakra yang paling halus di dalam nadi tengah Anda, sering membinanya, meningkatkan cahaya-Nya, meningkatkan kekuatan-Nya, meningkatkan fisik, wujud, wujud fisik dewa, meningkatkan terang-Nya, meningkatkan power-Nya, kelak Bud-



dhata tersebut adalah Buddha yang berhasil Anda capai dalam melatih diri.

Kalachakra memiliki 2 prinsip dasar, prinsip dasar pertama adalah “sunya”, “tiada kelahiran”; prinsip dasar kedua adalah “terang”, disebut “perpaduan terang dan sunya”, jika Anda melatih diri berdasarkan kedua cara ini, kelak berhasil dalam Sadhana Adidharma Kalachakra.

Jika ada kesempatan ke Indonesia, saya akan menerangkan cara penekunan yang lebih detil lagi, dengan kata lain, setelah Anda bisa melihat sinar kunang-kunang, sebenarnya itulah sinar bindu, sinar bindu harus diubah menjadi rantai Vajra, rantai Vajra harus diubah lagi menjadi layar Vajra, layar Vajra harus diubah lagi menjadi api terang, inilah yang kelak ingin saya terangkan kepada Anda semua di Indonesia. Apakah ada kesempatan ini, saya justru tidak tahu.

Ketahuilah! Jika Anda mengubah prana kemudahan menjadi prana kebijaksanaan, memasuki nadi tengah maka berubah menjadi prana kebijaksanaan, di dalam prana kebijaksanaan Anda pun bisa melihat sinar, karena prana kebijaksanaan adalah prana yang paling halus, prana halus, prana kemudahan adalah prana kasar. Di sini ada seorang acarya yang bisa melihat sinar, Lianwang, apakah Anda sudah melihat sinar? Lebih keras sedikit! (Ada!) Ia telah melihat sinar bindu, loh! Saya mau katakan lagi padanya, sinar bindu berubah lagi menjadi rantai Vajra, rantai Vajra diubah lagi menjadi layar Vajra, terang di dalam layar Vajra sangat benderang, Buddhata Anda justru berada di dalam layar Vajra. Di sini apakah masih ada acarya yang bisa melihat sinar? Silahkan berdiri sendiri, kalian semua duduk!

Yang bisa melihat sinar, mengubah prana kemudahan menjadi prana kebijaksanaan, prana kebijaksanaan adalah prana halus, saat ini, mata Anda pun dapat melihat sinar. Saya bukan membual pada Anda semua! Mahaguru selalu mengatakan saya melihat apa, kalian pun berkata, “*Saya tidak lihat! Mahaguru pasti membual!*” Ketahuilah, ini bukan membual! Sungguh, saya mengajarkan banyak pada Acarya Lianwang, ia akhirnya melihat sinar, ia pertama kali melihat sinar lari memberitahu saya, “*Saya benar-benar melihat!*” Saya kira apa hebatnya, jika Anda tidak memberikan saya persembahan lagi, saya pun tidak ajari Anda lagi.

Semua transmisi sadhana dari Mahaguru sangat nyata! Tidak seperti cerita tidak nyambung ini. Ada sebuah cerita lucu, berapa nomor telepon darurat di sini, Amerika 911, Taiwan 119, Australia? 000! Gampang sekali diingat, Amerika Seri-

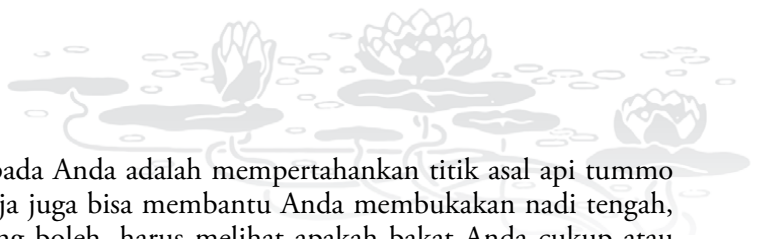


kat nine-one-one, Taiwan adalah one-one-nine, Australia adalah zero-zero-zero! Ada orang telepon ke 000, di sana pun bertanya, “Di mana kebakaran?” Ia pun menjawab, “Dapur saya kebakaran.” “Sebenarnya di mana ada kebakaran?” “Saya sudah katakan pada Anda, dapur kebakaran.” “Kalau begitu, saya tanya Anda, bagaimana kami ke sana?” Orang itu pun menjawab, “Bukankah kalian punya mobil pemadam kebakaran?” Orang ini bertanya panjang lebar, maksudnya agar orang ini menyebutkan lokasi kebakaran, sebenarnya di mana, seperti kita tinggal di Hilton, Anda harus sebutkan alamatnya, mobil pemadam kebakaran baru bisa ke sana, namun, penjelasannya tetap tidak dimengerti, ceramah Mahaguru itu nyambung.

Saya akan memilih beberapa orang, saya mengajarnya, jika Anda mau melihat sinar, bagaimana melatih prana kemudahan memasuki nadi tengah. Prana kemudahan tidak memasuki nadi tengah, Anda selamanya tidak akan melihat sinar; setelah berubah menjadi prana kebijaksanaan, prana halus, baru bisa melihat sinar, ini adalah satu titik berat.

Selama Mahaguru mengajarkan Dharma, sebenarnya banyak perangkat, banyak rahasia, harus melihat orangnya, baru bisa diajarkan. Bisakah orang ini diajarkan maha-sadhana ini, harus diamati sebentar. Prana kemudahan, bagaimana mengubah prana kemudahan wanita menjadi prana kebijaksanaan, bagaimana mengubah prana kemudahan pria menjadi prana kebijaksanaan. Wanita melatih boleh visualisasi cakra hati, pria melatih boleh visualisasi cakra pusar, sebenarnya semua adalah prana kemudahan. Manusia memiliki 5 macam prana, Tantra melatih 5 macam prana, prana atas, prana bawah, prana merata, prana hati, prana api, bagaimana Anda menghimpun kelima macam prana ini, bagaimana memasuki nadi tengah, setelah memasuki nadi tengah, bagaimana membina agar prana cukup, bagaimana lagi menyalakan api tummo. Tadi, saya jelaskan pada Anda semua, rahasia sekali, Anda visualisasi piramida, piramida segitiga, pusat piramida, tersusun piramida, visualisasi aksara A di piramida pertama, naik ke piramida kedua, berubah menjadi prana kebijaksanaan, visualisasi semakin halus semakin baik, juga api tummo, juga prana kebijaksanaan, prana kebijaksanaan memasuki nadi tengah Anda, nadi tengah baru tembus.

Sekarang banyak orang, “membukakan nadi tengah Anda”, 5000 AUD, nadi tengah tembus dalam waktu 3 detik; membuka nadi tengah, menekan sebentar kepala Anda, Anda pun tembus, berikan saya 5000 AUD. Mahaguru tidak akan melakukan seperti itu. Penekunan nadi tengah sepenuhnya mengandalkan diri sendiri, kekuatan



pemberkatan Mahaguru pada Anda adalah mempertahankan titik asal api tummo Anda. Mahaguru tentu saja juga bisa membantu Anda membukakan nadi tengah, namun, bukan setiap orang boleh, harus melihat apakah bakat Anda cukup atau tidak, bukan setiap orang diajarkan. Seperti hari ini, saya menerangkan piramida Kalachakra, piramida segitiga, rahasia didalamnya berada pada segitiganya, titik asal di pusat piramida, benda itu tidak akan rusak, asalkan ia naik, api tummo pun menyala, menghasilkan terang; begitu api tummo muncul, bisa meleburkan bindu, Anda pun bisa melihat Buddhata dengan jelas, terang pun muncul. Ini bukan membual! Melihat cahaya bukan bohong, melihat Buddha bukan bohong, semua penglihatan nyata, semua benar-benar.

Zhenfo Zong kita adalah kepercayaan rasional, bukan tahayul. Tahayul ada sebuah cerita lucu, ada sepasang pria dan wanita di dalam kamar, di luar ada suara ketukan pintu, keras sekali, ternyata suami dari si wanita sudah pulang, wanita ini pun memberitahu pria tersebut, *“Anda cepat buka jendela dan loncat, karena suami saya sudah pulang.”* Suami mengetuk pintu sangat keras, hampir gila, si istri menyuruh pria tersebut, *“Anda cepat loncat.”* Ia buka jendela dan melihat, *“Wah! Lantai 13, tinggi sekali.”* Wanita itu berkata, *“Ada apa, suruh Anda loncat ya loncat saja, saat ini masih tahayul! Lantai 13 tidak bisa loncat?”*

Ceramah Dharma Mahaguru bukan tahayul, melainkan kepercayaan rasional, kepercayaan yang bijaksana. Ketahuilah, dunia ini benar-benar “tidak dapat apa-apa”, bagaimana Anda menghasilkan terang dalam melatih diri, prinsip dasar Kalachakra justru menghasilkan terang, meleburkan materi. Kelak, Mahaguru jika mencapai kebuddhaan secara fisik, pasti akan menyusut 1 kaki. Sebenarnya, jangan demikian juga, kremasi saja, menghasilkan sarira saja; Mahaguru juga bukan membual, sarira Mahaguru minimal ada 2 biji, kalian jangan berpikiran miring.

Mahaguru katakan paling sedikit 2 biji, sebenarnya banyak! Saya lihat di telinga, bertahtahkan di telinga kanan dan kiri, masing-masing 1 biji, jadi saya katakan paling sedikit juga ada 2 biji, benar tidak?

Masalah hidup sangat menakjubkan, menurut Sadhana Kalachakra, prinsip dasar-Nya adalah “sunyata”, “tiada kelahiran”, prinsip dasar kedua adalah “terang”, prinsip dasar ketiga adalah “peranan nidana”, “peranan nidana” disebut mengikuti takdir.

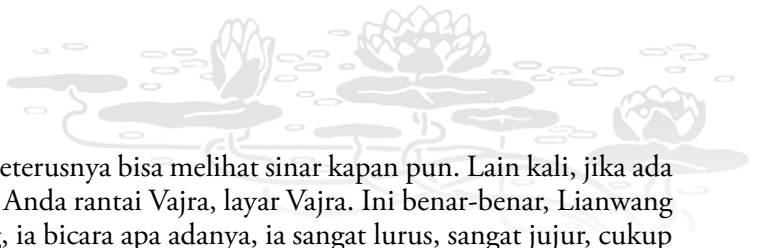
Seperti Mahaguru di dunia ini tidak menuntut apa-apa, tidak menuntut apa-



apa, saya juga tidak dapat apa-apa, saya juga tidak memohon apa-apa, saya hanya mengikuti takdir, itulah peranan nidana. Gampang sekali, hari ini saya berceramah Dharma di Sydney - Australia, di Meeting Center ini berceramah Dharma, karena ada jodoh dan karma ini kita berkumpul bersama, ia pun menghasilkan semacam peranan, disebut “peranan nidana”. Karena jodoh ini, Mahaguru berjalan menuruti jodoh ini; jika ada jodoh ke Indonesia, saya pun pergi ke Indonesia, peranan nidana, maka akan berceramah Dharma di Indonesia, jika tidak ada jodoh ini, sayapun tidak ada peranan apa-apa. Mahaguru tergolong mengikuti takdir, saya datang ke Indonesia, saya juga akan mengucapkan beberapa kata dalam Bahasa Indonesia, benar tidak; peranan nidana ini, *satu, dua, tiga, empat, lima, enam, Selamat pagi! Selamat malam! Terima kasih!* (Mahaguru mengucapkan Bahasa Indonesia) Bahasa Inggris, saya sekarang juga menguasai sedikit, sekarang ingat 2 kalimat, paling jelas, saya pernah katakan di Taiwan Vajragarbha Temple, *I can't live without you! I can't stop missing you!* Kedua kalimat ini gampang digunakan, *I every second miss you.* Jika sedang kasmaran, Anda harus sering menyebutkan kata-kata demikian; peranan nidana, saya tiba di Jepang, saya pun berpikir seluruh Bahasa Jepang, sungguh, tadinya saya jarang sekali menggunakan Bahasa Jepang, begitu sampai di sana, tak disangka saya bisa berbahasa Jepang. Sampai tempat itu pun nidana berperan, karena jodoh ini, Anda pun bisa memanfaatkannya, itu disebut “peranan nidana”. Apa yang dimaksud “peranan nidana”? Prinsip dasar ketiga dari Kalachakra, mengikuti takdir, menggunakan satu ungkapan yang sangat umum, alami adalah bahasa umum, bahasa Tantra disebut mengikuti takdir, Buddhadharma sejati adalah peranan nidana, ini adalah 3 prinsip dasar Kalachakra, satu adalah sunya, satu adalah terang, satu adalah mengikuti takdir, ini adalah prinsip dasar Kalachakra.

Segala perbuatan Mahaguru adalah peranan nidana, jika jodoh sudah datang, maka muncul peranan, jodoh tidak ada maka tidak ada gunanya. Hari ini kami melakukan hal apapun jangan memaksa, mencari nafkah juga, jangan memaksa, peranan nidana, ini barulah penekunan Tantra, yakni mengikuti takdir. Anda dapat mengikuti takdir, dapat berlatih sungguh-sungguh berdasarkan Buddhadharma, berlatih sungguh-sungguh berdasarkan Dharma Tantra, Anda pun akan memiliki pahala yang sangat besar, peranan yang sangat besar, keberhasilan yang sangat besar.

Acarya Liawang, sekarang setiap kali bisa melihat sinar? (Sering melihat) Sering melihat. Acarya Lianwang sekarang sering bisa melihat sinar. Kapan Anda mulai melihat sinar? (Dua bulan yang lalu) Dua bulan yang lalu. Dulu ia tidak pernah melihat sinar, saya mengajarkannya bagaimana cara melihat sinar, 2 bulan yang lalu



ia akhirnya melihat sinar, seterusnya bisa melihat sinar kapan pun. Lain kali, jika ada kesempatan, saya ajari lagi Anda rantai Vajra, layar Vajra. Ini benar-benar, Lianwang tidak pintar menipu orang, ia bicara apa adanya, ia sangat lurus, sangat jujur, cukup polos. Sungguh, ia benar-benar sangat bodoh sangat jujur, namun, ia sangat tulus! Ia juga tidak akan marah, terserah bagaimana saya memukulnya, memarahinya. Ia sangat baik, sungguh seorang budiman besar! Orang seperti ini saya baru ajari. Sesungguhnya, saya pasti harus menemukan beberapa saksi, kalau tidak, hanya saya seorang saja yang melihat, kesepian sekali! Apakah ceramah saya terlalu lama, seharusnya terlalu lama, lain kali semoga dapat mengikuti takdir di Indonesia.

Om Mani Padme Hum.



大白蓮花童子心咒

Mantra Hati Padmakumara

嗡・啞吽・古魯貝・
啞訶薩沙嗎哈・
蓮生悉地・吽

Om A Hum Guru Bei Ahe Sa Sha Maha
Lian Sheng Siddhi Hum

印咒功德迴向:

張文龍

身體健康・業障消除
合家平安・貴人多助
小人遠離



龍王心咒

Mantra Hati Raja Naga

南無三滿哆・母馱南・
哇日拉・密

Na Mo San Man Duo Mu Tuo Nan
Wa Ri La Mi

印咒功德迴向:

Toko ANDI

大吉大利・萬事如意
合家平安



虹光大成就

Acara:

CAHAYA SINAR PELANGI

Setiap hari Senin, Selasa & Rabu

Pukul 19.00 di PAL TV Palembang

GOLDEN WORD

Setiap hari Senin & Rabu

Pukul 18.30 di Radio El-Jhon 95.9 FM

Palembang



唵發菩提心真言

Mantra Pengembangan Bodhicitta

唵・波地支達・別炸・
沙麻牙・阿吽

Om. Bo Di Zhi Da. Bie Zha. Sa Ma Ya. A Hum

印咒功德迴向：

Sujadi Bunawan
&
Vicca Susindra

大吉大利・萬事如意・
合家平安



瑤池金母心咒

Mantra Hati Yao Zhi Jin Mu

唵・金母・悉地・吽

Om Jin Mu Siddhi Hum

印咒功德迴向：

Hermanto Wijaya
dan
Keluarga

大吉大利・身體健康・
合家平安



多聞天王黃財神心咒

Mantra Hati Jambhala Kuning

嗡・針巴拉・
查冷查那耶・梭哈

Om Zhen Ba La Cha Leng Cha Na Ye Suo Ha

印咒功德迴向:

Toko
Jaya Raya Elektronik

生意興隆・財源廣進・
貴人多助



阿彌陀佛心咒

Mantra Hati Amitabha Buddha

嗡・阿彌爹哇・些

Om A Mi Te Wa Xie

印咒功德迴向:

亡者
張玉梅

業障消除・往生淨土

Photo Story



Umat yang hadir dalam upacara Api Homa dan peringatan hari suci Amitabha Buddha di vihara Vajra Bhumi Sriwijaya



Vajra Acarya Lian Yuan memohon para Buddha dan Bodhisattva memberkati Naskah Doa

Photo Story



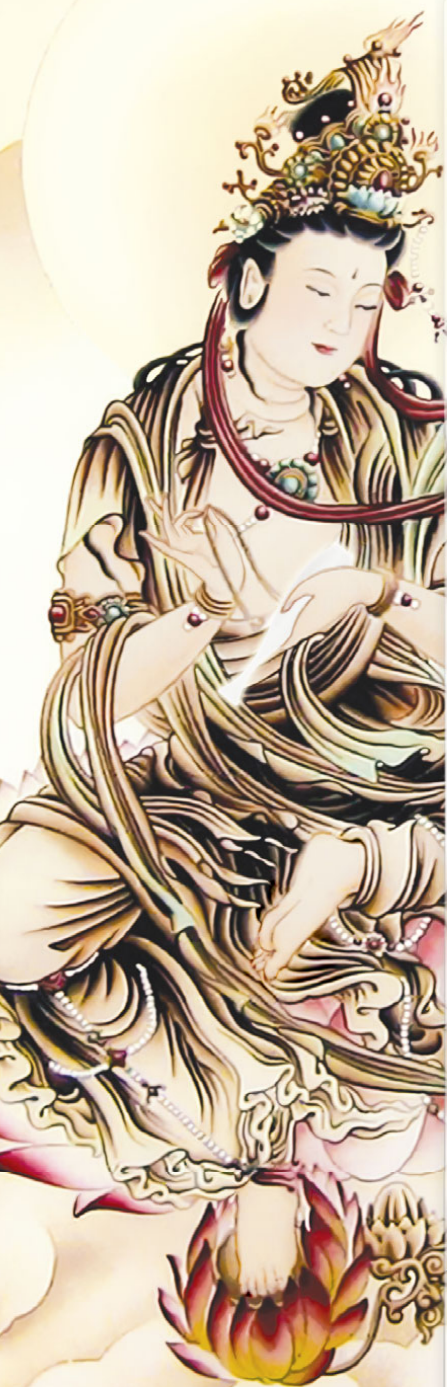
Vajra Acarya Lian Yuan sedang melakukan Sima Bhandana pada tungku homa dengan tongkat Vajra



V.A Lian Yuan memohon para Buddha dan Bodhisattva memberkati kayu homa sebelum memasukkan kedalam tungku homa.

高王觀世音真經 (Sutra Raja Agung Avalokitesvara)

南摩觀世音菩薩◎南摩佛·南摩法·南摩僧·佛國有緣·佛法相因·常樂我淨·
有緣佛法·南摩摩訶般若波羅蜜是大神咒·南摩摩訶般若波羅蜜是大明咒·
南摩摩訶般若波羅蜜是無上咒·南摩摩訶般若波羅蜜是無等等咒·南摩淨光秘密佛·
法藏佛·獅子吼神足幽王佛·佛告須彌燈王佛·法護佛·金剛藏獅子遊戲佛·
寶勝佛·神通佛·藥師琉璃光王佛·普光功德山王佛·善住功德寶王佛·過去七佛·
未來賢劫千佛·千五百佛·萬五千佛·五百花勝佛·百億金剛藏佛·定光佛·
六方六佛名號·東方寶光月殿月妙尊音王佛·南方樹根花王佛·
西方皂王神通焰花王佛·北方月殿清淨佛·上方無數精進寶首佛·
下方善寂月音王佛·無量諸佛·多寶佛·釋迦牟尼佛·彌勒佛·阿閼佛·彌陀佛·
中央一切眾生·在佛世界中者·行住於地上·及在虛空中·慈憂於一切眾生·
各令安穩休息·晝夜修持·心常求誦此經·能滅生死苦·消除諸毒害·
南摩大明觀世音◎觀明觀世音·高明觀世音·開明觀世音·藥王菩薩·藥上菩薩·
文殊師利菩薩·普賢菩薩·虛空藏菩薩·地藏王菩薩·清涼寶山億萬菩薩·
普光王如來化勝菩薩·念念誦此經·七佛世尊·即說咒曰·
離婆離婆帝·求訶求訶帝·陀羅尼帝·尼訶囉帝·毗黎你帝·
摩訶伽帝·真陵乾帝·梭哈·◎(七遍)



印咒功德迴向：張淑靜
身體健康·業障消除·合家平安
貴人多助·小人遠離



多聞天王黃財神心咒

Mantra Hati Jambhala Kuning

嗡・針巴拉・
查冷查那耶・梭哈

Om Zhen Ba La Cha Leng Cha Na Ye Suo Ha

印咒功德迴向:

林和美

大吉大利・萬事如意
合家平安



大白蓮花童子心咒

Mantra Hati Padmakumara

嗡・啞吽・古魯貝・
啞訶薩沙嗎哈・
蓮生悉地・吽

Om A Hum Guru Bei Ahe Sa Sha Maha
Lian Sheng Siddhi Hum

印咒功德迴向:

張紹衡 & 陳素珠

身體健康・業障消除
合家平安・貴人多助
小人遠離



Penjelasan Sutra Zhen Fo Jing Bagian II

-Maha Arya Acarya Lian Sheng-

Hari ini akan diuraikan tentang “*Memancarkan Cahaya Memenuhi Tiga Kala Waktu.*” Dalam upacara Pattidana doa penyeberangan para leluhur atau Ulambana yang diadakan tahun ini banyak dijumpai foto-foto yang mengeluarkan cahaya.

Adapun yang dimaksud dengan “*Cahaya yang memenuhi tiga kala waktu*” adalah masa lampau, sekarang dan akan datang.

“*Bagaikan suatu yang tanpa ruang, namun dapat dibuktikan*”, itu berarti tanpa batasan waktu, seluruhnya luas tidak teringga. Semuanya segera dibuktikan.

“*Siswa Buddha yang selalu tekun memohon ataupun berusaha*”, maksudnya, siswa Sang Buddha setiap saat harus tekun melatih diri. Pengertian “memohon” disini bukan dengan sangat sedih atau tidak henti-hentinya berteriak, tetapi maksudnya adalah seorang sadhaka harus setiap saat, memiliki kesiapan mental untuk menghadapi kematian.

Kita harus sering melatih diri, sehingga dalam kondisi apapun, kita harus hadapi dengan tenang dan berpikiran jernih. Dengan demikian, banyak cahaya yang menyinari diri Anda, agar kesejahteraan dan kebijaksanaan bersamaan dengan latihan setiap kali sedikit demi sedikit akan bertambah, hingga mencapai kesempurnaan.

“*Dahulu kala, Sakyamuni Buddha pernah memberikan pelajaran kepada Padma Kumara*”. Memberikan pelajaran yang sangat berarti yaitu, jika di kemudian hari akan menjadi Buddha, maka harus menyelamatkan para insan dan harus mengembangkan “*Bodhicitta.*”

“*Dahulu Amitabha Buddha dengan tulus memberikan tugas kepada Padma Kumara untuk menyelamatkan para insan.*”

“*Maitreya Bodhisattva memberikan Mahkota Berwarna Merah kepada Padma Kumara.*”

Guru Padma Sambhava juga mengajarkan Dharma Tantra kepada Padma Kumara



untuk menolong para makhluk di dunia.

Karena memiliki silsilah nyata, maka seorang siswa sudah selayaknya tidak mengingkari janji-janji yang telah diucapkannya saat menerima perlindungan. Mereka tidak boleh melupakan tekadnya, harus selalu mengingat janji dan tekad tersebut untuk mengembangkan Bodhicitta. Demikianlah yang dimaksud dengan berdoa memohon agar selamanya “*Tidak mengingkari janji-janji dan tekad luhur.*”

Ini berarti Padma Kumara telah mengucapkan janji luhur untuk menolong para makhluk. Sekarang, hendaknya jangan melupakan janji-Nya tidak semata-mata hanya memikirkan diri sendiri. Melainkan harus berusaha pula untuk menyelamatkan orang lain. Inilah yang dimaksud dengan “*Doa permohonan pada Padma Kumara agar menolong Saya dan juga Makhluk lain.*”

Padma Kumara selalu melindungi niat seseorang, bahkan menanggapi, membantu, dan menerimanya. Dengan berdoa dan memohon Padma Kumara memberkati, agar cepat memperoleh keberhasilan.

Setelah doa permohonan agar Maha Mula Vajra Acharya Lian Sheng Huo Fo memberkati, maka berikutnya adalah silsilah, sebagai berikut:

Terpujilah Vairocana Buddha, sebagai silsilah yang paling pokok atau dasar.

Terpujilah Buddhachaku Buddhalocani.

Terpujilah Padma Kumara.

Terpujilah Maha Mula Vajra Acharya Lian Sheng Huo Fo.

Terpujilah Para Buddha, Bodhisattva dan Mahasattva dari 10 penjuru dan 3 kala waktu yang berada pada pertemuan dari Satya Buddha.

Kata “*Mohesa*” berarti Besar. Ini melambangkan Maha Bodhisattva. Karena itu, silsilah kita ini sangat penting. Yang pertama adalah Buddha yang berada di pusat sebagai Buddha yang pertama yaitu Adi Buddha. Beliau adalah Vairocana Buddha.

Manifestasi dari Vairocana Buddha adalah Buddhachaku Buddhalocani. Dari Kedua Mata Buddhachaku Buddhalocani termanifestasi lagi menjadi Maha Kolam Teratai Kembar, dua kolam yang maha besar. Cahaya dari Maha Kolam Teratai Kembar termanifestasi lagi menjadi Padma Kumara.



Berbicara tentang silsilah maha besar yaitu, “*Terpujilah Para Buddha, Bodhisattva Mahasattva dari 10 penjuru dan 3 kala waktu yang ada pertemuan Satya Buddha.*”

Baru kemudian menyebutkan kata-kata suci sebanyak 3 kali. Karena kata-kata suci tersebut terlalu panjang, hingga jarang tertera di kartu nama, sedang kartu nama kebanyakan dicetak oleh para siswa yang kemudian diberikan ke vihara.

Pertemuan Kolam Teratai sebelah Barat adalah Kolam Teratai Amitabha Buddha yang ada di sebelah Barat yang luas bagaikan Samudera. Itulah pertemuan yang begitu besar dari 2 buah Kolam Teratai yang sangat besar. Sedangkan di dalam kolam itu terdapat delapan belas Maha Padma Kumara. Diantaranya terdapat seorang suci yang mengenakan jubah putih. Sebenarnya Maha Guru tidak selalu mengenakan pakaian putih, hanya rambutnya saja sekarang yang memutih.

Maha Vajra Acharya yang mengenakan Mahkota Suci Berwarna Merah, pemberian Maitreya Bodhisattva dengan 2 utas kain suci. Maha Vajra Acharya tersebut telah mendapat “*Hati Vajra*” menjadi Guru Agung. Itulah Maha Vajra Acharya Suci yang mengenakan Mahkota Merah.

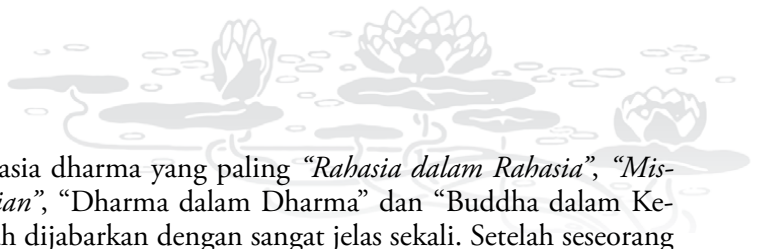
Pemimpin Rahasia Tantra Tertinggi bersumber dari Maha Vajra Mantra Dhatu yang merupakan manifestasi dari Nirmanakaya sekarang. Adapun yang dimaksud Pemimpin Rahasia Tantra Tertinggi adalah Vajrasattva. Mantra Sata Aksara dari Vajrasattva adalah “*Hati Vajra.*”

Mengapa dikatakan sebagai Pemimpin Rahasia Tantra Tertinggi berasal dari Maha Vajra Mantra Dhatu? Karena Beliau telah memiliki Hati Vajra, dan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dengan Vajrasattva untuk memabarkan Dharma dan menolong para makhluk. Karena itu, Beliau menjadi Raja di Vajra Mantra Dhatu. Demikianlah maknanya.

Oleh karena itu, Maha Guru telah menulis 4 jilid buku, yaitu :

1. Rahasia dalam rahasia.
2. Sesuatu yang misteri dalam segala kemisterian.
3. Dharma dalam Dharma.
4. Buddha dalam Kebuddhaan.

Semua ini sangat misteri, karena itu disebut “*Rahasia Tantra Tertinggi.*”



Dengan menguraikan rahasia dharma yang paling *“Rahasia dalam Rahasia”, “Misteri dalam segala Kemisterian”, “Dharma dalam Dharma” dan “Buddha dalam Kebuddhaan”,* semuanya telah dijabarkan dengan sangat jelas sekali. Setelah seseorang mengerti dan menguasainya, maka ia telah dapat memiliki seluruh penerangan, dan penerangan agung telah dikuasai seluruhnya. Sehingga, tidak ada masalah yang tidak dimengertinya. Inilah yang disebut *“Memiliki Penerangan Maha Agung.”*

Yang dimaksud dengan *“Silsilah yang pertama”* adalah yang pemula, bukan yang kedua atau ketiga, yaitu pengertian pertama. Ada suatu hal yang perlu dibicarakan, karena banyak orang, yang membicarakan hal itu kepada Saya. Mereka bertanya, *“Guru yang dimuliakan, silsilah ini Anda katakan yang pertama, tetapi dalam aliran Tantrayana begitu banyak aliran. Ada yang silsilah ke 12, 18, 14, 15, 20, bahkan sampai 30 lebih, tetapi mengapa belum terlihat silsilah pertama, apakah silsilah ini asli?”*

Saya balik bertanya, *“anda sebagai silsilah yang keberapa?”*

Dia menjawab, *“Kalau guru yang dimuliakan sebagai silsilah yang pertama, maka jelas saya adalah silsilah yang kedua.”*

Saya bertanya lagi, *“Tabukah anda, bahwa sebelum silsilah ke 12 adalah silsilah ke berapa?”*

Dia menjawab, *“Anak kecil pun tahu, yaitu silsilah ke 11.”*

Saya bertanya lagi, *“Bila ditelusuri sebelum silsilah ke 12 adalah silsilah ke 11, lalu sebelum silsilah ke 11, lalu pada akhirnya sampai ke silsilah ke berapa?”*

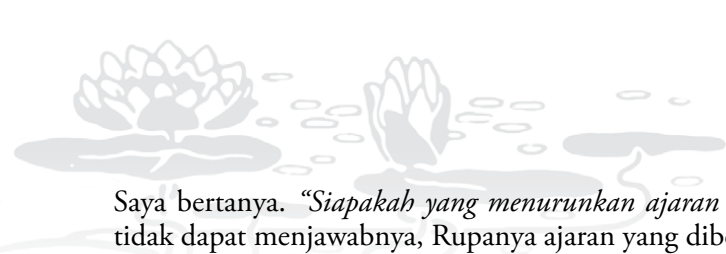
Dia berkata, *“Sudah pasti silsilah yang pertama.”*

Saya menjawab, *“Itulah yang dimaksud dengan silsilah pertama, yang memiliki kemuliaan seperti Saya.”*

Dia bertanya lagi, *“Tetapi mereka semua dari generasi yang satu diteruskan ke generasi berikutnya. Kalau begitu siapa sebenarnya guru Yang Arya? Siapa silsilah yang mengawali silsilah pertama?”*

Saya menjelaskan, *“Silahkan anda bertanya pada Acharya silsilah ke 12, siapakah yang memberikan pelajaran pada guru silsilah pertama. Tentunya sama dengan Maha Guru, silsilahnya juga disampaikan melalui jagad raya.”*

Kalau anda bertanya kepada mereka, tentunya mereka akan menjawab, *“ajaran kita diturunkan dari manusia ke manusia”*. Padahal itu hanya bualan saja, bicara ngawur.



Saya bertanya. *“Siapakah yang menurunkan ajaran pada silsilah pertama?”* Mereka tidak dapat menjawabnya, Rupanya ajaran yang diberikan pada silsilah pertama berasal dari jagad raya juga.

Guru pertama aliran apapun pasti memperoleh ajaran dari jagad raya. Pada saat Sakyamuni Buddha duduk bermeditasi dibawah pohon bodhi, siapakah yang menurunkan ajaran pada-Nya? Beliau dengan kemampuannya menyadari penerangan batin sendiri, dan penerangan batin tersebut merealisasikan kebenaran jagad raya.

Karena itu, Buddha yang sejati dari agama Buddha adalah mewariskan silsilah yang diturunkan dari jagad raya. Ada yang mengatakan sebelum Sakyamuni memperoleh penerangan, Beliau mendapat ajaran dari Dipankara Buddha. Setelah itu Beliau merealisasikannya sendiri dan memperoleh kesadaran di bawah Pohon Bodhi.

Sekarang, Sakyamuni Buddha memberikan pelajaran pada Maha Guru. Maitreya Bodhisattva memberikan Mahkota Suci Berwarna Merah, maka terjadilah silsilah.

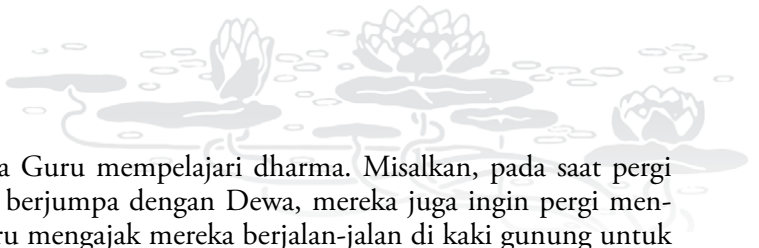
Setelah mendengar penjelasan ini siswa menjadi mengerti, bahwa Maha Guru memiliki silsilah yang demikian agung. Merupakan silsilah pertama!

Maha Guru berkata, *“Anda sebagai silsilah kedua dapat mengungguli mereka sebagai silsilah ke 18, 14 atau yang ke 12.”*

Rupanya, silsilah Maha Guru berasal dari jagad raya, kemudian turun menurun ke manusia. Seperti yang Maha Guru berikan kepada kalian, kemudian kalian menu-runkannya. Begitulah setiap silsilah pertama mewariskan silsilah dari jagad raya.

Kini kita singgung kata-kata *“Yang Arya Pelaksana Tantra”*. Yang dimaksud dengan *“Pelaksana Tantra”* ada orang berpendapat, bahwa Maha Guru sama sekali tidak memiliki ajaran Tantra yang bersifat rahasia. Seandainya Maha Guru tidak memilikinya, apa yang ingin dipelajari para siswa dari Maha Guru ? Begitu banyak metode rahasia yang Maha Guru miliki. Misalkan, pada waktu Maha Guru pergi melatih diri ke puncak gunung, sungguh sangat menderita. Dharma yang didapat adalah hasil pengorbanan nyawa. Dalam masa belajar dharma khususnya dalam melatih diri semuanya adalah sangat rahasia.

Banyak siswa yang telah mengikuti Maha Guru selama belasan tahun. Mereka ingin



mengetahui kemana Maha Guru mempelajari dharma. Misalkan, pada saat pergi ke puncak gunung untuk berjumpa dengan Dewa, mereka juga ingin pergi mencari. Setiap kali Maha Guru mengajak mereka berjalan-jalan di kaki gunung untuk memetik beberapa buah leci dan lengkung, setelah memakannya lalu kembali ke rumah. Ini adalah rahasia Maha Guru sendiri. Ketika Maha Guru melatih diri di sana, Maha Guru tidak ingin diketahui bagaimana cara melatih diri, bagaimana Maha Guru mendapati hasil dengan pengorbanan nyawa. Yang penting kalian mengetahui dengan jelas, bahwa Maha Guru mempunyai ilmu, itu sudah cukup, tidak perlu mengetahui lebih banyak. Inilah yang dimaksud dengan “*Yang Arya Pelaksana Tantra*.”

Berikutnya adalah “*Gatha Pendupaan*”. Semuanya tentu mengetahui Gatha Pendupaan tersebut. Pada waktu menyalakan dupa di tempat pendupaan, maka asap dupa membungbung tinggi memenuhi Alam Dharma Dhatu. Sehingga pertemuan Satya Buddha dapat mendengarkan persembahan tersebut. Dengan tulus ikhlas memberi persembahan tersebut, bagaikan awan kebahagiaan yang memenuhi seluruh angkasa. Ketulusan hati seseorang sangat tulus dan mulia, sehingga Para Buddha dan Bodhisattva menampakkan diri mereka.

Apakah yang dimaksud dengan awan menutupi Bodhisattva Mahasattva ? Yaitu, persembahan seseorang seperti awan harum di angkasa, memenuhi seluruh jagad raya, seluas payung pelindung Bodhisattva Mahasattva. Itulah pengertian persembahan yang bagaikan awan kebahagiaan memenuhi angkasa raya.

Namo artinya adalah berlindung, berlindung pada Para Buddha, Bodhisattva Mahasattva, seluruh Maha Buddha dan Maha Bodhisattva.



VASAVATTIMARADHIRAJA

Vasavattimaradhiraja yang sekarang menjadi maharaja dari para dewa Mara yang bertinggal di Surga Paranimmitavasavatti adalah seorang Bodhisatta yang sedang menyempurnakan paramathaparami untuk mencapai Kebuddhaan di masa mendatang. Usaha itu telah dimulainya dalam hitungan asankheyya.

Semasa Sammasambuddha Kassapa muncul di dunia, Maradhiraja terlahir sebagai seorang manusia yang bernama Bodhi. Dia bekerja sebagai Senapati utama dan terpercaya dari Maharaja King-kissa. Karenanya, dia juga dipanggil Bodhisenapati.

Pada suatu hari, Maharaja Kingkissa - yang mempunyai saddha terhadap Buddhasana - mendengar bahwa Sang Buddha Kassapa sedang masuk ke dalam Nirodhasamapatti yang penuh kebahagiaan selama tujuh hari, di bawah naungan pohon beringin yang amat besar. Mendekati saat keluarnya Sang Buddha dari Nirodhasamapatti, Maharaja berpikir : 'Sang Buddha akan segera mengakhiri samadhi-Nya. Barang siapa mempersembahkan dana pada saat itu, akan mendapat berkah yang besarnya tak terhingga, apapun keinginannya akan tercapai. Saya tak akan menyia-nyiakan saat yang baik ini.' Lalu mengeluarkan perintah dan pengumuman pada rakyatnya.

"Barang siapa mendahului Maharaja mempersembahkan dana pada Sang Buddha sesaat beliau mengakhiri samadhi-Nya, saya akan menghukum pancung orang itu."

Untuk itu Maharaja memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk menjaga sekeliling pohon beringin dimana Sang Buddha sedang melakukan samadhi.

Bila ada orang yang datang hendak mempersembahkan dana, diperintangkannya untuk ditangkap. Bodhisenapati tahu akan pengumuman itu. Namun, dia - yang mempunyai saddha yang amat kuat dan bijaksana - tetap mempunyai keinginan untuk mempersembahkan dana kepada Sang Buddha sesaat Beliau mengakhiri samadhi-Nya. Dia berpikir bahwa berkah yang didapat amatlah besar. Dia tak akan menyesal walau harus mati karenanya.

Pada keesokan harinya, di saat Sang Buddha akan mengakhiri samadhi, Bodhisenapati bersama istrinya, menyiapkan makanan persembahan dan pergi menemui



Sang Buddha.

Demi melihat Bodhisenapati beserta istrinya, para prajurit penjaga bertanya : ‘Wahai Tuan Senapati, kenapa Tuan melanggar perintah Maharaja. Bukankah Tuan tahu bahwa Maharaja melarang siapapun mempersembahkan dana kepada Sang Buddha? Maharaja sendirilah yang akan mempersembahkan. Atau mungkin Tuan akan pergi ke tempat lain?’

Mendengar itu Bodhisenapati berpikir : ‘Kalau seandainya saya berbohong kepada mereka, atau menasehati Maharaja untuk mengundang Sang Buddha ke istana, tentu mereka akan percaya dan mengikuti nasehat saya. Tapi, saya tak ingin melakukannya. Sebab, dengan berbohong, berkah yang saya dapat tak akan sesuai dengan harapan. Jadi, sebaiknya saya berkata dengan sesungguhnya, walau harus mati karenanya.’

Maka, iapun menjawab : *“Ya, kami akan mempersembahkan dana makanan pada Sang Buddha.”*

Para prajurit itu pun segera menangkap Bodhisenapati dan istrinya. Dan dibawa menghadap Maharaja untuk diadili. Maharaja amat Marah karena dikhianati panglima perangnya dan menjatuhkan hukuman pancung terhadap Bodhisenapati dan istrinya.

Kassapa Sammasambuddha tahu semua apa yang terjadi. Dengan mata Kebudhaan-Nya, Beliau tahu siapa Bodhisenapati. Beliau menaruh metta padanya.

Beliau segera menciptakan bayangan sendiri untuk tetap tinggal di tempat semula, dan beliau sendiri pergi menemui Bodhisenapati yang sedang menanti dilaksanakan hukuman pancung terhadapnya. Karena kesaktian-Nya, tak seorang pun bisa melihat kedatangan Beliau selain Bodhisenapati dan istri. Lalu berkata : *“Wahai Bodhisenapati, tetaplah tenang. Tetap pertahankan saddhamu. Jangan menyesali kehidupan ini. Segera persembahkan dana makanan yang telah kau persiapkan dengan keyakinan yang penuh terhadap Tathagata.”*

Dengan mendengar itu, keyakinan Bodhisenapati semakin mantap. Dengan sadha dan piti yang telah memenuhi batinnya, dipersembahkannya dana mereka pada Sang Buddha serta mengucapkan panidhana :



“Sang Buddha sebagai guru dan pelindung bagi semua makhluk. Saya telah rela menerima kematian demi mempersembahkan dana makanan ini pada Sang Buddha. Semoga dana persembahan ini menjadi penyebab bagi keinginan saya untuk mencapai pencerahan sebagai Sammasambuddha di masa yang akan datang.”

Sambil mengelus kepala Bodhisenapati, Sang Buddha Kassapa berkata :

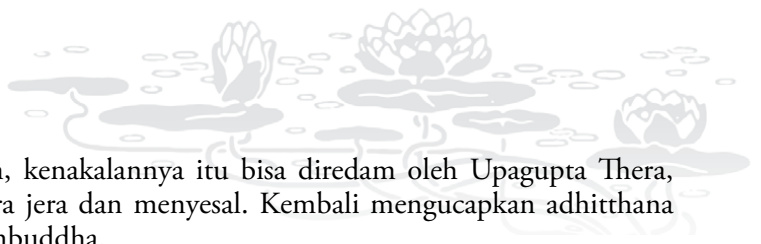
“Apa yang kau harapkan akan tercapai. Wahai Bodhisenapati, yakinlah, dimasa yang akan datang kau akan mencapai pencerahan sebagai seorang Sammasambuddha.”

Setelah dalam waktu yang amat lama mengikuti daur kehidupan dan kematian dalam vattasamsara ini, Bodhisenapati terlahir sebagai dewa Mara, menguasai Surga Paranimitavasavatti. Dan sempat bertemu dengan Sang Buddha Gotama, yang sebenarnya merupakan kesempatan yang amat baik untuk berbuat kebajikan dan belajar Dharma pada Buddha Gotama. Namun, kesempatan yang amat baik itu sama sekali tidak dimanfaatkannya. Bahkan, sebaliknya, ia selalu menghambat, menghalang dan mengganggu Sang Buddha; sejak awal usaha untuk mencapai Kebuddhaan, hingga menjelang akhir dari kehidupan Sang Buddha. Sebagai dewa puthujana yang amat sakti namun dikuasai oleh kilesa, dengan sombongnya ia menguji dan menghalangi kegiatan Sang Buddha Gotama yang penuh metta. Namun, segala perbuatan jeleknya itu tak (sampai) bisa digolongkan sebagai garuka kamma yang menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam neraka Avici, seperti Bhikku Devadatta yang telah melukai Sang Buddha dan memecah belah Sangha.

Kiranya, perbuatannya itu bisa diibaratkan sebagai seorang anak nakal atau durhaka yang selalu tak menyetujui dan melawan orang tuanya. Dan ternyata, Sang Buddha pun tak pernah meramalkan sesuatu yang jelek pada dewa Mara seperti kepada bhikku Devadatta.

Rupanya, kenakalan dewa Mara muncul kembali manakala ia tahu ada seseorang yang berusaha melestarikan dan mengembangkan Dharma secara murni.

Itu terbukti saat Asoka Maharaja akan mengadakan peresmian dan perayaan atas terselesaikannya pemugaran candi-candi Buddha di India, kurang lebih 200 tahun setelah Sang Buddha parinibbana. Ia berusaha mengganggu dan menggagalkan per-



helatan besar itu. Namun, kenakalannya itu bisa diredam oleh Upagupta Thera, yang membuat dewa Mara jera dan menyesal. Kembali mengucapkan adhitthana untuk menjadi Sammasambuddha.

Menjelang diadakannya perhelatan peresmian dan perayaan atas berhasilnya pemugaran candi-candi Buddha dan pelestarian Buddhasasana yang diprakarsai oleh Asoka Maharaja, para bhikku Arahant yang menguasai Abhinna, berkumpul diketuai oleh Moggalliputta Tissa Thera. Mereka membicarakan tentang maksud dewa Mara yang akan datang mengganggu dan menghalangi terlaksananya perhelatan tersebut. Walaupun para bhikku itu telah mencapai Kiearahatan dan menguasai Abhinna, namun mereka merasa tak seorang pun mampu mengalahkan kesaktian dewa Mara. Mereka mengetahui dengan mata dewa mereka, hanya seorang bhikku yang mampu mengatasi dewa Mara. Dia adalah Kisanaga Upaguta Thera juga disebut Upagupta Thera) yang saat itu berdiam di dasar samudera Hindia.

Sang Buddha pernah meramalkan bahwa di masa yang akan datang akan muncul seorang bhikku bernama Upagupta yang akan meredam kejahatan dewa Mara dengan kesaktiannya yang membuat Mara sadar akan kesalahannya.

Upagupta Thera adalah seorang bhikku yang amat sederhana dan lebih suka tinggal sendiri di tempat-tempat yang hening. Tak suka berkumpul beramai-ramai. Dia suka mengembara di hutan-hutan, juga di samudera. Bila tinggal di dasar laut, ia akan menciptakan kuti dari kaca, dan tinggal sendiri dengan tenang dalam jhana samapatti berlama-lama. Tanpa makan dan minum. Hingga badannya amat kurus. Karenanya, ia dinamakan bhikku Kisanaga Upagupta.

Pasamuhan Sangha memutuskan mengirim dua orang bhikku mengundang bhikku Upagupta untuk mengatasi gangguan dewa Mara.

Maka dalam sekejap, dua bhikku sakti itu telah tiba dihadapan bhikku Upagupta. Setelah saling tegur dengan Dharma patisanthara, bhikku utusan itu berkata:

“Avuso Upagupta, kami diutus oleh Pasamuhan bhikku mengundang Anda untuk ikut membantu terlaksananya perhelatan kita. Kami dengar Mara akan datang menggagalkan maksud kami. Sangha menugaskan Anda untuk mengatasi Mara. Kami harap



Anda tak menolak tugas ini.”

Bhikku Upagupta pun menjawab :

“Baiklah Avuso, saya menyanggupi tugas ini. Sekarang silakan Avuso pergi lebih dulu. Saya segera akan menyusul.”

Maka, menghilangkan kedua bhikku itu dari hadapan Upagupta Thera dan muncul kembali di tengah-tengah Pesamuan para bhikku. Tapi, apa yang mereka lihat? Ternyata bhikku Upagupta telah tiba lebih dulu. Duduk dengan tenangnya di hadapan Moggalliputta Tissa Thera.

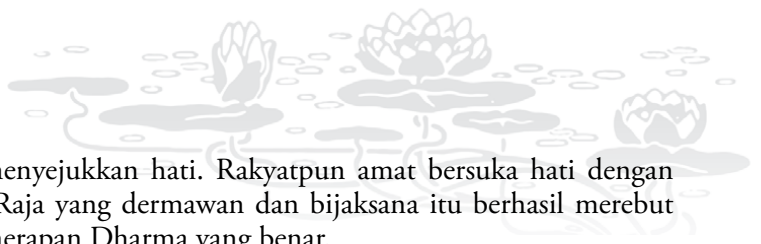
Keesokan harinya, bhikku Upagupta pergi pindapata, menerima dana makanan dari para upasaka-upasika. Kala itu Asoka Maharaja melihat bhikku Upagupta yang bertubuh amat kurus, merasa ragu-ragu : *“Dewa Mara terkenal amat sakti. Mungkinkah orang sekurus bhikku Upagupta itu mampu mengalahkan kesaktian dewa Mara?”* Untuk meyakinkan dirinya, ia ingin menguji kemampuan bhikku kurus itu. Maka, dengan segera ia memanggil pengawalnya dan memerintahkan membuat mabuk seekor gajah istana yang besar dan dilepas menghadang perjalanan bhikku Upagupta.

Sang gajah dengan liar dan ganasnya segera menyerang bhikku Upagupta.

Melihat itu, Upagupta Thera segera masuk ke dalam metta jhana dan mengirimkan getaran metta (cinta kasih) pada gajah yang sedang mabuk itu, membuat sang gajah tersadar dari keadaan mabuknya. Kembali menjadi gajah istana yang perkasa tapi jinak dan manis. Dengan lembutnya, ia menekuk kaki depannya dan bernamakkara di hadapan Upagupta Thera. Upagupta Thera mengelus kepala si gajah lalu dengan tenang meneruskan perjalanan.

Perhelatan yang konon dilaksanakan selama tujuh tahun, tujuh bulan dan tujuh hari itu dibuka langsung oleh Maharaja Asoka dengan hati yang tenang karena ia yakin pada kemampuan bhikku Upagupta.

Perayaan itu dibuat amat meriah dan mewah. Lampu-lampu hias dan penerangan amatlah indah dan cemerlang. Terutama lilin-lilin, bunga-bunga serta dupa pemujaan di altar Sang Buddha ditata begitu indah. Sabda-sabda Sang Buddha dikanunkan kembali oleh para bhikku dengan suara yang teratur dan merdu. Suasana



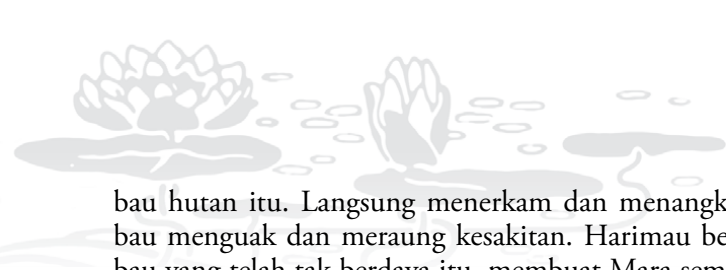
benar-benar sakral dan menyejukkan hati. Rakyatpun amat bersuka hati dengan diadakan keramaian itu. Raja yang dermawan dan bijaksana itu berhasil merebut hati rakyatnya dengan penerapan Dharma yang benar.

(Pengabdian Asoka Maharaja terhadap Buddhasasana bukan hanya pemugaran candi-candi Buddha di India. Namun, juga mendukung diadakannya Sangayana yang ketiga. Mendukung pengiriman para Dharmaduta ke luar negeri. Yang terkenal diantaranya yaitu, putra-putrinya sendiri, Mahinda Thera dan Sanghamitta Theri yang dikirim ke Sri Lanka. Mahinda Thera mengadakan Sangayana disana. Sementara Sanghamitta Theri mendirikan Sangha Bhikkuni. Dan, Dharmaduta yang diketuai oleh Sona Thera dan Uttara Thera yang menyebarkan Dharma ke Burma, Thailand dan sekitarnya, sempat mampir ke pulau Jawa sejenak. Namun, karena perjalanan ke tenggara itu amat berat, tak seorang bhikkuni pun menyertai sebagai Dharmaduta sehingga tidak terdapat Sangha Bhikkuni di tempat yang dikunjungi Sona Thera dan Uttara Thera).

Namun, perhelatan yang memang telah direncanakan amat meriah dan menarik itu, ternyata masih ditambah dengan suatu pertunjukan seru dan mengerikan yang tak diduga sebelumnya. Membuat suasana semakin meriah. Itu disebabkan oleh ulah dewa Mara yang merasa tak senang atas berhasilnya pemugaran candi-candi Buddha dan kini sedang dirayakan. Hatinya merasa gatal melihat kejayaan Buddhasasana.

Dengan segera ia turun dari Sorga Paranimittavasavatti dan menciptakan badai, angin puyuh yang dahsyat menyapu segala perlengkapan perhelatan yang telah diatur sedemikian indah. Melihat itu, Upagupta Thera segera masuk jhana dan ber-adhit-thana menghentikan badai dahsyat itu dan mengembalikan segala sesuatu yang telah porak poranda ke tempatnya semula. Dewa Mara terkejut dan merasa terhina demi melihat lawannya hanyalah seorang bhikku yang bertubuh amat kurus dan jangkung. Dia merubah diri menjadi seekor kerbau hutan yang amat besar dan ganas. Mengamuk dan merusak barang-barang di sekitarnya. Lalu berlari menubruk hendak melumat tubuh bhikku Upagupta.

Sang Thera mengubah diri menjadi seekor harimau yang jauh lebih besar dari ker-



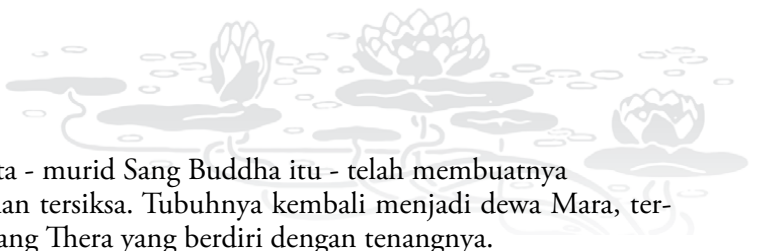
bau hutan itu. Langsung menerkam dan menangkap si kerbau, membuat si kerbau menguak dan meraung kesakitan. Harimau besar tidak juga melepaskan kerbau yang telah tak berdaya itu, membuat Mara semakin marah dan mengubah diri menjadi seekor naga. Meronta, membebaskan diri dan menyemburkan api beracun menyerang harimau besar. Dengan cepat harimau itu mengubah diri menjadi seekor garuda yang amat besar. Menyambut serangan nagaraja dengan paruhnya yang menganga lebar.

Maka, berlagalah kedua makhluk dahsyat itu dengan serunya. Segala jurus dan usaha dari nagaraja untuk membelit dan menundukkan raja garuda selalu gagal. Dengan lincah dan ligatnya garuda menghindari dan membalas serangan sang naga. Api berbisa yang berkobar-kobar pun seolah-olah bagaikan angin sepoi-sepoi dirasakan garuda.

Akhirnya, sang garuda berhasil menangkap leher naga dengan paruhnya. Diterkamnya tubuh sang naga dengan cakarnya yang besar dan tajam serta dibawa terbang ke udara. Dalam keadaan yang tak berdaya, badan sang naga terombang-ambing di udara lalu dihempaskan kembali ke bumi. Mara semakin gusar dengan kekalahan yang membawa siksa ini.

Ia segera mengubah diri menjadi raksasa yang amat besar dengan taring yang mengerikan. Tangan kanannya menggenggam gada pemukul sebesar pohon kelapa. Meraung-raung menyerang garuda. Namun, garuda pun segera berubah menjadi raksasa pula. Badannya lebih besar dan kedua tangannya memegang gada pemukul pula. Menyambut serangan raksasa Mara. Saling serang, saling mengelak. Bumi pun berdentam-dentam akibat hempasan kaki kedua raksasa. Pukulan-pukulan raksasa Mara sering tidak mengenai sasaran bahkan kalau mengena pun seolah tak dirasa oleh raksasa ciptaan Sang Thera. Namun, pukulan raksasa ciptaan Sang Thera terasa amat menyakitkan di tubuh maupun hati raksasa Mara. Tubuhnya terasa remuk redam dan hatinya pun merasa amat sakit dan pilu menerima setiap pukulan yang mengena.

Dewa Mara teringat saat bersama pasukannya menyerang Sang Buddha. Semua senjata yang dilontarkan menyerang tubuh Buddha Gotama berubah menjadi rangkaian besar bunga yang indah memayungi Sang Buddha. Pasukannya mundur tersapu badai. Sang Buddha membalas serangan-serangan dahsyat Mara dengan metta. Beliau sama sekali tidak membalas serangan dengan siksaan seperti yang diterimanya



sekarang. Bhikku Upagupta - murid Sang Buddha itu - telah membuatnya benar-benar tak berdaya dan tersiksa. Tubuhnya kembali menjadi dewa Mara, terpuruk lemas di hadapan Sang Thera yang berdiri dengan tenang.

Sebenarnya, ia ingin mengerang dan merintih karena rasa sakit di sekujur tubuhnya. Namun, perasaan angkuh yang masih menguasai dirinya membuatnya bungkam seribu basa. Rupanya, penderitaan yang dialaminya itu belum mampu menghan-curkan kesombongan dan keangkuhan yang selama ini menjadi kebanggaannya. Dengan pasrah ia menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya pada dirinya, karena memang tak mampu berbuat selain dari itu.

Dengan kesaktiannya, Upagupta Thera menciptakan bangkai anjing yang telah berbau sangat busuk dan berulat. Lalu dikalung-kan pada leher dewa Mara serta beradhitthana : *“Tak seorang pun, dewa bahkan brahma yang mampu melepas bangkai anjing ini dari lehermu.”*

Dewa Mara pun amat terkejut mendengarnya. Kesombongan dan keangkuhan kembali mengendalikan batinnya. Dengan marahnya ia terbang mencari pertolongan pada dewa Catumaharajika. Namun, dewa-dewa Catumaharajika hanya bisa menjawab :

“Tuanku, Tuan saja yang lebih sakti dari kami tak mampu melepasnya. Apalagi kami.”

Begitupun ketika minta pertolongan pada dewa-dewa yang lebih tinggi dari dewa-dewa Catumaharajika, seperti Yamadhiraja dan lain-lain.

Mereka menjawab :

“Tuanku, Tuan saja yang lebih sakti dari kami tak mampu melepasnya. Apalagi kami.”

Mendengar jawaban itu, ia tak segera putus asa. Ia terbang menemui dewa Brahma bahkan Maha Brahma untuk minta pertolongan melepas bangkai anjing yang menjijikkan itu dari lehernya.

“Wahai Maha Brahma yang sakti dan baik hati, tolong lepaskan bangkai anjing ini dari leher saya. Bangkai anjing ini semakin lama semakin busuk saja.”



“Sayang sekali, dewa Mara. Bukannya kami tak mau menolong Anda. Tapi, sebenarnya, tak seorang pun dewa atau Brahma di tiga alam ini yang mampu melepas bangkai yang menghiasi leher Anda itu. Hanya ada satu orang yang mampu melakukannya.”

“Katakanlah Tuan, siapa yang mampu melakukannya?” tanya dewa Mara penuh harap. Tapi, jawaban Maha Brahma membuatnya berkecil hati kembali.

“Dia adalah Upagupta Thera, Buddhasavaka yang telah mencapai Kearahatan dan mempunyai Chalabhinna.”

“Murid Gotama itu telah menyiksaku. Tolong nasehatkan padaku, apakah aku harus merengek-rengek padanya? Maha Brahma, saya merasa keberatan berhadapan muka dengannya. Hendak ditaruh dimanakah muka saya ini?”

“Wahai dewa Mara. Kami nasehatkan, kembalilah padanya. Sang Thera adalah seorang yang penuh metta seperti Buddha Gotama gurunya. Atau Anda menunggu hingga Sang Thera Parinibbana? Lalu, siapa pula yang mampu melepas bangkai itu dari leher Anda? Apakah Anda menghendaki perhiasan itu selama hidup Anda?”

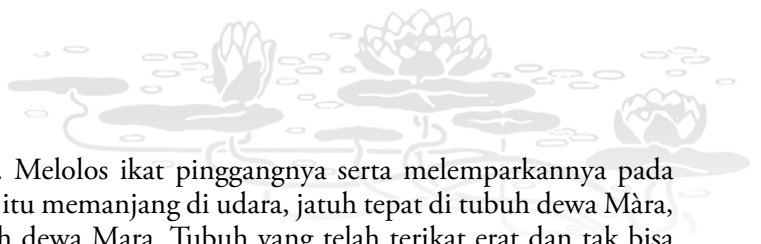
Maka, dewa Mara pun berpikir : *“Baiklah! Kalau memang hanya bhikku itu yang mampu melepaskannya, aku akan pergi padanya. Bila telah terbebas dari bangkai menjijikkan ini, aku akan pergi dan tak ingin melihat mukanya lagi.”*

Setelah berpamitan, maka ia kembali ke dunia menemui bhikku Upagupta.

Bhikku Upagupta duduk samadhi di kaki gunung Himalaya, seolah sedang menunggu kedatangan dewa Mara. Dewa Mara duduk di hadapan Sang Thera, menunggu dengan tertibnya.

“Dewa yang baik, kau telah kembali rupanya. Kemana saja selama ini?” tegur Sang Thera. Mendengar pertanyaan ini, makin guguplah ia, seperti seorang anak nakal yang ditegur ayahnya.

“Bhante, lepaskanlah bangkai ini dari leher saya.” Hanya itu yang diucapkannya. Sang Thera pun tahu bahwa dewa sakti itu masih tetap dikuasai kesombongan dan keangkuhan.



Bhikku Upagupta berdiri. Melolos ikat pinggangnya serta melemparkannya pada dewa Mara. Ikat pinggang itu memanjang di udara, jatuh tepat di tubuh dewa Mara, membelit, mengikat tubuh dewa Mara. Tubuh yang telah terikat erat dan tak bisa berlutut itu dijinjing oleh Sang Thera, dibawa terbang menuju puncak gunung Himalaya.

“Lebih baik kau beristirahat di sini selama perhelatan yang diadakan Asoka Maharaja berlangsung. Dengan begini, kau tak bisa menggonggonya,” kata bhikku Upagupta sambil mengikat tubuh dewa Mara pada puncak Himalaya. Dan Sang Thera pun beradhithana : *“Tak seorang pun, dewa bahkan Brahma yang akan mampu melepaskanmu.”* Dan ditinggalnya Mara terikat sendirian di atas sana selama tujuh tahun, tujuh bulan dan tujuh hari. Alangkah menderitanya dewa malang itu. Ia hanya bisa mengerang, mengeluh dan meronta tanpa bisa melepaskan diri.

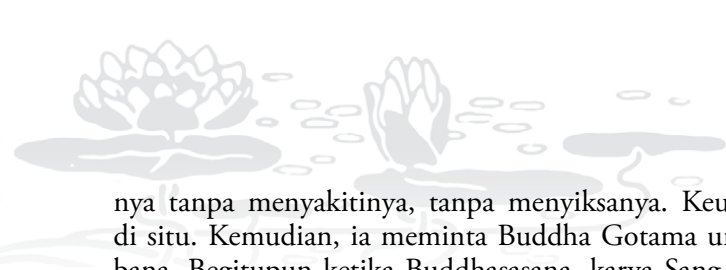
Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, bulan pun berganti tahun. Akhirnya, tiba pula saatnya perayaan meriah itu paripurna. Bhikku Upagupta pergi ke tempat dewa Mara terikat sedang merenungi dan meratapi nasibnya tanpa bisa dilihat oleh dewa Mara. Sang Thera sengaja tak menampakkan diri agar bisa tahu apakah dewa Mara telah jera atau belum.

Mara yang tahu bahwa hari itu adalah hari berakhirnya perhelatan besar, yang berarti akan terbebaskannya dirinya dari derita setelah tujuh tahun lebih harus berkalungkan bangkai anjing busuk dan badan terikat erat tak bisa beranjak kemana pun.

Baru kali ini dia punya kesempatan merenungkan semua tindakan dan tingkah laku yang salah di masa lalu. Dalam keadaan tak berdaya, batinnya bisa berpikir dengan jernih. Bukan dia yang terhebat di dunia ini!

Dia teringat, karena pikiran usilnya, mengganggu Buddha Gotama yang tak pernah berbuat salah padanya, dengan segala macam cara. Sammasambuddha Gotama yang telah mencapai kesucian tertinggi, terbebas dari nafsu, dia umpan dengan anak-anak gadisnya yang cantik menggairahkan.

Sammasambuddha Gotama yang menguasai segala kesaktian, dia serang dengan kekuatan penuh, dengan pasukan dan senjata lengkap. Sang Buddha mengalahkan-



nya tanpa menyakitinya, tanpa menyiksanya. Keusilannya belum cukup sampai di situ. Kemudian, ia meminta Buddha Gotama untuk segera memasuki Parinibbana. Begitupun ketika Buddhasasana, karya Sang Buddha berjaya, iapun merasa tak senang. Sang Buddha tak pernah mempunyai urusan dengannya. Buddhasasana pun tak pernah menyusahkannya. Tapi, kenapa pula ia mencari perkara terhadap orang yang tak bersalah. Kenapa pula ia usil terhadap orang yang tak pernah mengusilinya.

Dan kini, karena ulahnya itu, ia terkena batunya. Ia harus tersiksa karenanya. Murid Buddha Gotama yang muncul dua ratus tahun setelah Sang Buddha Parinibbana itu telah memberinya pelajaran yang amat berharga, walau terasa amat pahit. Membuat mata hatinya terbuka lebar. Membuatnya sadar, betapa jahatnya dirinya, betapa usilnya dirinya, betapa bodohnya dirinya.

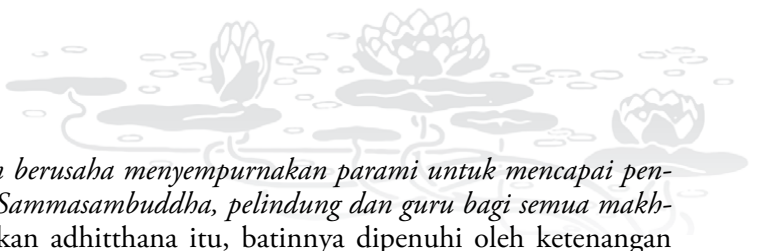
Mengingat itu semua, dia merasa amat malu pada dunia. Dia merasa amat malu pada Buddha Gotama. Dia merasa amat malu pada bhikku Upagupta. Dan lebih dari itu semua, ia merasa amat malu pada diri sendiri. Dia menyesali diri sendiri yang telah buta terhadap kebaikan. Mengabaikan kesempatan yang amat langka.

Akhirnya, ia merasa amat marah terhadap dirinya sendiri. Giginya mengatup, menggeretak. Dengan geram ia meronta. Dihentakkannya kakinya beberapa kali ke tanah. Bumi pun berguncang. Salju pun pecah bertebaran, berserakan menggelinding ke bawah mengikuti aliran sungai Gangga.

Setelah melampiaskan kemarahan yang mengganjal di dada, Dewa Mara merasa lilih, tenang. Pikirannya menjadi semakin jernih.

“Alangkah beruntungnya aku bertemu dengan bhikku Upagupta yang mampu menyadarkan diriku. Apa yang terjadi bila tak seorang pun mampu mengajarku. Tentu aku akan tetap tersesat pada kejahatan. Tapi, akan lebih baik lagi bila aku mampu mencapai pencerahan sebagai Sammasambuddha yang penuh welas asih, sebagai pelindung dan guru dari semua makhluk” pikirnya.

Maka, di kesunyian puncak Himalaya yang amat dingin dan penuh salju, dengan lantangnya dewa Mara, penguasa surga Paranimmitavasavatti itu, ber-adhithana : *“Wahai alam semesta dan seisinya, saksikanlah, aku, Maradhiraja penguasa surga Paranimmittavasavatti, sejak saat ini, menyatakan diri berlindung pada Buddha, Dharma*



dan Sangha, bertekad akan berusaha menyempurnakan parami untuk mencapai pencerangan sempurna sebagai Sammasambuddha, pelindung dan guru bagi semua makhluk.” Sesudah menguncarkan adhitthana itu, batinnya dipenuhi oleh ketenangan dan kebahagiaan. Ketenangan dan kebahagiaan yang belum pernah dirasakan sebelumnya.

Tiba-tiba, muncullah Upagupta Thera di hadapannya. Dengan malu-malu dewa Mara menegur Sang Thera : *“Bhante, berarti sejak tadi Bhante telah berada di sekitar tempat ini.”*

“Benar, dewa yang baik. Saya tahu apa yang Anda perbuat dan mendengar apa yang Anda katakan. Maka dari itu, ijinakan saya menyampaikan hormat saya pada Anda, seorang Bodhisatta.”

“Tapi, Bhante dengan begitu kejamnya telah menyiksa saya. Saya tak ingin menjadi seorang Arahant seperti Bhante, karena saya tak ingin ada orang tersiksa seperti saya. Saya ingin menjadi Sammasambuddha yang penuh welas asih.”

Dengan tersenyum geli, Upagupta Thera berkata :

“Dewa yang baik, janganlah Anda mendendam pada saya. Karena kamma kita di masa lampau, kita berdua harus sering bertemu dan saling menyakiti. Tapi, dalam kehidupan ini, sayalah yang menang dan berhasil mengingatkan Anda kembali ke jalan yang benar. Itu tugas akhir saya terhadap Anda. Bukankah kita tak akan bertemu lagi pada kehidupan yang akan datang? Karenanya, harap Anda memaafkan saya bila Anda merasa tersiksa karenanya. Jadi, bukan karena saya tak mempunyai welas asih. Tapi, semata-mata karena kewajiban yang harus saya lakukan.”

“Bhante benar. Tak ada lagi hutang piutang diantara kita. Saya merasa amat berterima kasih pada Bhante yang telah menolong saya untuk kembali ke jalan yang benar. Dan Bhante ..., telah terlalu lama saya menderita begini. Tolong bebaskanlah saya sekarang. Saya telah rindu pada kebahagiaan surgawi di istana saya” pintanya.

Bhikku Upagupta memejamkan mata sejenak, sambil mengatupkan kedua telapak tangan di dada. Maka, terurailah ikat pinggang yang membelit tubuh dewa Mara, melayang di udara, menjadi pendek seperti semula dan jatuh tepat di tangan Sang Thera. Bangkai anjing di leher Mara pun lenyap seketika. Dewa Mara menarik napas



dengan lega. Dia merasa amat kagum pada kesaktian Sang Thera, murid Sang Buddha. Kalau muridnya saja begitu sakti, bagaimana pula dengan Sang Buddha. *“Sebelum Anda kembali ke tempat Anda, bolehkah saya meminta sesuatu pada Anda?”* tanya Upagupta Thera setelah membebaskan dewa Mara.

“Tentu, Bhante. Apakah yang harus saya perbuat untuk Bhante?”

“Wahai dewa Mara. Dalam satu hal, saya merasa kurang beruntung. Saya dilahirkan jauh sesudah Sang Tathagata parinibbana. Karenanya, saya tak pernah bertemu dan melihat langsung bagaimanakah rupa dari Guru saya tersebut. Dalam hal ini Anda lebih beruntung dari pada saya. Anda pernah bertemu dan melihat langsung Sang Buddha. Saya harap Anda mau mengubah diri Anda menjadi Sang Buddha agar saya dapat melihat bagaimanakah Guru saya itu. Itulah permintaan saya.”

“Baiklah, Bhante. Tapi, dengan satu syarat yang harus Bhante penuhi. Bila saya telah mengubah diri menjadi Sang Buddha, janganlah Bhante namakkara pada saya. Saya tak sanggup lagi menerima buah kamma buruk karenanya,” kata Mara penuh kekawatiran.

“Baiklah,” jawab Sang Thera.

Maka, Mara mengubah diri menjadi Buddha Gotama, lengkap dengan Mahapuri-salakkhana (tiga puluh dua ciri-ciri Kebuddhaan). Berjalan dengan anggunnya diiringi oleh Asitimahasavaka (delapan puluh murid-murid utama).

Setelah cukup lama memperhatikan dengan seksama, dengan penuh hormat, Upagupta Thera melakukan namakkara di hadapan Sang Buddha.

Dengan segera lenyaplah pemandangan Sang Buddha beserta murid-muridnya, berganti dengan dewa Mara yang sedang berdiri dengan muka cemberut memandang Sang Thera.

“Mengapa Bhante mengingkari janji? Mengapa Bhante namakkara pada saya? Lalu, buah kamma apa lagi yang akan saya terima karenanya? Dulu saya telah banyak berbuat jahat pada Sang Buddha. Dan saya harus tersiksa dengan badan terikat di puncak Himalaya ini,” kata Mara dengan penuh kecemasan.



“Janganlah anda cemas. Saya tak mengingkari janji. Bhikku Upagupta tidak melakukan namakkara pada dewa Mara. Saya melakukan namakkara pada Sang Buddha, guru saya. Hal itu sama sekali tak berpengaruh pada anda. Anda tidak akan menerima akibat buruk karenanya. Terima kasih atas kebaikan anda. Kini, silakan kembali ke tempat Anda di surga Paranimmitavasavatti. Sayapun akan kembali ke senasana saya di laut selatan. Selamat tinggal, dewa Mara.” Maka lenyaplah Sang Thera dari pandangan dewa Mara.

Dewa Mara pun segera kembali ke surga Paranimmitavasavatti, tingkatan surga yang tertinggi di antara surga para dewa.

Kini, Maradhiraja yang biasa dikenal sebagai dewa Mara, masih bertinggal di surga Paranimmitavasavatti sebagai seorang Bodhisatta yang sedang menghimpun Dasa-parami. Kelak, di kappa yang akan datang, dewa Mara akan berhasil mencapai pencerangan sempurna sebagai seorang Sammasambuddha. Sebagai satu-satunya Sammasambuddha di kappa tersebut. Akan disebut Sammasambuddha Dharmasami, yang mempunyai amat banyak murid yang berhasil mencapai kesucian. Kappa di mana kini kita hidup, mempunyai paling banyak Sammasambuddha, yaitu lima orang Sammasambuddha.



Tiga Jenis Persembahan Dalam Tantrayana: Puja Luar, Puja Dalam dan Puja Rahasia

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Sembah sujud pada Y.M. Liao Ming, Guru Sakya Zheng Kong, Gyalwa Karmapa XVI, Guru Thubten Dhargye. Sembah sujud pada Triratna Mandala. Sembah sujud pada adinata homa Bodhisattva Marici. Gurudhara, para acarya, lhama, para umat se-Dharma, selamat siang semuanya!

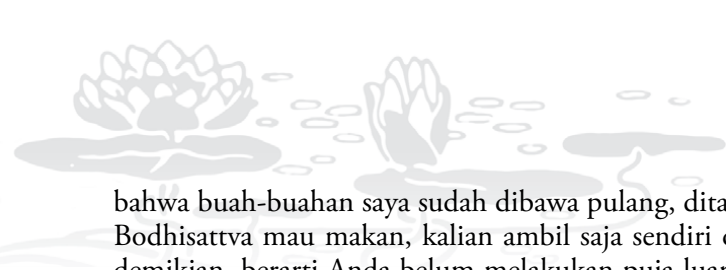
Hari ini kita khusus mengadakan homa Bodhisattva Marici di sini, ini sangat langka dan luar biasa. Sebab sudah lama kita tidak mengadakan homa Bodhisattva Marici. Dulu, sebelum saya bertapa, Buddha dan Bodhisattva memberikan saya satu peringatan, Ia berkata: untuk menyingkirkan segala bencana, Anda harus memohon pada dua sosok Bodhisattva. Saya bertanya pada-Nya siapa kedua Bodhisattva tersebut? Ia berkata, pertama adalah ibu Anda, Bodhisattva Mama. Kedua adalah menekuni Sadhana Marici, memohon pada Bodhisattva Marici. Begitu saya dengar, saya segera membangun mandala Marici, menekuni Sadhana Marici, memohon pada Marici, juga memohon pada ibu saya. Yidam terbaik untuk menyingkirkan bencana adalah Marici. Marici di dalam Taoisme disebut “*Doumu Xingjun*”, induk dari semua rasi bintang; boleh dikatakan segala meteor, makanya disebut Doumu. Di dalam kitab suci Tantra ada Sutra Marici, yang terpenting, Anda menekuni yidam yang satu ini, tidak ada yang bisa menindas Anda, Anda pun tidak akan tertindas; bila Anda menekuni Sadhana Marici, maling pun tidak berani masuk ke rumah Anda untuk mencuri, walau mencuri pun tidak akan berhasil; bila Anda menekuni Sadhana Marici, pencopet pun tidak dapat mencopet barang Anda, oleh karena itu, Bodhisattva Marici ini, asalkan Anda menekuninya, tidak ada yang berani menipu Anda, tidak ada yang berani menindas Anda, tidak ada yang berani mencuri barang Anda, tidak ada yang berani mencopet barang Anda, tidak ada yang berani menyakiti Anda, makanya, kekuatannya sangat dahsyat. Ia adalah Bodhisattva Marici yang memancarkan maha-sinar yang berjalan di depan matahari, bahkan kecepatannya sangat tinggi, Dharmabala-Nya sangat luar biasa, dapat menyingkirkan semua bencana. Hari ini, kita mengadakan homa Marici, Ia pun turun, semoga Ia dapat membantu Zhenfo Zong kita menyingkirkan segala macam bencana, agar semua bencana sirna; para siswa yang mendaftar dalam upacara, semua bencana pun sirna, karma penyakit pun sirna, keharmonisan dapat tercapai dengan sempurna, diselimuti kebijaksanaan dan berkah yang cemerlang, menjemput dan menuntun makhluk alam baka terlahir ke Buddhaloka yang bersih, menitahkan semua musuh agar menyingkir.



PUJA LUAR SEPENUHNYA MENGUTAMAKAN HATI

Selanjutnya, mengenai homa Marici kita ini, yang ingin saya sampaikan adalah pertanyaan-pertanyaan seputar persembahan. Di dalam Tantrayana ada tiga macam persembahan, pada hakikatnya ada empat macam: pertama disebut puja luar atau persembahan luar. Misalnya, kita menata delapan puja, ada air, air sabun, dupa, parfum, bunga, pelita, teh, buah, dan keong. Biasanya, saat kita melakukan persembahan, kita juga harus bervisualisasi delapan persembahan menjelma. Selain itu, kita jangan hanya memberikan delapan persembahan ini saja, bila Anda mampu, Anda boleh memberikan persembahan sesuai kemampuan Anda, dengan kata lain, bila Anda mampu, Anda berusaha maksimal mungkin melakukan persembahan. Ada lagi yaitu 37 persembahan, semua ini termasuk puja luar. Homa, Argampuja, Trimulapuja, semuanya adalah puja luar. Ini adalah persembahan benda materi, kemudian meminjam dan membantu visualisasi Anda untuk menjelma, mengundang adinata dan para yidam yang Anda persembahkan untuk turun menerima persembahan Anda. Ini ada tatacaranya, Tantrayana menyebutkan puja luar.

Puja luar sangat penting, bila Anda tidak melakukan puja luar, Anda tidak dapat melakukan puja dalam, sebab, puja luar adalah landasan dari sadhana persembahan. Saya seringkali bertanya pada Bhikku Lhama: apakah Buddha dan Bodhisattva akan menyantap makanan yang Anda persembahkan? Bhikku Lhama menjawab: ya! Kalau begitu, kita mempersembahkan rumah pada-Nya, memangnya Ia akan tinggal? Barusan kita mempersembahkan rumah, Ia akan tinggal? Di bawah ada yang mengangguk dan menjawab: ya. Sebab, ia mungkin pembuat rumah, apakah Ia akan tinggal di rumah-rumahan kertas? Apakah Ia akan makan super supplement itu? Kalau begitu, semua biskuit, apakah Ia akan makan? Ini adalah satu pertanyaan. Sebenarnya, walaupun Ia akan makan atau tidak, hati Anda telah menjelmakannya untuk-Nya. Barusan saya juga melihat satu unit mobil-mobilan Ferrari, mobil-mobilan itu adalah Ferrari yang sangat mahal, begitu saya lihat, apakah Marici akan naik Ferrari? Orang di bawah sudah mengatakan: ya -- sebab Ferrari itu buatan-Nya. Mengapa? Sebab, yang namanya memberikan persembahan sukarela, yakni niat Anda. Anda jangan berkata, baiklah, saya tahu kalian tidak akan menerima persembahan. Tapi, jika Anda tidak melakukan puja luar yang berwujud ini, hati Anda tidak dapat menjelmakan, jika hati Anda sendiri sudah menjelmakan menjadi barang-barang berharga yang teragung, Para Buddha dan Bodhisattva pun turun. Makanya, kalian tentu harus memberikan persembahan semampunya, tentu harus melakukan sendiri di depan mandala sendiri setiap hari. Anda jangan mengatakan



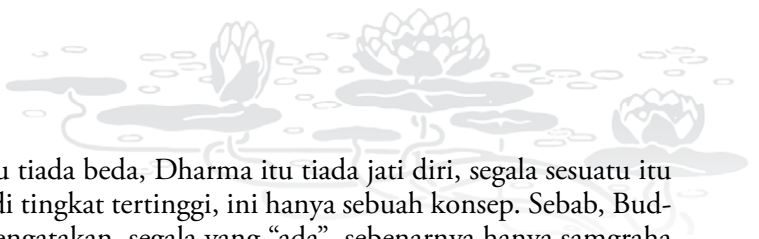
bahwa buah-buahan saya sudah dibawa pulang, ditaruh di kulkas, jika Buddha dan Bodhisattva mau makan, kalian ambil saja sendiri di kulkas, bila Anda berpikiran demikian, berarti Anda belum melakukan puja luar. Anda harus menaruh buah di piring bersih, lalu dengan penuh hormat letakkan di hadapan Buddha dan Bodhisattva; satu mewakili banyak, penjelmaan demikian, karena niat Anda, Mereka akan datang menerima persembahan, yang satu ini adalah poin penting. Semua puja luar mengutamakan hati.

PUJA DALAM ADALAH 5 DAGING, 5 AMRTA

PUJA RAHASIA BISA MENCAPAI SUKHA DAN SUNYA YANG TIADA BEDA

Lantas apa yang dimaksud dengan puja dalam? Puja dalam di luar dari puja luar, di dalam mandala dalam Anda masih ada semacam pujana yang terdiri dari 5 daging, 5 amrta, dengan kata lain, persembahan dari tubuh Anda. Lima daging, lima jenis daging yang melambangkan daging Anda; kemudian ada lagi 5 amrta, ini adalah benda-benda di dalam tubuh Anda. Persembahan 5 amrta ini, kalian jangan geli, di bawah ada sebagian orang ingin berkata, saya tahu apa itu 5 amrta, ini mana boleh dijadikan persembahan? Itu adalah persembahan tubuh Anda, itu artinya Anda menjadikan benda dari tubuh Anda sendiri sebagai sadhaka yakni 5 daging dan 5 amrta untuk dipersembahkan kepada Buddha dan Bodhisattva, ini harus “*adhimoksa*”, apa yang dimaksud dengan adhimoksa? Adhimoksa adalah penjelasan yang luar biasa. Persembahan-persembahan Anda ini sangat agung, termasuk jiwa dan raga Anda, sepenuhnya dipersembahkan kepada Para Buddha dan Bodhisattva. Oleh karena itu, puja dalam terdiri dari 5 daging, 5 amrta.

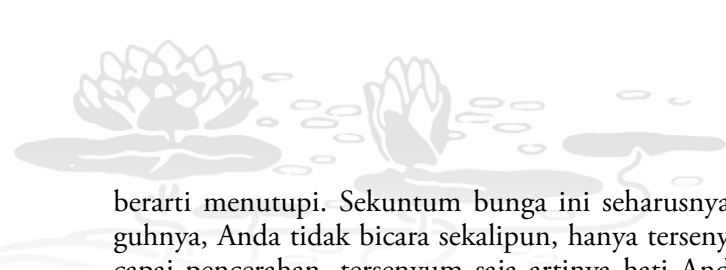
Ada satu jenis persembahan lagi, disebut “puja rahasia”, puja rahasia ini disebut persembahan rahasia. Yang namanya persembahan rahasia itu tidak boleh diutarakan. Mengapa di dalam Tantrayana ada persembahan rahasia? Karena, di dalam persembahan rahasia bisa diperoleh sukha dan sunya, sukha dan sunya itu tiada beda, sukha dan sunya itu setara, Anda boleh membuktikan sukha dan sunya itu tiada beda, bisa membuktikan Dharma tiada jati diri, bisa membuktikan bahwa segala sesuatu itu bersih, ini adalah persembahan rahasia. Dengan kata lain, bagi sadhaka, ini adalah sebuah konsep agung, yakni, sebagai sadhaka saya mempersembahkan seluruh jiwa dan raga saya kepada Para Buddha dan Bodhisattva, mempersembahkan kepada Mula Vajracarya, mempersembahkan kepada Buddha, mempersembahkan kepada Dharma, mempersembahkan kepada Sangha, seluruh jiwa dan raga sendiri dijadikan persembahan agung. Dari persembahan rahasia demikian, bisa dibuktikan



bahwa sukha dan sunya itu tiada beda, Dharma itu tiada jati diri, segala sesuatu itu bersih. Dengan kata lain, di tingkat tertinggi, ini hanya sebuah konsep. Sebab, Buddha Sakyamuni pernah mengatakan, segala yang “ada”, sebenarnya hanya samgraha (kemudahan dalam menarik umat), “ada” yang sejati hanya sebuah konsep, pengertiannya cenderung agak dalam! Dengan kata lain, sama sekali tidak ada pemberi persembahan, tidak ada penerima persembahan, juga tidak ada Guru Akar yang diberikan persembahan, juga tidak ada Para Yidam yang diberikan persembahan, tidak ada benda yang dipersembahkan. Ketika kalian berpikiran demikian, kalian akan ingat, inilah Trimandala Bhava Sunya (tiga jenis kekosongan dalam berdana). Tidak ada pemberi persembahan, tidak ada penerima persembahan, tidak ada benda yang dipersembahkan, ini adalah persembahan rahasia. Namun, umat manusia tidak mengerti apa itu persembahan rahasia, di sini saya juga tidak dapat memaparkan sejelas-jelasnya apa itu persembahan rahasia. Sebab persembahan rahasia adalah semacam persembahan yang paling tinggi di dalam Tantrayana. Dengan kata lain, dengan adanya persembahan rahasia, barulah dapat membuktikan kebijaksanaan Tathagata, sukha dan sunya tiada beda, membuktikan tiada jati diri, tidak ada jati diri sendiri, membuktikan segalanya bersih, dari dalam penekunan persembahan rahasia demikian, Anda baru dapat benar-benar mencapai pencerahan.

Akhir-akhir ini saya banyak menulis buku tentang pencerahan, saya sering mengemukakan beberapa pertanyaan. Ada seorang guru, ia membuka bajunya, memperlihatkan dadanya, kemudian, begitu siswanya melihat, berkata: Guru masih ada ini! Masih ada apa? Memperlihatkan dada, memperlihatkan dua titik. Guru itu pun menutup bajunya, siswa ini pun berkata: ditutup sekalipun tetap tidak tertutup. Sekarang saya bertanya pada Anda semua: mana yang benar: guru ini seharusnya membuka bajunya, memperlihatkan dadanya kepada semua orang atau menutupinya? Inilah pertanyaan saya. Karena di dalamnya mengandung pencerahan, jika Anda dapat memahami pertanyaan ini, Anda pun sudah mendekati pencerahan. Pertanyaan ini agak mirip pasamuhan Bukit Gijjhakuta, Buddha Sakyamuni dalam pasamuhan Bukit Gijjhakuta, tiba-tiba Ia memegang sekuntum bunga, tanpa bicara, demikianlah, hanya ada satu orang, yakni Y.A. Maha Kasyapa, Ia tahu maksud Sang Buddha, Dialah yang mencapai pencerahan, selebihnya tidak ada yang mengerti.

Memegang sekuntum bunga, ibarat guru memperlihatkan dada, yakni Buddha Sakyamuni membuka baju dan memperlihatkan pada Anda. Lantas, sebenarnya sekuntum bunga ini seharusnya dipegang atau tidak? Sesungguhnya, memegang sekuntum bunga ini adalah memperlihatkan, tidak memegang sekuntum bunga



berarti menutupi. Sekuntum bunga ini seharusnya dipegang atau tidak? Sesungguhnya, Anda tidak bicara sekalipun, hanya tersenyum saja, Anda pun telah mencapai pencerahan, tersenyum saja artinya hati Anda telah mendapatkan, ini sangat dalam. Seperti persembahan rahasia itu sendiri sangat dalam, semua yang “ada” adalah samgraha, di masa yang akan datang Anda akan memahami sukha dan sunya itu tiada beda, tidak ada jati diri, segala sesuatu itu bersih, ketiga kalimat ini telah mendekati pencerahan. Oleh karena itu, seperti penjelasan saya barusan, persembahan Tantrayana terdiri dari puja luar. Kita harus melakukan puja luar, sebab “ada” adalah kemudahan, sebenarnya sama sekali tidak ada jati diri, segalanya bersih, tidak ada pemberi persembahan, tidak ada Para Yidam penerima persembahan, juga tidak ada benda yang dipersembahkan. Jadi, ini setingkat demi setingkat, puja luar, puja dalam, puja rahasia, hingga persembahan yang mahatinggi. Pertimbangkanlah baik-baik, mengapa harus puja luar? Mengapa harus puja dalam? Mengapa harus puja rahasia? Mengapa harus mencapai pencerahan? Ketika Anda mencapai pencerahan, Anda tidak menderita lagi di dunia ini, semua penderitaan pun takkan ada lagi, semuanya tidak ada. Baiklah! Terima kasih semuanya.

Om Mani Padme Hum!



Tubuh Kekal Vajra

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Pernah suatu ketika, seorang siswa saya bertanya pada saya:

“Mahaguru telah mencapai tubuh kekal vajra, mengapa masih flu dan batuk-batuk?”

Sambil tertawa, saya menjawab:

“Anda bisa flu dan batuk-batuk, demikian juga saya.”

Ia tidak mengerti.

Seorang siswa lain bertanya:

“Buddha Guru telah mencapai tubuh kekal vajra, telah memahami semua jenis perasaan, mengapa kadang-kadang bisa menangis, kadang-kadang bisa juga tertawa?”

Saya menjawab:

“Tidak boleh menangis dan tertawa!”

Ia tidak mengerti.

Seorang siswa lain bertanya:

“Buddha Guru telah mencapai tubuh kekal vajra, mencapai keberhasilan menetap di dunia, namun, apakah bisa mangkat (meninggal)?”

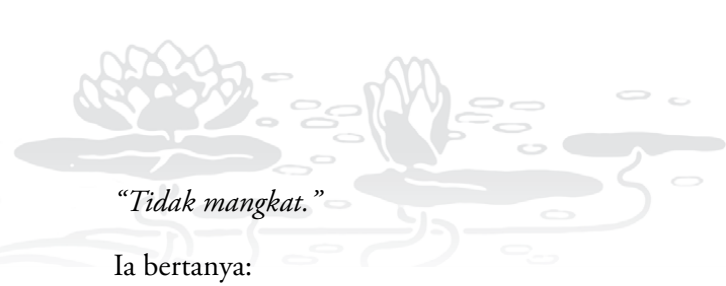
Saya menjawab:

“Bisa.”

Ia bertanya:

“Mengapa tubuh kekal vajra masih bisa mangkat?”

Saya menjawab:



“Tidak mangkat.”

Ia bertanya:

“Sebentar mengatakan bisa mangkat, sebentar mengatakan tidak mangkat, sebenarnya bisa mangkat atau tidak?”

Saya menjawab:

“Bisa berarti tidak bisa, tidak bisa berarti bisa.”

Ia tidak mengerti.

*

Seorang “Guru Zen Cong-lang” dari Muchen, Wuzhou.

Seorang bhikku bertanya pada Guru Zen Cong-lang:

“Apa yang terjadi saat melepaskan bangau dari sarangnya dan saat salju mencair?”

Guru Zen Cong-lang menjawab:

“Menurut saya tidak serupa.”

Lebih lanjut:

Si bhikku melihat dewa Vajra di vihara terjatuh.

Si bhikku bertanya pada Guru Zen Cong-lang:

“Bukankah itu tubuh kekal vajra, mengapa malah terjatuh?”

Guru Zen Cong-lang mengetuk-ketuk ranjang samadhi, menjawab:

“Berjalan, berdiam, duduk, dan berbaring.”

Ketika Guru Zen Cong-lang parinirvana, ada sebuah gatha:



“Selama 30 tahun terakhir menetap di Muchen.

Selama itu tiada satu pun jasa palsu.

Seseorang bertanya padaku arti dari barat.

Buat apa hidup sampai bulu alis memanjang.”

*

Mengenai “tubuh kekal vajra”, jawaban yang diberikan oleh Guru Zen Cong-lang adalah *“berjalan, berdiam, duduk, dan berbaring.”*

Sebenarnya jawaban saya sama:

“Lahir, tua, sakit, dan mati.”

“Tangis, tawa, suka, duka.”

“Dukha, samudaya, nirodha, marga.”

Tubuh kekal vajra, memang telah mencapai pencerahan, juga bisa menetap di dunia dan panjang umur.

Namun, jika semua urusan sudah beres, jodoh duniawi telah berakhir, buat apa lagi hidup di dunia ini?

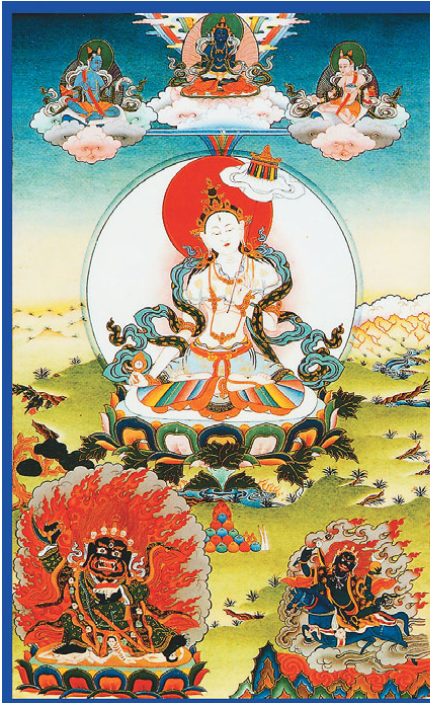
Mengenai pembicaraan Guru Zen Cong-lang tentang melepaskan bangau dan mencairnya salju, ia menjawab: *“Tidak serupa.”*

Saya ada sedikit usul, saya berkata:

“Jika memang tidak serupa, juga bukan dua rupa.”

Coba tanya, siapa punya jawaban baru? Coba katakan.

Sitatapatra Bhagavati: Penjelasan Asal Muasal Sitatapatra Bhagavati



Dulu setelah Sakyamuni Buddha menetap satu kurun waktu di dunia manusia, ia merasa dunia sangat rumit, ada konflik politik, ada konflik antar manusia, ada konflik antara aliran agama, ada konflik antar umat se-Dharma, juga ada konflik guru dengan siswa, konflik siswa dengan guru, berbagai macam konflik, ia gundah sekali melihatnya, ia ingin pergi vacation (berlibur), ia ingin istirahat, lebih baik ke mana? Sang Buddha berpikir di dunia manusia tidak di temukan tempat vacation yang baik, waktu itu Sang Buddha di Hindustan, yakni India, selain Sungai Gangga, juga ada gunung salju. Gunung salju sama sekali tidak ada saljunya, karena nama gunung itu sendiri adalah gunung salju, disana juga tidak menyenangkan, Ia juga sudah pernah ke gunung salju; sering minum air Sungai Gangga, tidak ada tempat lain yang bisa dikunjungi. Gunung dan sungai sudah tidak ada yang dikunjungi. Begitu pikiran Sang Buddha bergerak, ia pun teringat dengan surga. Yang pertama



teringat oleh-Nya adalah Surga Trayastrimsa yang diceritakan dalam Agama Bud-dha, yakni tempat Kaisar Langit, Taoisme mengatakannya Surga Yi Huang Ta Ti, juga penguasa surga tengah dari 33 surga. Lantas, Sang Buddha pun menggunakan kaki dewa pergi vacation ke Surga Trayastrimsa. Di sana seharusnya sangat damai, hanya menikmati kebahagiaan, tidak ada penderitaan, namanya juga surga! Surga Trayastrimsa dari Alam Karma-Dhatu di bagian ke dua. Sang Buddha pergi ke Surga Trayastrimsa, mengundang Penguasa Surga Trayastrimsa memberikan-Nya sebuah tempat untuk bermeditasi dan beristirahat dengan baik, untuk sementara melepaskan kepenatan dalam mengurus hal-hal duniawi. Tempat saat Ia sedang vacation di Surga Trayastrimsa, Sang Buddha tengah istirahat, tiba-tiba terdengar teriakan pembunuhan di luar Istana Surga Trayastrimsa, sekawanan besar bala tentara menyerang Surga Trayastrimsa, Sang Buddha sangat terkejut. tempat istana langit ini sepatutnya didominasi oleh sukha (kebahagian), tidak ada dukha (derita), mana ada suara teriakan pembunuhan. penguasa Surga Trayastrimsa pun buru-buru melapor pada Sang Buddha, memohon pertolongan Sang Buddha. Penguasa Surga Trayastrimsa berkata. Raja Asura memimpin seluruh bala tentara menyerang Surga Trayastrimsa. (tentu kita bertanya? kenapa barisan Raja Asura ingin menyerang? karena pernah satu saat Raja Asura beserta seluruh pengikutnya merayakan pesta besar didasar laut, tiba-tiba melintas rombongan para dewa dari surga Trayastrimsa di atas laut, Raja Asura mengetahui dan merasa tidak senang, ia berpikir mereka tidak semestinya melewati kita di atas tanpa memberikan penghormatan kepada kita, melainkan mereka harus melintas di bawah kita. karena masalah sepele ini mereka para Asura menjadi kesal dan mau menyerang. seperti kita ketahui, pada umumnya kehidupan Asura memiliki rejeki besar dapat menetap di surga dewa tapi batin mereka penuh kemarahan, hawa nafsu dan kesombongan, karena kehidupan dulunya senang berbuat kebaikan tapi tidak mampu mengendalikan diri. Akibat dikuasai kecongkakannya, mereka barisan tentara Asura mudah tersinggung, cepat gusar, lekas marah dan suka beringas karena hanya dilewati saja oleh para dewa di atas mereka, lantas mereka pergi menyerang ke Surga Trayastrimsa).

Hyang Buddha berpikir bahwa perang di dunia manusia sudah sangat hebat, di India, negara besar menelan negara kecil, negara kecil memikul upeti yang berat, rakyat hidup sengsara, Raja Vaidurya pun telah membinasakan Suku Sakyā, di dunia manusia pun Sakyāmuni Buddha tidak bisa pulang walau punya rumah sekali pun. Ia tak menyangka di surga juga ada perang, Raja Asura memimpin bala tentara menyerang Kota Trayastrimsa. Penguasa Surga Trayastrimsa memohon pertolongan Sang Buddha. Sakyāmuni Buddha berpikiran bahwa Ia bertamu di sini, lagipula

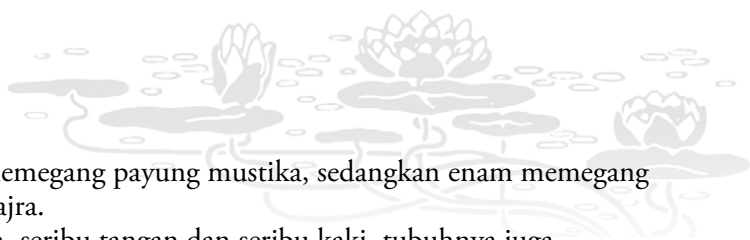


orang lain telah melayani dengan sangat baik, sekarang orang lain sedang terjadi peperangan, kalau Ia kabur begitu saja, ini juga tidak benar, apalagi Penguasa Surga Trayastrimsa telah memohon pada-Nya. Saat ini, Hyang Buddha pun menitisikan sesosok Sitatapatra Bhagavati (Ta Pai San Kai Fo Mu) pembalik dan penangkis dari lubang ubun-ubun kepala-Nya, juga bertangan dan bermuka seribu, Ia bahkan memegang sebuah payung putih berukuran besar. Sitatapatra berubah menjadi sebuah Tudung Vajra yang berwarna putih, yang namanya Vajra adalah tidak terhancurkan, sangat kokoh, Tudung Vajra yang sangat kuat, makin lama makin luas, menangkis dan melindungi seluruh istana Trayastrimsa. Raja Asura memimpin bala tentara memanah Tudung Vajra, sekali panah, anak panah pun patah; memancung Tudung Vajra dengan golok, golok pun patah, sekeliling istana Trayastrimsa pun ditangkis dengan Tudung Vajra dari Sitatapatra. Payung ini menutupi seluruh penjuru, sehingga Istana Trayastrimsa pun tertutup, seluruh rakyat dan penguasa Surga Trayastrimsa pun berada di dalam lingkup payung pusaka, tidak ada satu benda pun yang bisa menghancurkan Sitatapatra. Raja Asura telah menghabiskan kekuatan 9 ekor lembu dan 2 ekor harimau (kekuatan yang maha besar dahsyatnya) pun tidak dapat membuka Tudung Vajra, karena tidak bisa mengalahkan dengan segala upaya, sehingga barisan tentara Asura menjadi ketir, ciut, dan lebih baik mundur saja. Sehingga, Surga Trayastrimsa pun berhasil diselamatkan oleh Hyang Buddha. Oleh karena itu, sebab kelahiran Sitatapatra Bhagavati adalah Bhagavati pembalik dan penangkis yang menjelma dari ubun-ubun kepala Yang Maha Suci Sakyamuni Buddha.

Tiga Wujud Penampilan Bhagavati Ta Pai San Kai Fo Mu

Bhagavati Ta Pai San Kai Fo Mu memiliki kewibawaan dan kekuatan yang maha besar, senantiasa menyinari untuk melindungi semua makhluk. Wujud ragam dari Bhagavati Ta Pai San Kai Fo Mu ada tiga, yaitu :

1. Rupa satu muka, tiga mata dan dua tangan, warna tubuhnya putih, tangan kanannya dibentuk dengan mudra pengabul keinginan, dapat mengabulkan keinginan semua makhluk. Tangan kirinya memegang payung putih (salah satu dari delapan mustika keberuntungan) melambangkan menjauhi pikiran sesat (kesesatan), artinya Hyang Buddha yang memiliki kesucian dan kebajikan senantiasa melindungi dan mengayomi. Tubuhnya mempergunakan tiga rantai perhiasan, memakai jubah dewa yang berwarna, Beliau digambarkan sedang duduk dengan sikap vajra bersila dan lingkungannya segala mustika menyertainya.
2. Rupa tiga wajah, tangan delapan dan kaki dua, tubuhnya juga berwarna



putih, 2 tangan memegang payung mustika, sedangkan enam memegang berbagai senjata vajra.

3. Rupa seribu wajah, seribu tangan dan seribu kaki, tubuhnya juga berwarna putih, memakai jubah dewa berwarna dan aneka perhiasan, kakinya dengan kewibawaannya berdiri di atas enam alam tumimbal lahir.

Mantra Ta Pai San Kai Fo Mu ada 2 versi :

Versi aksan mandarin yang panjang :

Om Sa Er Wa Ta Ta Cia Ta, U Ni Ka Se Ta Ta Pa Ce, Hung Pei,

Hung Ma Ma Hung Ni So Ha

Versi Sansekerta:

Om Sarva Tathagata, Usnisha Sitatapatra,

Hum Phat, Hum Mama Hum Ni Svaha.

Versi aksan mandarin yang pendek : Hung Ma Ma Hung Ni So Ha.

Versi Sansekerta: Hum Ma Ma Hum Ni Svaha.

Manfaat Melafalkan Mantra Ta Pai San Kai Fo Mu

1. Mengobati segala penyakit aneh dari gangguan, santet dan black magic.
2. Menetralkan dendam dan kesirikan orang lain yang mau membuat celaka.
3. Melenyapkan segala bencana angin, air, api, gempa bumi, penyakit, dan perang, membuat rakyat tentram dan negara makmur.
4. Mengusir segala gangguan iblis dan setan, menengahkan pengaruh aliran sesat atau melumpuhkan kekuatan jahat.
5. Menghindari segala gangguan fengshui, kelaparan, jebakan orang jahat, dan perbuatan pidana.
6. Menghindari penyakit angin jahat, racun, pelupa dan melenyapkan sebanyak 1084 rintangan dan kesulitan.
7. Saat tidur akan nyenyak pulas dan dijauhi dari segala impian jelek yang menakutkan dan mengganggu tidur.
8. Semua permohonan seperti : keuangan lancar, usia panjang, kelahiran anak, perjodohan, kebijaksanaan, usaha dagang dapat berhasil, penghormatan dan kasih orang lain, kesembuhan dari penyakit, menetralkan kebencian dan dendam, menyelesaikan sengketa dipengadilan, menghindari bahaya dan malapetaka diluar dugaan, dan sebagainya, semuanya tiada yang tidak terkabul dan tiada yang tidak berhasil.



9. Para Dewa Rejeki dan Dewa Kebaikan selalu melindungi bagi yang rajin melafalkan mantra ini, sehingga hidup tiada kesulitan dan semuanya penghidupan lancar, aman dan bahagia.
10. Di akhir penghidupan tidak terjatuh di alam 3 samsara, dapat terlahir di surga Buddha bila tekadnya demikian,

Sadhana Ta Pai San Kai Fo Mu dapat melindungi Negara dan memusnahkan bencana. Caranya dengan mengumpulkan banyak orang untuk mendirikan panggung dan mengadakan kebaktian selama 7 hari, 21 hari atau 49 hari. Jasa pahala ini bisa membuat sebuah daerah tidak akan mengalami berbagai bencana, seperti: bencana angin, bencana banjir, bencana api, bencana gempa, wabah penyakit, peperangan, dan lain – lainnya; sekaligus mendapatkan berkah keselamatan dan menjadikan negara dan rakyatnya aman dan tentram. Ta Pai San Kai Fo Mu mempunyai kekuatan dan kewelas-asihani yang tidak dapat diduga.

Lingkarman Mantra Ta Pai San Kai Fo Mu

Lama besar di Tibet Cing Kang Sang Se No Nha Pu Gung Hay mengatakan: “Dengan memperdalam ajaran Ta Pai San kai Fo Mu akan mendapatkan wibawa dan kesaktian yang tak terhingga. Bila bertemu dengan musuh besar akan menyebabkan ia terkejut dan mundur. Segala jin penggoda, hantu pengganggu dan pendeta-pendeta jahat pasti akan takluk, juga menyirnakkan segala mantra-mantra sesat dan dukun-dukun jahat. Bagi yang melaksanakannya walaupun tidak memperoleh usia sangat panjang, namun ia takkan berumur pendek dan mati muda, serta terhindar dari mara bahaya. Juga dapat menghindari segala bencana banjir, kebakaran, angin topan, amukan senjata tajam, kelaparan, bencana alam, kurungan penjara serta lain-lainnya. Juga dapat terhindar dari kesetanan, kerasukan iblis pembangkit gelora nafsu birahi, santet gila, teluh minum racun serta penyakit sering lupa, dan terhindar dari beribu macam bencana atau mimpi buruk pada malam hari, atau mendengar suara atau melihat momok yang menakutkan, dan melenyapkan keburukan dan rintangan lainnya.

Semua permohonan baiknya pasti mudah terkabul. Bagi yang mendalami atau membaca mantra ini akan sering mendapat kasih dan perlindungan para Dewa serta mendapat karunia-Nya. Bila menuliskan lalu membaca mantra ini atau memujanya, pahalanya adalah sama juga bisa memohon terlahir di alam Sukhavati. Pada pokoknya mendalami ajaran Ta Pai San Kai Fo Mu dan menempelkan lingkaran mantra Ta Pai San Kai Fo Mu di atas pintu atau dalam rumah, akan mendapatkan wibawa dan dharmabala (kekuatan dharma) yang tak terhingga.

蓮生活佛釋 真實佛法息災賜福經



(六)

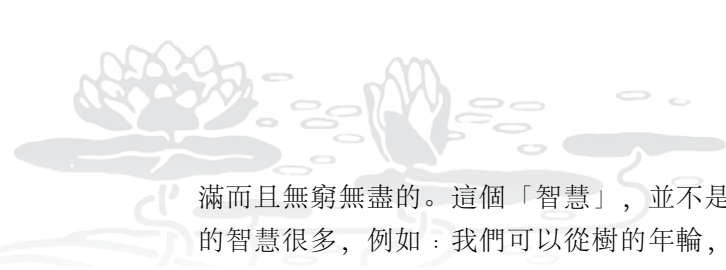
1988-11-26

真佛經 釋經（六）

「爾時。金蓮花童子現出大慧光。白蓮花童子現出法界光。綠蓮花童子現出萬寶光。黑蓮花童子現出降伏光。紅蓮花童子現出行願光。紫蓮花童子現出端嚴光。藍蓮花童子現出果德光。黃蓮花童子現出福足光。橙蓮花童子現出童真光。」

爾時，已經解釋過了。就是，不是那個時候，也不是這個時候，也不是未來的時候，總之，就是那個時候。寫文章用「爾時」是最好，因為一定是對的。

「金色的蓮花童子現出大慧光」。什麼是大智慧的光呢？這個「大慧」，解釋起來就深了。「大」就是無窮無盡的意思；「慧」就是一種無上，而且圓滿。它本身的智慧，是完全充



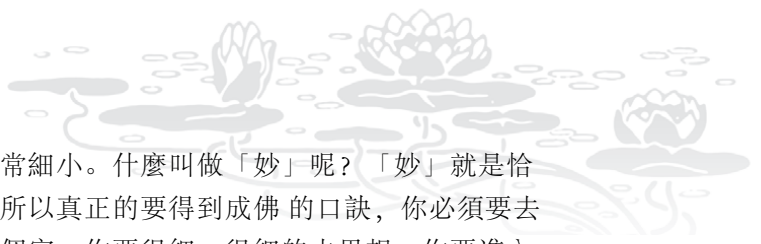
滿而且無窮無盡的。這個「智慧」，並不是世間的智慧。世間的智慧很多，例如：我們可以從樹的年輪，知道樹的壽命。我們可以研究出這棵樹，它是哪一種植物，它是灌木，還是喬木。我們可以研究它的葉子是含有多少的葉綠素。我們可以研究出那棵樹砍下來可以做哪一種家俱、或是造房子啊！很多用途，甚至作為燃燒的木材。事實上，一棵樹它本身就有許多知識可以供我們研究。這也是一種大智慧，但是，這種「智慧」與「大慧」是不同的。

什麼是「大慧」呢？大慧當然它也包含了樹的智慧，包含了人的智慧，包含了山的智慧、海的智慧、人的智慧、空氣的智慧、宇宙運行的智慧。不但有這些外在的智慧，還有內在的智慧。

那麼大家一定會想：師尊講內在的智慧，我一定知道。聖尊所講內在的智慧一定是心、肝、脾、胃、腎五藏、人體器官、血液循環、肺活量啦，這個膽固醇有多少啦！不是的。所謂的大慧，就是你的思惟，你的思想，你的念頭里面分成很多層的意識，到最里面的意識那一種智慧。

今天，馬來西亞航空的飛行員，他跑來要求做一個觀頂。他說：「聖尊傳了那麼多的法，也有那麼多的口訣，是不是還有更秘密的？」他的意思是要我能夠告訴他最秘密跟最機密的口訣。我心中想：我學佛二十幾年，得到這最機密的東西，是用生命去換來的！聖尊的這個很機密的口訣是用自己的生命和冒險，加上很努力的去行，不只金錢啦、時間啦、生命啦、這樣子去換來的！我是要「待價而沽」啊！其實這句話是開玩笑的！

我跟他說：「這個口訣就是很微妙的。」什麼叫做「微」

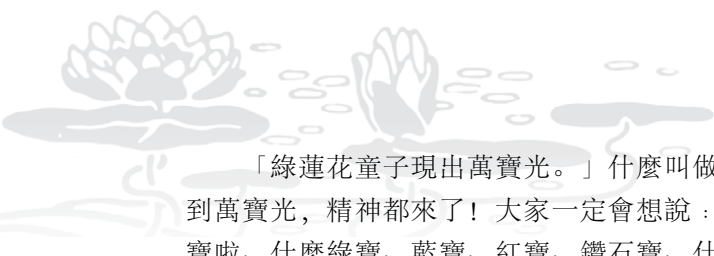


呢？「微」就是非常細小。什麼叫做「妙」呢？「妙」就是恰到好處，剛剛好。所以真正的要得到成佛的口訣，你必須要去了解「微妙」這兩個字。你要很細、很細的去思想，你要進入很深、很深的境界。你不要以為既然進入很細小、又很深，那麼那個世界就跟針孔一樣，那裡面怎麼會有大慧光呢？

告訴大家！所謂的大慧光，就是微妙的光。當你的思惟，一直進入到你的意識內的第一層、第二層、第三層、第四層、第五層、第六層、第七層、第八層、第九層。那個時候，就像你進入一個很黑暗的房間，然後你點了一根蠟燭，這個房子裏面的周圍一切，通通都看得非常清楚。

在這個時候，你就清楚明白你的過去是什麼，你的現在是什麼，你的未來是什麼。這時候，你的光就可以照遍了整個宇宙、六合，四面八方、上下、過去、現在、未來你通通都一清二楚。有的人不明白過去世，一切的一切，很多的前生，全部都呈現在你的面前。你能夠明白了現在、也就能夠明白了未來。告訴大家：「這種光明，就是大慧光。」師尊所得的，用生命去換來的，就是這麼簡單。

「白蓮花童子現出法界光。」什麼叫做法界光？我們知道在這整個世界的安立，他本身的層次有四聖界、有六凡界。四聖就是佛、菩薩、緣覺、聲聞，六凡界：天、人、阿修羅、地獄、餓鬼、畜生。「法界光」就是白蓮花童子所現出來的光，這個光，不只是在摩訶雙蓮池，而是甚至於照向了四聖界一直到佛界，底下呢？一直照到了地獄界、畜生界、餓鬼界。所以這十法界之中，全部的光明透徹同樣通通照到，這個就叫做法界光。所以，這種法界光，是很厲害的，這就等於打破了十法界而變成一法界。

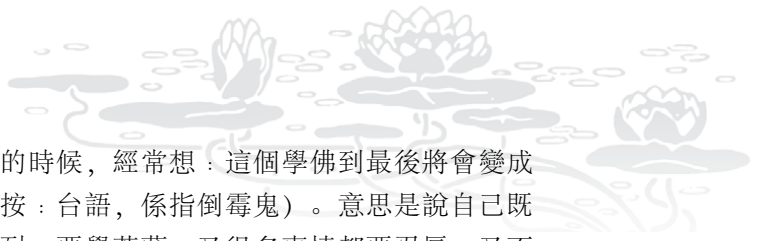


「綠蓮花童子現出萬寶光。」什麼叫做萬寶光？大家一聽到萬寶光，精神都來了！大家一定會想說：「師尊又要講什麼寶啦、什麼綠寶、藍寶、紅寶、鑽石寶、什麼寶通通加起來，就是萬寶光。」其實，不是的。這裡講的「萬寶光」，講的是「法寶」。我們知道，目前我們在使用的這些大藏經，這三藏法寶只是冰山的最上面一點點而已。這個以前講過。釋迦牟尼佛所說的這些法寶，是無窮無盡的。裝起來，可以裝成像一列火車那樣，用貨車來載，是一箱一箱、一大列這樣子。那麼，這些法寶現在到哪去了？聽說是用天上的馬跟海底的龍，通通用牠們來拖，拖到龍宮去了。目前就藏在龍宮里面。

大家想一想，龍宮里面有很多的法寶。以前在印度，有一位龍樹菩薩，他曾經進到龍宮，然後去看那些佛經。看了佛經以後，回來，他憑他的記憶，把它寫出來，說他在龍宮看的這些佛經。不過，他所寫出來的，也只是冰山的一角。

這綠蓮花童子現出的萬寶光，就是說綠蓮花童子牠本身能夠把這些幾萬個法寶全部呈現出來，放出光明。可見這個綠蓮花童子是很偉大！牠一定是龍樹菩薩的轉化。所以，海底呢？大部分都呈現著綠色嘛！所以，這綠蓮花童子現出萬寶光與龍宮里面藏有數億萬的法寶，是互相有關係的。

「黑蓮花童子現出降伏光。」這個降伏光是什麼光？「降伏光」就是黑色的光。一般來講，談到降伏，大家都會想到金剛法。有人講：「佛、菩薩都是那麼慈悲的，那我們可以欺負牠了。」佛、菩薩都是修善法，就是忍辱。有的人講，他不願意學佛，因為學佛就是任人家欺負嘛！你假如回人家一句話，或者還一個手，人家說：「啲！你不是學佛嗎？」這樣看起來，反正學佛的就是很倒霉就對了。



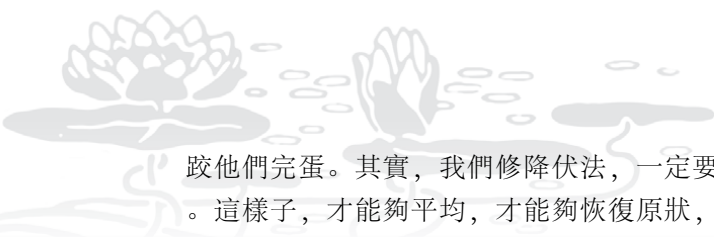
以前我在台灣的時候，經常想：這個學佛到最後將會變成「衰尾道人」（編按：台語，係指倒霉鬼）。意思是說自己既然什麼事情都要忍耐。要學菩薩，又很多事情都要忍辱，又不能回一句話，又要保持自己很有修養，那樣活得好像沒什麼意思？！

不過，在宇宙之間，另外有一種神，就是金剛護法。牠是來護持、來保護，所謂「護」就是保護，「持」就是維持，就是維持這個佛法的秩序。不能老是被人家欺負嘛！總是要有人在旁邊當護法。那麼，這個護法呢，牠是現在所謂的金剛怒目的像。其實，我認為降伏就等於好像是一種警惕，警告你一下。就像我們讀書時，如果你書讀得不好，在學校要流氓，學校先給你一個警告，再來給你一個小過，再來一個大過，再來一個留校查看。

降伏有勸善的意味在里面。就是說，我雖然表面上是在懲罰你，但其實，我是在勸告你，然後再來攝召你，希望你能夠聽話，希望你能夠聽「好的話」，不要做惡事，能夠行善，就是降伏的意識。

所以金剛上師在修降伏法的時候，他有時作法，只是做一天、二天。他可憐你，他手都軟了，就是可憐你、同情你。他只跟你作了兩天的降伏法，你就病得很嚴重啊！或者是騎腳踏車摔跤了，或者是稍微碰破皮啦！你就應該有警惕了。金剛上師修降伏法，大部分修了降伏法以後，會再幫你從頭再修一次息災法。就是先降伏以後，再息災。先讓你嘗到了警告的滋味，然後呢？再幫你解除這個災難。

我第一次在Ballald那地方教好幾位上師這個金剛法。他剛剛學會以後，他說：「哇！好啊！」他說他可以把很多人統統



跤他們完蛋。其實，我們修降伏法，一定要再幫人家修息災法。這樣子，才能夠平均，才能夠恢復原狀，才能夠達到真正降伏跟攝召他的這一種心。

降伏法所顯現出來的光，它就是一般黑色的光氣。中了降伏法的，我們一看他的臉，就知道，他臉上有霉氣。

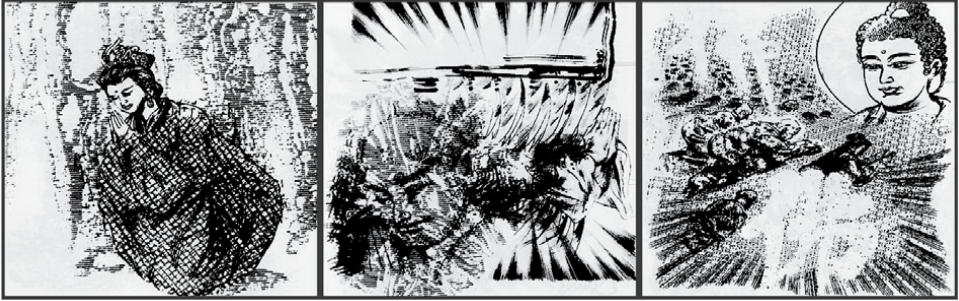
今天就解釋到這裡。

嗡嘛呢唄彌吽。



Sutra Bakti Anak

188 - 190



受尖刀利刃的刺身刮骨，也不違背佛陀的教化。即使被鐵網，
緊緊地裹住全身，痛苦難忍。。。

雖經千百萬劫，也不違背如來的教誨。
寧願讓刀刑具把身體搗成肉醬。。。

即使皮肉筋骨難以辨認，經過數千百劫，也永遠不違背佛陀的教誨！

“Meskipun kami harus menjalani siksaan dari segala macam benda yang tajam sampai tubuh dan tulang kami hancur, kami tidak akan melanggar ajaran Sang Buddha.

Walaupun sekujur tubuh kami harus dijerat dengan jaring-jaring besi yang sedemikian ketat, yang sakitnya tidak tertahankan...”

“Walaupun harus melewati waktu jutaan tahun, kami tidak akan melanggar ajaran Sang Buddha, kami rela membiarkan peralatan pisau yang tajam menusuk masuk ke dalam tubuh kami, sampai tulang dan daging kami menjadi bubur...”

“Meskipun tubuh, tulang dan daging kami harus menerima siksaan yang tak tertahankan ini, melewati seratus ribu kalpa, kami tetap tidak akan melanggar ajaran yang maha suci dari Sang Buddha!”

Sutra Bakti Anak

191 - 193



阿難尊者安祥地從坐立起立，恭敬地向佛陀請示：
【世尊啊！此經應該如何稱呼？以使我等遵守奉持？】

佛陀就告訴眾人說：
【這部經叫著【父母恩重難報經】大家要好好地遵守奉行吧！】

這時，安難及眾弟子與天龍八部等，大家恭聽了佛陀的開示，
茅塞頓開，心生歡喜！

Bhikkhu Ananda dengan hati yang tenang dan damai beranjak dari tempatnya dan dengan sangat hormat beliau menghadap Sang Buddha dan memohon penjelasan dari Sang Buddha : “Bhagava, Guru Junjungan Kami! Harus bagaimanakah kami menyebut khotbah Dharma ini? Kami ingin merawat dan menjaga keberadaan dari sutra ini dan mengikutinya dengan baik.”

Sang Buddha memberitahu kepada para pengikutNya : “Sutra ini berjudul ‘Betapa Besar dan Dalamnya Budi Kebajikan Orang Tua dan Sangat Sulit Bagi Kita Untuk Membalasnya!’ Anda sekalian dengan baik-baiknya mengikuti ajaran ini!”

Pada saat ini, Bhikkhu Ananda dengan para siswa lainnya beserta para Dewa dan naga setelah bersama-sama mendengar khotbah Sang Buddha, terbukalah mata kesadaran mereka dan secara rohani dan jasmani mereka merasakan ketenangan dan kedamaian!

Sutra Bakti Anak

194 Selesai



各人下定決心永生永世遵守佛陀的教誨，以行孝，
盡孝為職事。最後，眾人向佛陀頂禮膜拜而告退

Masing-masing dari mereka bertekad selama-lamanya tetap mengikuti ajaran Sang Buddha, dan menjadi anak yang berbakti. Setelah itu, semua pengikut Sang Buddha bersujud di hadapan Buddha Sakyamuni dan kembali ke tempat mereka masing-masing.

*Berbahagiailah bagi anda yang pada saat ini masih memiliki orang tua.
Bergegaslah berbakti kepada orangtuamu karena mereka adalah ladang
kebajikan anda. Bahagiakanlah mereka, karena hanya dengan kebajikan ini
kelak anda akan memiliki keturunan yang juga akan berbakti,
dan membuatmu bahagia.*

*Bagi anda yang tidak memiliki orang tua lagi, anda dapat menganggap
semua orang yang tua adalah orang tuamu. Anda juga dapat berbakti
kepada mereka dengan membantu dan membahagiakan mereka.*



Pahala Mencetak Majalah *DharmaTalk*

~Dikutip dari Ceramah Vajra Acarya Lian Yuan~

“Saya tahu, mencetak kitab suci itu sangat baik dan pahala-nya besar (Anumodana / gong de wu liang). Demikian pula ceramah Maha Guru. Semua orang ingin mengetahuinya. Ceramah Maha Guru merupakan ucapan seorang Buddha, Jadi orang yang menyumbang atau mencetak buku DharmaTalk sama dengan mencetak sebuah kitab suci. Di karenakan Majalah DharmaTalk isinya adalah cermah dari Maha Guru yang perlu disebarluaskan.

Kebanyakan orang hanya mencetak kitab suci dan dibagikan ke orang lain atau ditaruh di vihara secara gratis. Mereka tidak tahu bahwa orang yang menerima kitab suci tersebut kebanyakan telah memiliki kitab suci itu, sehingga terkadang tertumpuk-tumpuk di vihara tidak ada yang mengambilnya, bahkan ada yang sudah mengambil malah disimpan di gudang. Karena terlalu banyak, bahkan vihara pun menyimpan di gudang sehingga menjadi rusak lalu dibakar. Alangkah sayangnya.

Jika orang tersebut menyumbang atau mencetak majalah DharmaTalk yang berisi ceramah Mahaguru, hal ini sungguh bermanfaat bagi semua umat manusia. Sehingga mereka bisa mengenal Buddha Dharma lebih dalam. Itu baru pahala yang besar / Gong De Wu Liang (Anumodana)!

Marilah kita bersama-sama mendukung majalah DharmaTalk dengan membantu sebagai donatur DharmaTalk, demi majunya Buddha Dharma Zhen Fo Zong.”

Bank	BCA	MANDIRI
A/C	045 063 5324	112 000 564 1365
A/N	Mei Yin	Joni
*Nama dan bukti transfer mohon di fax ke no. 0711-320 124 atau dapat disampaikan langsung ke Pandita Herlina di Vihara VVBS		

Semoga kebajikan yang diperbuat akan menuai pahala yang luar biasa.

ཨོཾ་མ་ཎི་པདྨ་འུ་

ཨོཾ ཨུམ་གུ་རུ་བློ་པ་ཨེ་ཤེ་ས་ཤེ་མ་ལིན་ཤེན་སྒྲོལ་ཨུཾ

嗡。啞。吽。古魯貝。啞訶薩沙嗎哈。蓮生悉地。吽

Om A Hum Guru Bei Ahe Sa Sha Maha Lian Sheng Siddhi Hum

GATHA PENYALURAN JASA

Semoga pahala ini memperindah tanah suci Buddha

Semoga Pahala ini dapat menghilangkan malapetaka dan bencana

Semoga Pahala ini dapat menyebarkan benih kebajikan bagi semua makhluk

Semoga Pahala ini dilimpahkan ke semua makhluk kelak mencapai kebuddhaan

Semoga Pahala ini mengikis karma buruk dan menambah berkah serta cahaya prajna

1. Abeng	25. Ruslie	49.
2. Acun	26. Sharon A. B	50.
3. Billy	27. Sikche	51.
4. Cahyadi	28. Silvi O. D	52.
5. Chandra Jun	29. Suhendri Eddy Sofian	53.
6. Chu Ping	30. Suryati Halim	54.
7. Denny Ho	31. Susilawaty	55.
8. Dewi Sutanto	32. Theresia	56.
9. Dragono	33. Thomas Dragono	57.
10. Feliciano Sofian	34. Vanessa A. B	58.
11. Fung Ing	35. Wahyudi	59.
12. Fung lie	36. Wandu	60.
13. Hadi yanto	37. Yenli	61.
14. Hanli	38. 聞道堂	62.
15. Harve yanto	39. 郭來光	63.
16. Imelda Dewi Wijaya	40.	64.
17. Irwan	41.	65.
18. Jesslyn So	42.	66.
19. Johni Ho	43.	67.
20. Lian Xia Fa Shi	44.	68.
21. Lydia Sutioso	45.	69.
22. Melianty The	46.	70.
23. Michelle A. B	47.	71.
24. Pao Feng	48.	72.

Nama-nama donatur di susun berdasarkan urutan abjad.

Mohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan nama para donatur.

Bagi Para donatur pelimpahan jasa dilakukan oleh

Vajra Acarya Lian-Yuan

(釋蓮元金剛上師)

Melalui Api Homa



寺藏雷輪聖

Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya

Jl. Sayangan lrg. RK. Lama No. 619 RT. 09, 16 ilir

Telp. 0711-350798 Fax. 0711-320124

email. contactus@shenlun.org

website. www.shenlun.org

Palembang - Indonesia

Jadwal Kebaktian

Kebaktian Umum :

- **Kamis**, Pukul 19.30 WIB
- **Minggu**, Pukul 16.00 WIB
- Tanggal **1, 15** dan **18** Lunar, Pukul 19.30 WIB

Kebaktian Muda-Mudi :

- **Sabtu**, Pukul 19.00 WIB
- **Minggu**, Pukul 09.30 WIB

Sekolah Minggu :

- Kelas Dharma Pukul 08.00 WIB
- Kelas Mandarin Pukul 11.00 WIB

Organisasi Muda-Mudi dapat menghubungi **Mei Yin** di nomor **0819-2774-1901**

Menghubungi Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya untuk keperluan:

- **Permohonan Abhiseka Mahaguru :**

Dapat menghubungi **Pandita Herlina** di nomor **0819-2779-2586**

- **Lotus Light Charity Society (華光功德會) :**

Dapat menghubungi **Saudari Catherine** di nomor **0853-7344-9508**

- **Pemberkatan Pernikahan :**

Dapat menghubungi **Pandita Herlina** di nomor **0819-2779-2586**

- **Duka (Sung Cing):**

Dapat menghubungi **Saudara Sik Che** di nomor **(0711) 311-645**

- **Informasi DharmaTalk (法音集) :**

Dapat menghubungi **Saudari Mei Yin** di nomor **0819-2774-1901**



Tatacara Bersarana

Untuk bersarana pada Maha Arya Acarya Lian Sheng dapat langsung berkunjung ke Vihara atau Cetya yang ada di kota atau wilayah anda.

Bagi Anda yang ingin bersarana namun di kota atau wilayah Anda tidak terdapat Vihara atau Cetya Satya Buddha (Zhen-Fo Zong) dapat melakukan cara seperti dibawah ini.

Menulis surat permohonan Abhiseka dengan format sebagai berikut:

- Nama :
- Tempat, tanggal lahir :
- Alamat sekarang :
- Umur :

Kirimkan ke: ***Zhen Fo Mi Yuan (Mandalasala Satya Buddha)***
Master Sheng-Yen Lu
17102 NE 40th Ct.
Redmond, WA 98052
U.S.A

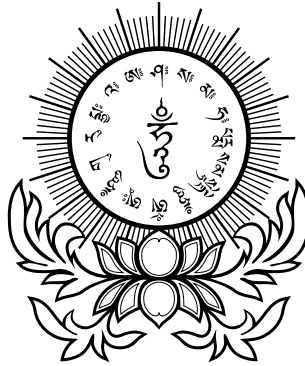
Juga dapat dikirimkan melalui Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya atau juga dapat melalui website yang dikelola Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya www.shenlun.org

Setelah mengirimkan surat, Pada tanggal 1 (che it) atau tanggal 15 (cap go) Lunar/imlek Pukul 07.00 pagi bersujud dalam sikap anjali dan menghadap kearah matahari terbit menjapa (membaca) Mantra Catur Sarana sebagai berikut:

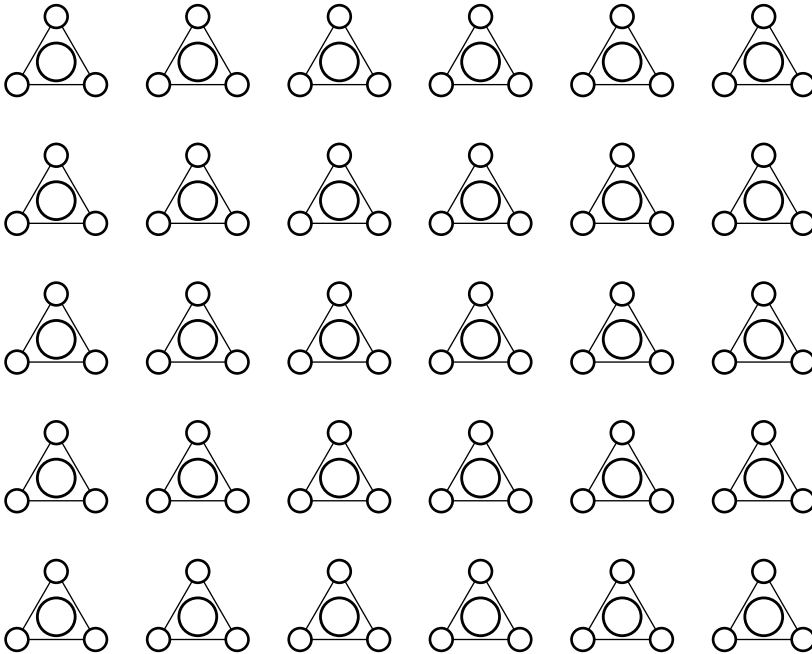
“NAMO GURUPHE. NAMO BUDDHAYA. NAMO DHARMAYA. NAMO SANGHAYA”

diulang sebanyak tiga kali. Kemudian memohon Maha Arya Acarya Lian Sheng berkenan menuntun bersarana pada Satya Buddha.

Setelah melakukan tata cara diatas disarankan untuk mencari petunjuk kepada seorang Bhikku Lhama (Fa Shi) atau Vajra Acarya (Shang Shi) Satya Buddha (Zhen-Fo Zong) agar dalam bersadhana tidak terjerumus informasi yang tidak benar.



Penjapaan Mantra Bulanan



.....

.....

.....

.....

*Bulatan besar melambangkan hari, Bulatan kecil melambangkan tiga waktu



寺藏雷輪聖

Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya
Jl.Sayangan Irg. R.K. Lama
no.619 rt.9 16 ilir
Palembang - Indonesia
www.shenlun.org